

MEKANISME SURVIVAL LANSIA TERLANTAR
(Studi Deskriptif tentang Strategi Bertahan Hidup Lansia
Terlantar di Surabaya)



Disusun oleh:

Annisa Nurya Aziza

(070810133)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap / Tahun 2011/2012

MEKANISME SURVIVAL LANSIA TERLANTAR
(Studi Deskriptif tentang Strategi Bertahan Hidup
Lansia Terlantar di Surabaya)



Disusun oleh:

Annisa Nurya Aziza

(070810133)

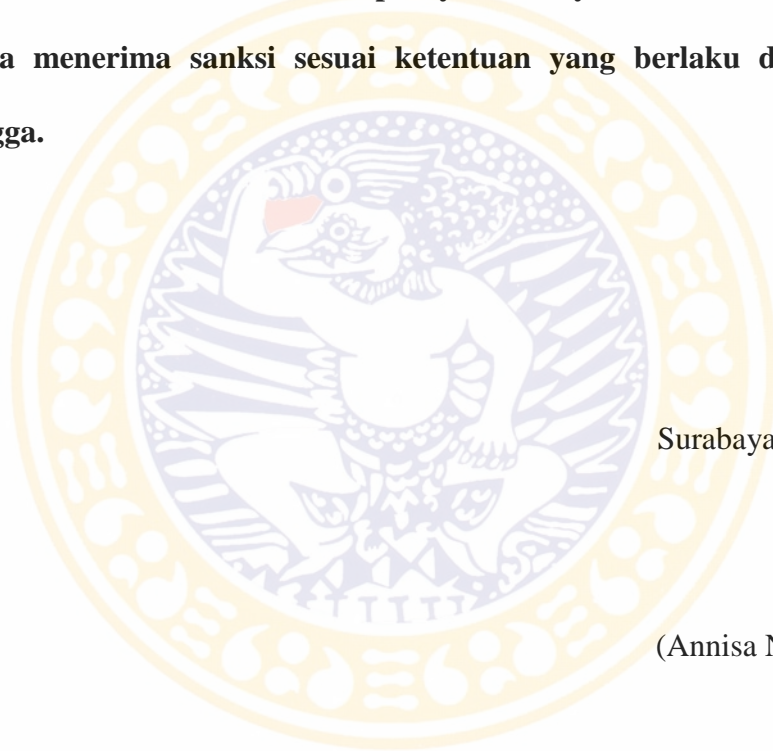
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap / Tahun 2011/2012

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dalam bentuk format kutipan dalam isi Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.



Surabaya, 11 Juni 2012

(Annisa Nurya Aziza)

MEKANISME SURVIVAL LANSIA TERLANTAR
(Studi Deskriptif tentang Strategi Bertahan Hidup Lansia
Terlantar di Surabaya)

Maksud : Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga



Disusun oleh:

Annisa Nurya Aziza

NIM. 070810133

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap / Tahun 2011/2012

Halaman Persetujuan Pembimbing

JUDUL:

MEKANISME SURVIVAL LANSIA TERLANTAR
(Studi Deskriptif tentang Strategi Bertahan Hidup Lansia Terlantar
di Surabaya)

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan.



Dosen Pembimbing

(Prof. I.B. Wirawan)
NIP. 19490831 197901 1001

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Program Studi Sosiologi

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Pada hari: Senin

Tanggal: 9 Juli 2012

Pukul: 10.30-12.00

Komisi Penguji Terdiri dari:

Ketua Penguji

(Drs. Herwanto,MA.)

NIP. 195110051979011002

Anggota

Anggota

(Drs.Septi Ariadi,MA)

NIP. 195208041983031002

(Prof. I.B.Wirawan)

NIP. 19490831 197901 1001

ABSTRAK

Lansia adalah sekelompok orang yang sudah mencapai umur 60 tahun keatas. Berdasarkan undang-undang No.13 tahun 1998 lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas. Pada usia tersebut lansia mengalami perubahan secara degeneratif (keseluruhan) yaitu fisik, mental/psikologis dan kesehatan, maka dari itu lansia tidak bisa hidup secara mandiri. Penyebab lansia terlantar dikarenakan adanya masalah ekonomi dan sosial. Mereka yang bekerja di sektor informal, seperti pedagang kakilima, tukang batu, jika sudah memasuki usia tua tidak akan mampu bekerja lagi. Akibat lansia terlantar adalah selain masalah ekonomi ada juga masalah tunjangan pensiun. Seperti halnya lansia terlantar di Surabaya, dimana kesejahteraan lansia yang rendah. Lansia dituntut untuk dapat hidup mandiri dan harus mampu menangani masalah-masalah yang dihadapi guna kelangsungan hidupnya. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Teknik penentuan informan menggunakan Purposive Sampling. Dalam menentukan informan peneliti mengambil 7 informan, yaitu 5 Informan perempuan dan 2 Informan laki-laki. Teknik pengumpulan data Observasi dan Wawancara. Dengan teknik analisis data dengan cara reduksi: pemilihan, pengeditan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Selanjutnya data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk matriks. Untuk menganalisis masalah ini peneliti menggunakan 4 teori untuk menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan teori Aktifitas (Thomae), Mekanisme Survival (Sumardi dan Evers), Teori Strategi Kaum Miskin (Chamber) dan untuk membadakan hasil temuan dilapangan menggunakan Teori Mekanisme Survival Moral Ekonomi Petani (Scoot).

Kesimpulan utama pada penelitian ini adalah penyebab lansia terlantar dikarenakan tidak mempunyai jaminan masa tua/pensiunan, masalah ekonomi dan ketiadaan keluarga. Dimana masalah-masalah yang mereka hadapi adalah masalah mencukupi kebutuhan pokok yaitu makan, tempat tinggal, masalah kesehatan dan tabungan untuk mensiasati masalah-masalah tersebut lansia terlantar mengambil cara-cara ssebagai berikut,yaitu bekerja sebagai pengemis untuk mencukupi kebutuhan pokok yaitu mencukupi kebutuhan makan sehari-hari dan menyisihkan sebagian dari hasil kerja mereka untuk disimpan/ditabung, untuk tempat tinggal mereka tidak tetap, namun mereka berusaha mencari tempat yang aman, nyaman menurut mereka untuk ditinggali, dan untuk masalah kesehatan lansia terlantar ini mereka hanya mengandalkan obat-obatan diwarung karena tidak mampu berobat ke rumah sakit/puskesmas.

Keyword : Mekanisme, Survival, Lansia, Terlantar,

ABSTRACT

Elderly is group of people already attained the age 60 years and up. Based on act no.13 1998 elderly () is a person who attained 60 year-old and up. At age the elderly undergo a change in degenerative (a whole) is physical, mental / psychological and health, therefore elderly can ' t live on their own. Cause elderly displaced due to the economic issues and social affairs. Those employed in informal sector as traders kakilima, masons, if had entered old age not be able to work again. Due to elderly displaced is an economic problem besides there are also problems allowance retired. As do elderly displaced in surabaya where welfare elderly that is low. Elderly are required to live independent and must be able to handle verifiable facing to its survival. This research using type research descriptive. Approach used is qualitative approach. The study is done in the city of surabaya. Determination informer use sampling techniques purposive. In determining informer informer, researchers took 7 namely 5 informer 2 informer women and men. Engineering data observation and interviews. With engineering analysis of data in a reduction: reëlection; editing, the focusing on simplification, coarse pengabstrakan and transformation data emerging from a record in a field. Further data is a collection of information that gives the possibility of established withdrawal and taking action in the conclusions of this research will be presented in the form of a matrix. To analyze this problem researchers using theory to analyze the problem 4 that by using the theory of Activity (Thomae), mechanisms of Survival (Sumardi and Evers), Theorist of the poor (Chamber) and for membadakan results in field theory of Moral Economic mechanism of Survival Farmer (Scoot).

Out the main point on this research is the cause for the elderly have been displaced because not got insurance old age pensioners, / economic issues and the absence of the family. Where problems that they face is a matter of sufficient of basic needs, namely eat a dwelling place, health problems and savings to mensiasati the problems for the elderly have been displaced take how-how ssebagai following, namely work as beggars is sufficient to satisfy the needs of principal daily needs and setting aside part of their work output to be kept / ditabung, to shelter they do not persist, but they tried to find safe place convenient to livable, according to them and to health problems for the elderly have been displaced this they just rely on the medicines diwarung because not capable of medicines to hospital / puskesmas.

Keyword: a mechanism, survival, for the elderly, displaced,

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Maha Suci Allah SWT yang telah memberikan ridho dan kemudahan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tugas ini merupakan salah satu syarat akademik untuk meraih gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya.

Dengan segala hormat, penulis ingin memberikan ribuan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi luar biasa kepada penulis, beberapa pihak sebagai berikut :

1. Maha Suci Allah SWT, atas ridho, hidayah, serta berkah dan karunia kemudahan untuk penulis hingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi tepat pada waktunya. Apapun hasil yang didapatkan ini semua tidak akan terlaksana dengan bantuan Allah SWT. Apapun hasil yang diperoleh harus bersyukur, karena bersyukur adalah kunci sukses kebahagiaan.
2. Rasulullah, Nabi Muhammad SAW untuk suri tauladan yang telah diberikan pada seluruh umatnya.
3. Terima kasih untuk ke-2 orang tuaku, Bapak Adi Susanto dan Ibu Muryaningsih yang telah merawat saya selama 22 tahun ini dan selalu memberikan saya dorongan semangat disaat sulit dan mengejarkan kepada saya berbagai hal yang penting dalam hidup saya untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Selama 22 tahun ini Icha mohon maaf atas dosa, kesalahan serta kekhilafan yang telah membuat kalian kecewa selama ini. Untuk ibu terimakasih sekali sudah mengandung saya 9 bulan dan melahirkan saya ke dunia ini, saya bangga sekali menjadi anak kalian ber-2. Saya bangga menjadi anak perempuan ibu dan bapak satu-satunya yang dapat menghadirkan tawa didalam keluarga.
4. Terimakasih untuk adikku satu-satunya Alfian Hadi Firdani yang sudah mendoakan saya mendengar curhatan saya selama ini memberikan dukungan canda tawa selama ini.
5. Terima kasih untuk kakak saya satu-satunya Roficca Adi Pradipta, terimakasih telah memotivasi saya dengan cara yang tidak layak, selalu mengejek saya, tetapi ejekan itu adalah suatu motivasi buat saya.

6. Yang terhormat, Prof. IB.Wirawan selaku dosen pembimbing penulisan skripsi. Terimakasih tak terhingga atas arahan, bimbingan, dukungan dan masukan hingga kesabarannya dalam membimbing penulis.
7. Terimakasih pada teman-teman yang selama ini memberikan motivasi saya untuk mengerjakan skripsi ini agar cepat rampung, terimakasih buat Rateh Push, Husna, Ayu, Ayik, Dila, Ella, Bayu, Kent, Henggar, Dera, Tebo, Lukman, Jimbon, Olvi dan teman-teman Sosiologi angkatan 2008 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Thank you guys, you are everything for me, without you life would not be colored. Dan terimakasih atas kebersamaannya selama ini ☺
8. Terimakasih untuk teman saya seperjuangan Verdina Andini dan Olvi selama 6 bulan terakhir ini yang mati-matian mengerjakan skripsi di Perpustakaan. Dan terimakasih telah meracuni saya dengan K-pop (Korean-Pop) kalo ga' ada kalian pasti suasana perpustakaan akan sangat menjenuhkan, bagai hidup hambar bagai sayur tanpa garam.
9. Terimakasih kepada semua informan yang bersedia saya wawancarai, tanpa ada kalian skripsi saya tidak terwujud.
10. For all my friends and family. Thank's for all support. I can only say "thank you" to all of you. Whatever, happens in my life would not be wonderful if none of you guys. I am always grateful for in my life to know someone like you guys. if I don't probably know you guys I would be worthless personal thank you all for making [something] in my life. more meaningful and worthwhile amongst you. the journey of life we may always smoothly. Amien ☺

Surabaya 11 Juni 2012

Annisa Nurya Aziza

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan	ii
Halaman Judul Dalam	iii
Halaman Persetujuan	iv
Halaman Pengesahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
BAB I Pendahuluan	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Fokus Penelitian	17
I.3 Tujuan Penelitian	17
I.3.1 Tujuan Khusus	17
I.4 Manfaat Penelitian	18
I.5 Kerangka Teori	18
I.5.1 Teori Thomae, Palmore dan Lemon:Activity Theory.....	20
I.5.2 Sumardi dan Evers : Teori Mekanisme Survival	22
I.5.3 Hirszman : Strategi Kaum Miskin	22
I.5.4 Scoot : Mekanisme Survival Petani	23
I.5.5 Scoot dan Evers:Tabel Perbandingan Moral Eko.Petani....	25
I.6 Metode dan Prosedur Penelitian	26
1.6.1 Batasan Konsep	26
1.6.2 Tipe Penelitian	27
1.6.3 Metode Penelitian	27

1.6.4 Lokasi Penelitian	28
1.6.5 Teknik Penentuan Informan	28
1.6.6 Teknik Pengumpulan Data	29
1.6.7 Metode Analisis Data	29
BAB II GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN	
II.1 Gambaran Geografis Lokasi Penelitian	31
II.2 Konsep Lansia Terlantar	37
II.2.1 Tanda-tanda Perubahan Lansia	39
II.2.2 Proses Penuaan Pada Fungsi Psikologis	43
II.2.3 Perubahan Spiritual	43
II.3 Asal Mula Tumbuhnya PMKS	44
II.4 Persebaran PMKS	47
BAB III PROFIL INFORMAN dan MEKANISME SURVIVAL LANSIA TERLANTAR	
III.1 Profil Informan	52
III.1.1 Eyang “M”	54
III.1.2 Eyang “S”	60
III.1.3 Eyang “SU”	67
III.1.4 Eyang “A”	75
III.1.5 Eyang “ST”	81
III.1.6 Eyang “RM”	87
III.1.7 Eyang “SL”	88
III.2 Faktor Penyebab Lansia Terlantar	89
III.3 Masalah yang dihadapi dan cara mensiasati kesulitan hidup	93
BAB IV INTERPRETASI TEORITIK	
IV.1 Lansia dan Permasalahannya	105
IV.2 Interpretasi Teoritik	

IV.2.1 Sumardi dan Evers: Mekanisme Survival	107
IV.2.2 Hirszman: Strategi menghadapi tantangan hidup	111
IV.2.3 Scoot: Mekanisme survival Petani	113
IV.2.3 Thomae: Activity Theory	117
IV.2.3 Matriks	126

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

V.1 Kesimpulan	129
V.2 Saran	130

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Lanjut usia (lansia) adalah suatu kelompok umur yang mengalami peningkatan disetiap tahunnya, dimana dari kelompok umur ini adalah seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun keatas. Berdasarkan undang-undang No.13 tahun 1998 lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas¹. Lanjut usia (lansia) adalah suatu tahap dimana seseorang akan berada pada suatu siklus paling akhir dari kehidupan, dimana pada tahap ini merupakan suatu bagian dari proses kehidupan yang tidak dapat dihindari/ditolak dan akan secara alami dialami oleh semua orang. Biasanya seseorang yang memasuki usia lanjut banyak sekali ditandai dengan adanya suatu perubahan yang terjadi didalam dirinya. Perubahan tersebut akan Nampak sekali jika seseorang tersebut sudah mulai menua. Dimana perubahan yang Nampak jelas sekali terlihat adalah berubahnya penampilan secara fisik. Dapat dilihat perubahan fisik yang dialami oleh para lanjut usia ini dengan jelas ditandai dengan memutihnya rambut, timbul kerutan, berbagai gangguan-gangguan indera pendengaran dan pengelihatatan.

¹ [http://oldkesra.menkokesra.go.id/content/view/2932/333/Peraturan Perundang-Undangan Tentang Lanjut Usia](http://oldkesra.menkokesra.go.id/content/view/2932/333/Peraturan%20Perundang-Undangan%20Tentang%20Lanjut%20Usia)

Perubahan-perubahan yang dialami oleh lanjut usia yaitu penurunan kondisi fisik juga memicunya menurunnya kondisi tubuh. Dimana kondisi fisik yang mulai berubah membuat kondisi tubuh akan cepat sekali terganggu, selain itu faktor usia juga mempengaruhi dimana semua system organ yang mulai berkurang cara kerjanya. Lanjut usia (lansia) menjadi salah satu fenomena yang terjadi diseluruh dunia. Dimana orang diseluruh dunia ini akan mengalami masa-masa tua, karena peristiwa tersebut sudah menjadi siklus yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Dan seiring dengan modernisasi dan majunya teknologi membuat para lanjut usia ini dapat memperoleh informasi mengenai kesehatan dengan mudah. Hal ini membuat para lanjut usia ini berlomba-lomba untuk bagaimana hidup dengan sehat. Adanya pemijatan tradisional dan pengetahuan akan pentingnya menjaga kesehatan inilah yang membuat peluang hidup para lanjut usia meningkat dan kemajuan teknologi tersebut juga membuat meningkatnya jumlah lansia.

Pada proses penuan atau menjadi tua yang dialami oleh seseorang akan banyak sekali muncul perubahan secara keseluruhan terhadap dirinya, dimana perubahan yang dialami seseorang tersebut akan mempengaruhi sekali ruang gerak yang dilakukannya. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, mental/psikologis dan masalah-masalah kesehatan. Bukan hanya masalah gangguan kesehatan saja, namun seseorang yang sudah lanjut usia sangat peka terhadap masalah-masalah sosial maupun mental/psikologis yang mengakibatkan para orang tua sedikit demi sedikit

tidak dapat lagi melanjutkan tugas dan pekerjaannya sehari-hari. Semua orang akan mengalami proses dimana mereka akan menjadi tua secara alami dan menjadi siklus terakhir didalam kehidupan yang mereka jalani.

Secara mental/psikologis, para lanjut usia ini seharusnya mempersiapkan mental/psikologis mereka untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul pada saat mereka tua. Dimana masalah-masalah yang umum dihadapi oleh para lanjut usia ini adalah suatu rasa kesepian dan kehilangan yang mereka hadapi. Mengenai kapanakah mereka akan disebut sebagai lansia (lanjut usia) dibawah ini dikemukakan beberapa pendapat mengenai batas umur, menurut;

1. ***Menurut (WHO) lansia meliputi :***

- Usia pertengahan (Middle Age) = kel. Usia 45-59 tahun.
- Usia lanjut (Elderly) = antara 60-74 tahun.
- Usia lanjut Tua (Old) = antara 75-90 tahun.
- Usia sangat tua (Very Old) = diatas 90 tahun.

2. ***Menurut Birren dan Janner (1977).***

Mereka membedakan antara usia biologis, usia psikologis dan usia sosial.

3. ***Usia biologis***

Yang menunjuk kepada jangka waktu seseorang sejak lahirnya berada dalam keadaan hidup, tidak mati.

4. *Usia Psikologis*

Menunjuk kepada kemampuan seseorang untuk mengadakan penyesuaian kepada situasi yang dihadapinya.

5. *Usia Sosial*

Yang menunjuk kepada peran-peran yang diharapkan/diberikan kepada seseorang sehubungan dengan usianya (Wahyudi Nugroho, 1992).

6. *Menurut Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional*

(BKKBN) tahun 1998. Mendefinisikan batasan lansia ada 3 aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek biologis, ekonomi, dan aspek sosial. secara biologis lansia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentan terhadap penyakit².

Yang namanya lanjut usia (lansia) pasti banyak sekali mengalami perubahan-perubahan yang terjadi didalam diri mereka. Tidak hanya perubahan secara fisik, mental/psikologis dan kesehatan. Para orang tua ini juga banyak sekali mengalami masalah-masalah yang harus diselesaikan didalam hidupnya. Melihat kondisi yang seperti ini membuat para orang tua ini tidak mampu melakukan sesuatu hal dengan mandiri, mereka membutuhkan bantuan baik dari lingkungan disekitarnya atau keluarganya. Hal ini disebabkan ketika seseorang memasuki masa - masa tua akan mengalami perubahan yang disebabkan struktur dan fungsi sel jaringan

² <http://ahmadalfikri.blogspot.com/2008/05/batas-batas-lanjut-usia.html>

tubuh serta system organ yang terjadi pada lansia yang terganggu dan tidak berfungsi dengan baik.

Seperti yang sudah peneliti jelaskan diatas tadi bahwa seseorang yang sudah lanjut usia maka akan mengalami perubahan-perubahan. Dimana perubahan yang nampak sekali terlihat pada lansia adalah kondisi/penampilan secara fisik. Karena perubahan secara fisik adalah sebagian dari proses penuaan yang dapat terlihat secara jelas, seperti halnya rambut yang mulai memutih, munculnya kerut-kerut pada kulit, dan timbulnya garis ketuaan di wajah, berkurangnya ketajaman panca indera pengelihat, pendengaran yang sudah mulai berkurang, serta menurunnya daya tahan tubuh sehingga pada lanjut usia ini sangat rentan sekali terhadap penyakit. Dengan kondisi yang memburuk mulai dari fisik dan kesehatan para lanjut usia ini dapat dikatakan secara ekonomi lansia dianggap sebagai beban oleh banyak orang. Banyak orang yang beranggapan di masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat/produktif, sehingga para orang tua ini diposisikan secara negatif sebagai beban keluarga/masyarakat. Kondisi yang dialami oleh lanjut usia ini merupakan suatu acaman bagi integritas pada seseorang yang sudah mulai tua. Belum lagi mereka harus berhadapan dengan kehilangan-kehilangan peran diri, kedudukan sosial, serta perpisahan dengan orang-orang yang dicintai. Semua hal tersebut menuntut kemampuan beradaptasi yang cukup besar untuk dapat menyikapi secara bijak (Soejono, 2000)³.

³ sitimariyam810.blogspot.com/2012/07/tugas-dari-psikologi-makalah-tentang.html

Meningkatnya jumlah lanjut usia (lansia) dikarenakan tingginya angka harapan hidup penduduk, dimana adanya peningkatan jumlah lansia tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal. Dimana modernisasi teknologi kesehatan dan makin membaiknya ekonomi, membuat masyarakat mampu mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik. Perbaikan kesehatan ini merupakan salah satu faktor pendukung meningkatnya jumlah harapan hidup pada lanjut usia. Mungkin bagi suatu Negara, modernisasi dalam segala bidang menandakan bahwa pemerintah berhasil dalam pencapaian pembangunan. Ditunjukkan dalam keberhasilan tersebut dalam bidang kesehatan, dimana adanya perbaikan dalam bidang kesehatan ini secara tidak langsung meningkatkan usia harapan hidup seseorang, sehingga jumlah penduduk di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Dimana keadaan ini juga dialami oleh Lanjut usia (lansia), diketahui jumlah penduduk Lansia ini dari tahun ke tahun semakin bertambah jumlahnya, dikarenakan usia harapan hidup yang semakin tinggi diakibatkan perbaikan dalam bidang kesehatan.

Lanjut usia (lansia) adalah salah satu bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun, ini dapat dilihat yaitu pada Provinsi Jawa Timur populasi Lansia terjadi peningkatan total pada tahun 2000-2025⁴, yaitu mencapai 9,6% dan diperkirakan akan semakin bertambah pada tahun 2025 sebesar 154,3%. Seiring dengan adanya meningkatnya jumlah Lanjut usia ini, dikarenakan

⁴ Buku Nugroho Abikusno, Papers Population Aging. Older Population in Indonesia: Trends, Issue and Policy Responses hal. 16-18

adanya peningkatan usia harapan hidup pada lanjut usia. Di Indonesia sendiri angka usia harapan hidup saat ini terjadi pada umur 60 tahun keatas. Dimana pada usia 60 tahun, dan adanya kualitas perbaikan kesehatan maka, membuat angka harapan hidup pada lanjut usia meningkat, hal ini juga membawa dampak adanya suatu peningkatan angka ketergantungan pada Lansia.

Dengan adanya kualitas perbaikan kesehatan yang membuat para lanjut usia ini berumur panjang, membuat mereka juga semakin bergantung pada orang lain. Dapat dilihat dalam ratio ketergantungan lanjut usia mencapai 7,0% pada tahun 1950⁵, 7,5% pada tahun 2000, dan akan semakin meningkat lagi menjadi 29,0% pada tahun 2050. Dimana, angka ketergantungan yang semakin tinggi ini dikarenakan lanjut usia (lansia) tersebut mengalami banyak perubahan-perubahan yang terjadi didalam dirinya, mulai dari perubahan fisik, mental/psikologis dan kesehatan. Perubahan fisik yang dialami oleh lanjut usia ini akan ikut juga mempengaruhi kondisi kesehatan lanjut usia. Dimana seseorang yang sudah tua akan bermasalah dengan kondisi kesehatan, kondisi kesehatan yang tidak baik membuat lanjut usia tidak dapat lagi bekerja menghasilkan uang atau pendapatan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (tidak produktif).

Ketidak produktifan lanjut usia (lansia) ini dikarenakan kondisi fisik dan kondisi kesehatan yang sudah banyak sekali mengalami perubahan dan tidak lagi dalam kondisi baik. Bagaimana para lanjut usia ini dapat

⁵ Buku Nugroho Abikusno, "Papers In Population Aging, Older Population in Indonesia: Trends, Issues and Policy Responsos" hal. 4

produktif, kalau dalam beraktifitas saja para lanjut usia ini sudah mengalami banyak sekali keterbatasan dalam bergerak yang diakibatkan kondisi fisik dan tubuh yang tidak baik untuk menghasilkan penghasilan bagi dirinya sendiri. Akibatnya para lanjut usia ini hanya bisa mengandalkan bantuan orang lain dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari. Oleh karena itu masalah-masalah yang dihadapi oleh para lanjut usia ini kiranya sebagai masyarakat yang baik setidaknya kita dapat membantu para lanjut usia ini agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang ingin dilakukannya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, bahwa para lanjut usia ini mengalami perubahan baik secara fisik, mental/psikologis dan kesehatan serta mempunyai keterbatasan membuat lanjut usia akan sangat bergantung pada seseorang terutama kepada keluarga dan orang-orang disekelilingnya. Adanya perubahan yang mereka alami ini membuat kondisi para lansia mengarah pada arah yang negatif. Dimana dengan segala macam perubahan yang mereka alami membuat mereka bergantung sekali pada orang lain dalam melakukan segala aktifitasnya. Maka, dalam beraktifitas mereka sangat terbatas, sehingga keterbatasan tersebut membuat mereka tidak lagi produktif/menghasilkan nafkah bagi dirinya sendiri. Perubahan-perubahan yang mengarah ke arah yang negatif inilah yang membuat para lanjut usia, terkadang membuat berkurangnya aktifitas yang mereka lakukan. Dimana aktifitas tersebut yang semula bisa mereka lakukan, sekarang dengan kondisi yang mulai berubah memburuk tidak lagi dapat mereka lakukan.

Pada umumnya penduduk Lanjut usia (lansia) di pedesaan menghadapi problema yang berbeda dibandingkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan, meskipun jumlah lansia di pedesaan lebih banyak daripada di kota. Ini disebabkan, di dalam masyarakat desa masih memegang teguh nilai-nilai saling menghormati dan mengayomi para orang tua. Saat seseorang yang menginjak usia lanjut (lansia) sudah menjadi kewajiban semua orang, tidak hanya bagi anggota keluarga maupun masyarakat disekelilingnya untuk merawat dan menghormati lansia sebagai orang tua yang harus dihormati. Jika masyarakat di desa menelantarkan seseorang yang sudah tua maka karma akan berlaku pada mereka yang menelantarkan atau bisa disebut *kualat*. Oleh sebab itu menjaga dan merawat orang tua yang sudah lanjut usia merupakan suatu kewajiban bagi semua masyarakat. Sementara dalam masyarakat di perkotaan, dimana masyarakatnya yang bersifat individual yang terkadang mementingkan dirinya sendiri, lansia dianggap sebagai kaum yang tersisihkan yang hanya membebani masyarakat karena dengan kondisi-kondisi mereka yang sudah lemah dan tidak lagi produktif. Bukanlah suatu hal yang salah, jika lansia ditempatkan di Panti Jompo atau bahkan sengaja ditelantarkan di jalanan.

Dengan adanya perubahan yang kompleks dialami oleh lanjut usia mulai dari perubahan-perubahan secara fisik, mental/psikologis dan kesehatan membuat semua kegiatan/aktifitas yang dilakukan akan sangat terbatas dan sangat berat untuk dilakukan seorang diri. Maka dari itu semua kegiatan/aktifitas yang dilakukan oleh lanjut usia ini akan sangat

bergantung dan membutuhkan sekali bantuan dari orang-orang disekelilingnya ataupun keluarga. Kondisi yang dialami inilah para lanjut usia sangat membutuhkan peran penting keluarga untuk membantu semua kegiatan/aktifitas yang dilakukannya sehari-hari.

Dengan semakin derasnya arus modernisasi membuat suatu perubahan sosial yang terjadi didalam masyarakat, perubahan sosial ini terjadi didalam keluarga. Dimana perubahan sosial ini adalah berubahnya struktur keluarga dari keluarga luas (*extended family*) ke keluarga inti (*nuclear family*). Perubahan struktur keluarga ini juga ikut membawa dampak perubahan terhadap kehidupan para lansia. Dimana sebelumnya orang tua dapat hidup bersama dalam satu rumah dengan anggota keluarga lainnya. Namun, dengan adanya perubahan struktur didalam keluarga tersebut menyebabkan para orang tua tinggal jauh terpisah dengan anak-anak atau anggota keluarga yang lain. Dengan tempat tinggal yang terpisah dan lokasi tempat tinggal yang berjauhan dari anak maupun dengan anggota keluarga yang lain membuat para lanjut usia ini sering dilanda rasa kesepian.

Pada umumnya masalah kesepian adalah masalah mental/psikologis yang paling banyak dialami oleh lanjut usia. Disini peneliti mencoba menjabarkan berbagai penyebab kesepian yang dialami lanjut usia antara lain (1) tidak ada teman untuk mengobrol. (2) longgarnya kegiatan dalam mengasuh anak karena anak beranjak dewasa dan bersekolah tinggi sehingga tidak memerlukan penanganan yang terlalu rumit. (3) kurangnya

aktivitas yang dilakukan di luar rumah sehingga tidak mempunyai kegiatan apapun, sehingga waktu luang juga sangat banyak. (4) meninggalnya pasangan hidup, meninggalnya sanak saudara, anak yang meninggal dunia. (5) anak-anak yang dewasa sudah meninggalkan rumah karena sudah berkeluarga dan bekerja (6) sudah tidak memiliki sanak keluarga lain/hidup seorang diri. Masalah-masalah tersebut akan menimbulkan rasa kesepian lebih cepat bagi para lanjut usia. Dari beberapa penyebab diatas tadi, dilihat dari segi inilah lanjut usia mengalami masalah mental/psikologis, yang banyak mempengaruhi kesehatan mental/psikis, sehingga menyebabkan peran lansia juga terganggu dalam kehidupan sehari-hari.

Akibat-akibat yang ditimbulkan tadi menjadikan lanjut usia kesepian dan dengan berubahnya struktur keluarga dari “extended” ke “nuclear” “family” ini, membuat jarak antara anak dengan orang tua yang membuat lansia tergeser dari struktur keluarga anak. Akibatnya orang tua merasa kurang mendapatkan perhatian dari anak-anaknya atau anggota keluarga yang lain. Seharusnya setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk merawat, menjaga dan melindungi anggota keluarga mereka yang sudah lanjut usia/sepuh. Karena dengan perhatian dari keluarga ataupun dari orang di sekelilingnya maka para orang tua ini dapat merasakan bahwa dirinya tidak disia-siakan, orang tua akan merasa aman tinggal dan hidup bersama dengan keluarga. Dan lansia tidak memiliki rasa/perasaan bahwa dirinya sudah tidak berguna, disia-sia, tidak dihormati, pada usia mereka sekarang mereka yang tidak lagi produktif seperti saat ini.

Akibat perubahan-perubahan yang dialami oleh lanjut usia (lansia) ini, akhirnya membawa suatu keadaan dimana mereka berada pada posisi tidak berdaya yang akhirnya membuat mereka pada kondisi yang tidak baik. Akibat perubahan yang dialami dan cenderung arah perubahan tersebut mengarah pada arah yang negative, terkadang membuat mereka dianggap sepele/remeh didalam keluarga maupun oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Tetapi, sebenarnya yang para lanjut usia ini butuhkan dan mereka harapkan adalah adanya suatu suasana yang nyaman, akrab dan hangat dapat menjalin hubungan yang baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Seharusnya lanjut usia (lansia) ini pada masa tua mereka mendapatkan perlakuan yang baik didalam keluarga maupun dilingkungan sekitarnya. Agar para lansia ini jauh dari pikiran-pikiran negativ dan tidak merasa terancam keberadaannya dalam kehidupan sosial/bersosialisasi dengan orang lain.

Saat ini banyak sering sekali kita melihat para orang tua/lanjut usia tidak mendapatkan perlakuan yang baik baik dalam lingkungan keluarga maupun orang di sekelilingnya dan kebanyakan dari anggota keluarga atau lingkungan di sekitarnya menganggap para orang tua ini remeh/sepele dan tidak berdaya. Sehingga orang di sekelilingnya tidak lagi menggunakan cara yang baik bersopan santun untuk memperlakukan orang tua, tidak ada rasa menghargai, menghormati lagi, dan sering dijumpai anggota keluarga sampai tega menelantarkan orang tuanya dijalanan, dan menitipkannya di panti Jompo, pondok sosial. Seharusnya kewajiban keluarga adalah dapat

menjaga dan memelihara anggota keluarga mereka yang sudah tua. Di mana fungsi pemeliharaan terhadap anggota keluarga yang sudah tua/sepuh berjalan dengan baik.

Dengan perubahan-perubahan secara menyeluruh yang dialami oleh lanjut usia, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi yang mereka hadapi ini banyak sekali menimbulkan masalah-masalah yang muncul. Dengan kondisi yang mereka hadapi sekarang, membuat lansia ini harus dapat bertahan hidup dan mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul didalam hidupnya. Karena dengan kondisi mereka yang tidak lagi baik secara fisik, mental/psikologis dan kesehatan dan masalah-masalah yang timbul akibat lingkungan sosial ataupun masalah yang diakibatkan oleh dirinya sendiri, dimana orang tua ini membutuhkan suatu jalan keluar pemecahan masalah-masalah yang sedang mereka alami dan dapat dihadapi serta dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya saat ini.

Sekarang banyak sekali kita melihat semakin banyak lanjut usia terlantar dijalan. Dimana bukan keinginan mereka untuk tinggal dijalan dan tidak seharusnya mereka berkeliaran dijalan. Adanya pemandangan tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana mereka terlantar dan tinggal dijalan, faktor penyebabnya dimana orang tua ini sengaja dibuang oleh keluarga, tidak adanya lagi keluarga/orang tua ini hidup seorang diri, meninggalnya pasangan hidup mereka atau bahkan keinginan mereka sendiri dikarenakan oleh suatu kondisi. Faktor-faktor

tersebut adalah satu kemungkinan faktor penyebab para orang tua ini tinggal di jalanan dan tempat-tempat lainnya.

Dengan kondisi yang mereka alami saat ini membuat kehidupan yang mereka jalani saat ini tidak sesuai dengan harapan mereka. Dimana harapan-harapan yang umum diinginkan oleh para orang tua adalah pada masa tuanya membutuhkan sekali sebuah keluarga yang dapat menerima baik dirinya dan disisa hidupnya menginginkan tinggal bersama dengan keluarga. Namun, pada kenyataannya masih banyak para orang tua yang tinggal jauh dari keluarga, bahkan mereka tinggal dan menetap di jalanan dan tempat-tempat lainnya.

Meningkatnya jumlah populasi pada kelompok lanjut usia dari tahun ketahun menyebabkan perlunya adanya suatu perhatian khusus, agar lanjut usia tidak hanya berumur panjang, tetapi juga dapat menikmati masa-masa tuanya dengan bahagia, aman, dan sejahtera, serta dapat meningkatkan kualitas hidup diri mereka. Keadaan ini mungkin akan terwujud jika keluarga menjadi suatu tempat/ sebuah pranata sosial yang tepat untuk menjalankan fungsi keluarga dengan baik terhadap anggota keluarga mereka yang sudah memasuki masa tua. yaitu dimana disini fungsi keluarga berjalan dengan baik. ⁶Fungsi pemeliharaan keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk memelihara anggota-anggota yang sakit, menderit, dan tua. Fungsi pemeliharaan ini pada setiap masyarakat berbeda-beda, akan tetapi sebagian masyarakat membebani keluarga dengan pertanggung

⁶ J.DwiNarwoko & Bagong Suyanto (ed.). 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

jawaban khusus terhadap anggotanya bila mereka tergantung pada masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat yang modern dan kompleks, sebagian pelaksanaan fungsi pemeliharaan ini lambat laun mulai banyak diambil alih dan dilayani oleh lembaga-lembaga masyarakat, misalnya rumah sakit dan rumah-rumah yang khusus melayani orang-orang jompo.

Proses menua atau menjadi tua adalah sebuah siklus atau sebuah tahapan akhir yang akan dialami oleh semua orang didunia ini. Dimana seseorang yang sudah memasuki masa-masa tua maka akan sekali mengalami banyak sekali perubahan yang dialaminya, baik perubahan secara fisik, mental/psikologis dan kesehatan. Dengan perubahan yang dialami inilah membuat lanjut usia sangat terbatas sekali dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari. Dengan keterbatasan tersebut membuat lanjut usia tidak lagi produktif atau secara mandiri dapat menafkahi dirinya sendiri, maka dari itu lanjut usia ini sangat bergantung kepada keluarga dan orang disekelilingnya untuk membantunya dalam beraktifitas.

Dalam segala perubahan yang terjadi didalam diri lanjut usia membutuhkan sekali bantuan keluarga atau orang disekitarnya. Bantuan-bantuan yang diberikan sangatlah penting bagi lanjut usia ini dalam melakukan segala aktifitasnya sehari-hari. Dapat dilihat lanjut usia adalah kelompok umur yang mengalami banyak sekali perubahan dimana perubahan tersebut membuat ruang gerak menjadi terbatas. Jika keluarga dan orang disekelilingnya tidak ada untuk membantu mereka, maka mau

tidak mau lanjut usia ini dituntut harus dapat hidup secara mandiri. Tidak adanya keluarga/sanak saudara lain yang tidak lagi bersama akan membuat segala sesuatunya menjadi akan lebih menjadi berat bagi lanjut usia. Dalam keadaan ini dibutuhkan suatu kemandirian, kesiapan lanjut usia agar dapat menangani masalah-masalah yang mereka hadapi secara mandiri.

Dengan kondisi seperti ini lanjut usia harus membuat strategi atau cara-cara yang dapat membuat mereka dapat menghadapi masalah/mensiasati masalah yang sedang mereka hadapi. Dengan adanya masalah-masalah ini dibutuhkan suatu strategi khusus yang harus diambil oleh para orang tua untuk menghadapi setiap masalah yang dihadapinya. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana atau latar belakang para orang tua ini dapat terlantar, dan bagaimana mekanisme survival/cara-cara mensiasati masalah-masalah yang mereka hadapi untuk bertahan hidup.

Setiap orang/manusia diseluruh dunia pasti menginginkan dimana pada masa tuanya dapat hidup dengan bahagia, merasa aman, nyaman, sejahtera merasa dihargai oleh keluarga dan masyarakat yang berada disekelilingnya. Kondisi ini akan mungkin tercapai jika seseorang tersebut masih memiliki kondisi yangn sehat secara jasmani dan rohani. Dalam kondisi tubuhnya masih dalam kondisi sehat, dalam kehidupan sosialnya yang masih baik dengan keluarga dan orang disekitarnya. Namun pada kenyataannya dengan kondisi yang banyak sekali mengalami perubahan baik secara fisik, kesehatan dan mental/psikologis yang mengarah pada arah yang negatif, maka tidak mungkin para lansia dapat memenuhi semua

kebutuhannya. Maka, dari itu peran keluarga dan orang-orang disekitarnya akan sangat membantu para lanjut usia ini untuk melakukan aktifitas dan kegiatannya sehari-hari. Karena dengan kondisi yang tidak lagi baik secara keseluruhan para orang tua ini sangat membutuhkan bantuan baik dari keluarga dan orang-orang disekelilingnya.

I.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan kajian latar belakang tersebut, maka fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. Apa saja yang melatarbelakangi Lansia, yang hidup terlantar?
2. Mekanisme survival seperti apa yang ditempuh lansia terlantar dalam mensiasati/mengatasi kesulitan hidup sehari-hari?

I.3 Tujuan Penelitian

Penyusunan skripsi ini berpedoman pada beberapa tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai:

1. Untuk mengetahui alasan yang melatar belakangi lansia yang hidup terlantar.
2. Untuk mengetahui mekanisme survival seperti apa yang ditempuh lansia untuk menghadapi kesulitan hidup sehari-hari.

I.3.1 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi lansia terlantar.
- b. Mendeskripsikan bagaimana mekanisme survival lansia terlantar dalam mengatasi kesulitan hidup yang dihadapinya sehari-hari.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Mengembangkan dan lebih memahami masalah-masalah yang dihadapi para lanjut usia (lansia terlantar).
2. Hasil penelitian ini agar menjadi acuan bagi lansia untuk menghadapi permasalahan hidup supaya hidup mandiri.
3. Hasil penelitian ini sebagai acuan persiapan bagi lansia memasuki usia tua.

I.5 Kerangka Teori

I.5.1 Konsep Lansia

Masyarakat seluruh dunia baik dari Negara berkembang maupun Negara maju pasti akan mengalami penuaan atau identik dengan sebutan lanjut usia (lansia). Lanjut usia (lansia) adalah suatu siklus atau proses alami yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikarunia usia panjang. Terjadinya proses/siklus ini tidak bisa dihindari oleh siapapun, namun manusia bisa menghambat kejadiannya. Istilah untuk menyebut manusia yang berusia lanjut ini belum ada yang baku dan setiap orang, para ahli maupun instansi mempunyai istilah yang berbeda-beda. Ada yang menyebut Manusia Usia Lanjut (Manula), Manusia Lanjut Usia (Lansia), Golongan Lanjut Umur (Glamur), dalam penerapannya belum ada ketentuan yang jelas mengenai batas umur lansia.

Beberapa ahli membedakannya menurut dua macam umur, yaitu umur kronologis yaitu umur yang dapat dicapai seseorang dalam kehidupannya dengan tahun alamanak atau tahun kalender. Di Indonesia, batas umur kronologis ini belum ada, sebagian orang menentukan umur 55

tahun sebagai usia lanjut, karena pada usia ini kebanyakan masa pensiun. Namun, tidak jarang umur 60 tahun keatas, digolongkan kedalam usia lanjut. Umur biologis adalah usia yang sebenarnya, dimana terjadi pematangan jaringan dalam tubuh.

Lansia (lanjut usia) yang kita ketahui adalah seseorang yang sudah mencapai umur 60 tahun keatas. Di mana proses menua atau menjadi tua ini adalah suatu siklus atau proses yang akan dialami oleh semua orang dan tidak dapat dihindari. Pada masa-masa tua atau lanjut usia (lansia) seseorang akan banyak sekali mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Baik perubahan yang sangat jelas terlihat yaitu perubahan fisik, mental/psikologis dan kesehatan. Dalam perubahan yang dialami inilah membuat lanjut usia tidak lagi produktif bagi dirinya sendiri. dengan kondisi yang seperti ini membuat lanjut usia sangat bergantung kepada orang lain dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari. Maka dari itu bantuan dari keluarga atau bahkan dari orang di sekelilingnya sangat dibutuhkan. Dukungan keluarga sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari⁷

Ketiadaan keluarga, meninggalnya pasangan hidup, meninggalnya anak, sanak saudara, menjadikan lanjut usia hidup seorang diri. Dengan tidak adanya keluarga disampingnya membuat hidup lanjut usia ini lebih berat dari sebelumnya. Lanjut usia ini diharapkan dapat hidup secara mandiri. Mempunyai kesiapan yang matang dalam menghadapi masalah-

⁷ <http://imiksfisipusu.wordpress.com/2010/08/23/pengertian-lansia/>

masalah yang sedang mereka hadapi. Mempunyai mekanisme survival/cara-cara mensiasati masalah-masalah yang sedang mereka hadapi.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mencoba mengetahui penyebab yang melatarbelakangi lansia sehingga hidup terlantar dan bagaimanakah mekanisme survival/cara-cara yang ditempuh untuk mensiasati masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari agar para lanjut usia ini terus dapat mempertahankan hidup/survive. Lansia terlantar, yang dimaksudkan disini adalah bahwa seseorang yang lanjut usia sudah tidak memiliki keluarga dan hidup seorang diri dan terlantar dijalanan.

1.5.1 Activity Theory

“Thomae” teori yang bersifat sosiologis (Thomae, 1970). Teori-teori ini membahas Di antaranya teori-teori yang bersifat sosiologis. Dalam teori yang sosiologis ini adalah termasuk teori aktivitas. Dimana teori aktifitas (Activity Theory) ini berbeda dengan teori Pelepasan yang lebih menyarankan seseorang untuk mengurangi aktifitas di usia tuanya,

- Theory Activity: ini lebih merekomendasikan seseorang lansia untuk beraktifitas. Teori aktifitas ini menunjukkan bahwa sebenarnya para lanjut usia mempunyai suatu kebutuhan yang sama dengan para kaum muda (produktif). Oleh sebab itu para lansia yang masih memilih untuk beraktifitas dan

mengaktualisasikan diri di masa tuanya dalam hal ini memilih untuk tetap beraktifitas⁸.

Teori aktifitas ini dikembangkan oleh “Palmore (1965) dan Lemon et al (1972)” yang menyatakan bahwa penuaan yang sukses tergantung dari bagaimana seorang lansia merasakan kepuasan dalam melakukan aktifitas dan mempertahankan aktifitas tersebut selama mungkin. Adapun kualitas aktifitas dan mempertahankan aktivitas tersebut selama mungkin. Adapun kualitas aktivitas yang dilakukan. Dari suatu segi aktifitas dapat menurun, akan tetapi di lain segi dapat dikembangkan, misalnya peran baru lansia sebagai relawan, nenek/kakek, seorang duda/janda karena ditinggal wafat pasangan hidup. Dari pihak lansia sendiri terdapat anggapan bahwa proses penuaan merupakan perjuangan untuk tetap muda dan berusaha untuk mempertahankan perilaku mereka semasa muda.

Menurut “Thomae” landasan teori mengenai proses menjadi tua disebutkan bahwa “orang yang menjadi tua tidak secara pasif menerima perubahan dalam fisik maupun lingkungannya, tetapi dia juga mengambil sikap, memilih, memberikan bentuk pada situasi yang dialaminya. Dalam peran sosial yang dilakukan individu yang dialaminya memberikan dampak yang berbeda-beda antar orang yang satu dengan yang lainnya. “Thomae” mengemukakan suatu teori yang bertitik tolak pada 3 ketentuan dasar, yaitu:

⁸Quandagno, Jill.S, Aging, The Individual and Society: Reading in Social Gerontology. New York: ST Martin's Press, 1980

1. Suatu perubahan dalam tingkah laku lebih berhubungan dengan perubahan situasi yang dipersepsi seseorang daripada perubahan objektnya sendiri.
2. Sifat persepsi terhadap perubahan situasi tadi tergantung pada kebutuhan pokok dan pengharapan seseorang/kelompok.
3. Penyesuaian terhadap keadaan menjadi tua merupakan fungsi keseimbangan antara system kognitif dan memotivasi seseorang.

1.5.2 Teori Mekanisme Survival

Menurut “Sumardi dan Evers” (1982;2) kebutuhan pokok/kebutuhan dasar/basic human needs dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan/konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan, dan pendidikan). Masyarakat miskin merupakan masyarakat yang mudah collaps, keadaan tersebut memaksa mereka untuk lebih mempergunakan strategi bertahan hidup/mekanisme survival.

1.5.3 “Hirschman” (1970) Strategi Kaum Miskin

Dalam menghadapi tantangan hidup, kaum miskin mempunyai strategi yang perwujudannya oleh “Hirschman (1970)” dikategorikan dalam perilaku: menyingkir, bersuara, dan menyesuaikan diri. Yang pertama ialah menyingkir, strategi yang dilakukan sebagian dari penduduk miskin, baik melalui migrasi maupun menyekolahkan anak dengan harapan kelak akan memperoleh hidup yang layak ditempat lain. Kemudian strategi yang ke dua

yaitu bersuara yang diwujudkan melalui pengorganisasian kekuatan, protes/unjuk rasa, meskipun tidak umum namun tidak pula terlalu langka. Terakhir adalah menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang ada, hal ini merupakan strategi yang paling umum dilakukan rakyat miskin. Strategi menyingkir dan bersuara mengandung resiko, suatu hal yang sangat tidak mereka sukai, mereka lebih menyukai keadaan subsisten tetapi mereka kenal dan aman (dalam Chambers, 1987;183).

1.5.4 Mekanisme Survival Petani “Scoot”

Teori lainnya yang membahas mekanisme survival ialah moral ekonomi petani oleh “Scoot”. Keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun dimana hasil bersih panennya/sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Lalu apa yang mereka perbuat ialah untuk sebagian, mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan jalan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Kedua pada tingkat keluarga berbagai alternative subsistensi, yang dapat digolongkan sebagai “swadaya”, hal itu dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, seperti buruh lepas/bermigrasi. Kemudian meminta bantuan kepada sanak saudara, kawan, desanya, seseorang pelindung yang berpengaruh dan jarang sekali Negara. Saudara biasanya berkewajiban untuk berbuat apa yang dapat diperbuat untuk menolong seseorang kerabat dekat yang sedang dalam kesulitan, akan tetapi

mereka tidak dapat menawarkan lebih dari yang mereka himpun dikalangan mereka sendiri (Scoot,1989:40-41).

Hal yang sama diungkapkan oleh “Carner”. Menurut Carner ukuran memperoleh cukup makan/kekurangan gizi merupakan indicator dasar mengenai keberhasilan strategi mempertahankan hidup suatu rumah tangga. Apabila kebutuhan pangan tidak dipenuhi secara memadai ada beberapa cara yang dilaksanakan rumah tangga untuk menanggulangnya yang pertama adalah para anggota rumah tangga menganekaragamkan kegiatan-kegiatan kerja mereka. Pekerjaan yang paling merendahkan martabat pun diterima, kendati bayarannya rendah bila kegiatan ini masih memadai, mereka akan berpaling ke system penunjang yang ada di desa. Mekanisme penanggulangan yang lain adalah bekerja lebih banyak dengan sedikit pemasukan, pada dasarnya hal ini berarti mengurangi konsumsi pangan dan bahan pokok lainnya (Korten,1988:188-189).

Selain itu pola mekanisme survival yang dikembangkan keluarga makin umumnya berpola konsentrik untuk mengatasi masa kritis/tekanan ekonomi yang dialami keluarga nelayan miskin, pertama-tama selalu berusaha terlebih dahulu mengatasinya secara mandiri. Beberapa usaha mandiri yang dilakukan biasanya adalah mendayagunakan anggota keluarga, baik anak maupun istri untuk ikut mencari penghasilan tambahan (Suyanto, 2005:66).

Karakteristik masyarakat miskin dari petani ataupun nelayan yang merupakan fokus penelitian diatas, peneliti akan mencoba melihat

bagaimana mekanisme survival lansia terlantar atau cara-cara lansia terlantar ini untuk mensisati masalah-masalah yang mereka hadapi untuk terus dapat bertahan hidup.

Table I.5.5
Perbandingan Antara Pendekatan Evers dan Scoot
Tentang Moral Ekonomi

Moral Ekonomi	Evers	Scoot
Ciri hakikat Manusia	Kreatif	Terikat
Dimensi moral	Dinamis	Statis
Tindakan Ekonomi	Sintesis moral ekonomi dan kepentingan ekonomi	Cermin langsung dari moral ekonomis
Pendekatan	Sosilogi ekonomi baru	Aktor lebih terisolasi

Sumber : Damsar, 2002:80

Moral ekonomi yang dimaksud Scoot ialah petani, sedangkan Evers ialah pekerja disektor informal. Moral ekonomi sektor informal oleh Evers tidak dapat disamakan dengan moral ekonomi lansia terlantar. Namun tentu saja hal tersebut akan memberikan mekanisme survival yang berbeda dengan petani dipedesaan.

Kedua kegiatan yang dimaksud oleh Evers dan Scoot pada dasarnya memiliki persamaan, yaitu masih bergerak pada tindakan ekonomi subsistensi. Bagi petani dan nelayan, subsisten dalam arti produktifitas mereka masih mengutamakan tujuan memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, tidak sepenuhnya bertujuan komersil atau mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Begitu pula dengan Sethuraman (1978) menyebutkan

bahwa kebanyakan kegiatan sector informal sifatnya subsisten, oleh karena itu sector informal dapat diartikan sebagai unit-unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya sendiri. sehingga dari usahanya itu sangat dihadapkan berbagai kendala seperti modal fisik, faktor pengetahuan dan faktor keterampilan (dalam Sarjono,2005;16).

I.6 Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Batasan Konsep

1.6.1.1 Lansia Terlantar

Lansia terlantar adalah Lansia yang dilihat secara keseluruhan kebutuhan pokoknya tidak tercukupi. Dengan kriteria yaitu lansia yang berumur 60 tahun ke atas dengan tingkat ekonomi rendah dan tidak memiliki tempat tinggal tetap.

1.6.1.2 Mekanisme Survival Lansia

Lansia adalah seseorang yang sudah mencapai umur 60 tahun ke atas, di mana pada usia ini lansia mengalami perubahan secara degeneratif. Dengan adanya perubahan tersebut maka lansia tidak dapat hidup secara mandiri dan produktif dan selalu bergantung pada keluarga dan orang disekelilingnya. Dengan adanya lansia terlantar ini bagaimana mereka dengan umur yang sudah lanjut dan mengalami perubahan secara degeneratif dapat bertahan hidup guna kelangsungan hidupnya.

I.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini digunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moeloeng, 1998: 3).

I.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini lebih memfokuskan pada studi kasus yang merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh. Menurut Vrednbrecht (1987: 38) Studi kasus ialah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (wholeness) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, di mana tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

I.6.4 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini dilaksanakan di kota Surabaya dimana kota Surabaya adalah salah satu kota terbesar, dimana banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi karena pembangunan semakin maju pesat. Karena kota Surabaya adalah salah satu tempat migrasi bagi orang-orang di desa untuk mencari pekerjaan atau penghasilan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Alasan penelitian ini dilakukan di Surabaya adalah dengan adanya peningkatan populasi lansia terlantar di Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat yang menyebabkan lansia tersebut terlantar dan bagaimana cara bertahan hidup/mekanisme survival seperti apa untuk mensiasati masalah-masalah sehari-hari.

I.6.5 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan adalah Purposive Sampling. Metode ini adalah pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Dalam bahasa sederhana purposive sampling itu dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil sampel tertentu sesuai persyaratan sampel. Peneliti hanya memilih sebanyak 7 informan diantaranya 5 lansia terlantar perempuan dan 2 lansia terlantar laki-laki. Dan lokasi informan yang didapat adalah di Surabaya yaitu berada di daerah terminal Joyoboyo, dan di daerah Jembatan Merah Plaza. Dimana lansia terlantar ini adalah sebagai pendatang dan adanya fasilitas seperti terminal dan pangkalan bemo yang ada di depan pusat perbelanjaan Jembatan Merah Plaza menjadi salah satu tempat para lansia terlantar untuk mendapatkan penghasilan, dan dari ke tujuh informan tersebut lansia terlantar ini bekerja sebagai pengemis.

I.6.6 Teknik Pengumpulan Data

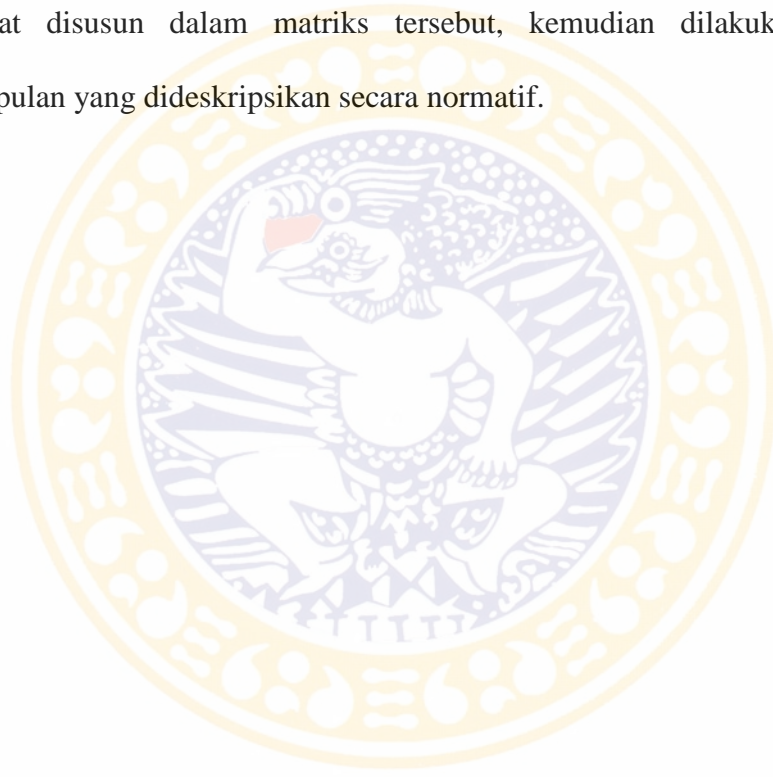
Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diambil langsung dari informan sedangkan data sekunder didapat dari bukan pihak pertama dapat berupa buku, Koran, media internet dan lain-lain. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tiga cara, yaitu

1. Observasi, menurut Tan dan Alvian (1980), cara penelitian yang mengandalkan metode observasi amat penting, terutama jika penelitian tersebut dilakukan terhadap masyarakat yang masih belum terbiasa mengungkapkan perasaannya. Dengan observasi peneliti berusaha mendalami dan mengerti kehidupan masyarakat itu sendiri. Observasi ini menghasilkan catatan lapangan Deskriptif, yaitu deskriptif atau gambaran tentang aktivitas yang terjadi di sekitar informan dan juga dialog secara alamiah mengalir apa adanya.
2. Wawancara, wawancara yang dilakukan secara berstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara dan memungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan lebih mendalam.

I.6.7 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan metode seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dengan langkah-langkah: reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk proses pemilihan, pengeditan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Selanjutnya data

yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk matriks. Format matriks merupakan abstraksi atau penyederhanaan dari data kasar yang diperoleh dari catatan di lapangan. Penyusunan matriks beserta penentuan data kasar yang masuk akan dilakukan berdasarkan kasus atau topik bahasan. Selanjutnya dari data yang terdapat disusun dalam matriks tersebut, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang dideskripsikan secara normatif.



BAB II

GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN



II.1 Gambaran Geografis Surabaya

Pada bab ini akan menggambarkan secara umum Kota Surabaya. Kota Surabaya sebagai Ibu Kota Propinsi Jawa Timur terletak di wilayah utara Jawa Timur dan memiliki wilayah pantai dan laut. Kota Surabaya di utara berbatasan dengan Selat Madura, di timur berbatasan dengan Selat Madura dan Laut Jawa, di selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan di Barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik. Sekarang Kota Surabaya telah terhubung ke pulau madura oleh jembatan Suramadu. Secara geografis, Kota Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata antara 3-6 meter dpl tapi ada beberapa daerah yang tingginya 25-50 meter dpl. Luas wilayah Kota pahlawan mencapai 326,36 km² yang dibagi menjadi 31 Kecamatan dan 163 Kelurahan. Secara astronomis terletak

diantara 07⁰09'-07⁰21' Lintang Selatan dan 112⁰36'-112⁰54' Bujur Timur. Iklim yang ada di Kota yang namanya berasal dari kata Sura dan Buaya ini adalah iklim tropis dimana hanya ada dua musim dalam setahun yaitu musim hujan dan kemarau.

Selain menjadi Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, Kota Surabaya juga dikenal dengan Kota Pahlawan, Kota Perdagangan dan Jasa. Kota Surabaya juga menjadi tempat bisnis yang utama di Indonesia Timur. Penduduk di Surabaya sangat majemuk, ada berbagai suku dan agama yang hidup dengan damai diantaranya adalah suku Jawa, suku Sunda, suku Madura, dan lainnya bahkan warga asing (ekspatriat). Secara administrasi pemerintahan Kota Surabaya dikepalai oleh Walikota yang juga membawahi koordinasi atas wilayah administrasi Kecamatan yang dikepalai oleh Camat. Jumlah kecamatan ada 31 kecamatan terdiri dari 163 kelurahan dan terdiri dari 1.360 RW (Rukun Warga) dan 8.972 RT (Rukun Tetangga).

Kawasan terbangun di wilayah Kota Surabaya, meliputi hampir 2/3 dari seluruh luas wilayah. Secara relatif, konsentrasi perkembangan fisik kota membujur dari kawasan utara hingga selatan kota, pada saat ini cenderung bergeser ke kawasan barat dan kawasan timur kota akibat sudah terbangunnya lahan di kawasan utara, tengah dan selatan. Secara umum perkembangan fisik kota tersebut didominasi oleh pembangunan kawasan perumahan real estate dan fasilitas perniagaan. Kawasan perumahan yang berupa kampung terkonsentrasi di area pusat kota, sedangkan perumahan real estate tersebar di kawasan barat, timur

dan selatan kota. Pada beberapa lokasi sudah dibangun perumahan vertikal baik berupa rumah susun (sederhana) maupun apartemen atau kondominium (mewah).

Areal sawah dan tegalan terdapat di kawasan barat dan selatan kota. Areal tambak berada di kawasan pesisir timur dan utara. Areal untuk kegiatan jasa dan perdagangan terkonsentrasi di kawasan pusat kota dan sebagian di areal perumahan yang berkembang di kawasan barat dan timur kota. Area untuk kegiatan industri dan pergudangan terkonsentrasi di kawasan pesisir utara dan kawasan selatan kota yang berbatasan dengan wilayah kabupaten Gresik dan Sidoarjo. Ruang laut Surabaya saat ini keberadaannya dimanfaatkan untuk kegiatan pelayaran baik interinsulir maupun internasional. Selain dikembangkan pula kegiatan penangkapan ikan tradisional dan wisata pantai (Kenjeran, Rungkut dan sekitarnya). Sementara pemanfaatan ruang wilayah pesisir, meliputi perumahan pesisir (kampung nelayan), tambak garam dan ikan, pergudangan militer, industri kapal, pelabuhan dan wisata. Pada bagian pesisir utara saat ini telah dibangun jalan yang menghubungkan Kota Surabaya dan Pulau Madura (Jembatan Suramadu).⁹

Dimana kota Surabaya adalah ibukota Provinsi Jawa Timur Indonesia. Surabaya merupakan kota "terbesar" kedua di Indonesia setelah Jakarta jumlah penduduk kota Surabaya pada saat ini mencapai 2.929.528 orang. Surabaya

⁹ <http://romypradhanaarya.wordpress.com/2011/05/11/gambaran-umum-kota-surabaya/>Romypradhanaarya's Blog Gambaran Umum Kota Surabaya. Hal.31-33.Diambil pada tgl 10 jam 12.00 WIB.

merupakan kota terbesar dengan jumlah penduduk lansia (usia 60 tahun ke atas) setelah Malang (pada urutan pertama) dan Jember (pada urutan kedua). Dengan kepadatan penduduk yang terjadi di Surabaya juga tidak terlepas dengan adanya peningkatan jumlah lansia di kota Surabaya. Adanya peningkatan lansia (lanjut usia) ini dikarenakan angka usia harapan hidup yang tinggi. Dimana jumlah Lansia di Kota Surabaya berdasarkan dari data Dinas Sosial (Dinsos) Kota Surabaya yang didapat dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Kota Surabaya per-Februari 2011 lalu, jumlah lansia mencapai 287.166 orang.¹⁰ Banyaknya penduduk lansia di Surabaya yang tidak didukung adanya sebuah keluarga atau tempat penampungan yang siap untuk menampung mereka, maka mengakibatkan lansia terlantar. Berdasarkan data statistik Dinsos Provinsi Jatim 2008, ada sekitar 155.131 lansia terlantar di Jatim. Estimasinya, di 38 kabupaten/kota masing-masing ada sekitar 4.082 lansia terlantar¹¹.

Lansia terlantar adalah salah satu yang dikategorikan sebagai PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) semakin banyak tumbuhnya PMKS mengakibatkan beban bagi pemerintah kota. Dimana disetiap tahunnya adanya PMKS ini membuat pemerintah kota menanganinya secara teratur. Dimana akibat adanya pertumbuhan PMKS ini semakin meningkat adalah adanya Migran ini yang datang di kota-kota besar tanpa memiliki tujuan dan berkeliaran dijalan, dengan adanya fenomena seperti ini maka akan mengganggu sekali bagi kenyamanan kota. Yang masuk dalam kategori Penyandang Masalah

¹⁰ <http://www.harianbhirawa.co.id/utama/29524-lansia-di-surabaya-membengkak-jumlahnya-melebihi-jumlah-balita-> Diambil pada Tgl.10 jam 12.15

¹¹ lansia/ADIB's Jatidiri BLOG » Blog Archive » 155.131 Lansia Terlantar Pemkot Surabaya Tak Punya Panti Werdha.htm. Diambil pada Tgl.10 jam 19.26

Kesejahteraan Sosial banyak sekali yaitu gepeng, pengemis, WTS, anak jalanan, dan Lansia terlantar adalah salah satu PMKS yang ada di Surabaya. Dimana lansia (lanjut usia) ini dikategorikan PMKS karena secara kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi¹²

Seperti yang disebutkan diatas tadi bahwa Lansia terlantar adalah salah satu kelompok yang dapat di kategorikan sebagai PMKS (Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial). Dari tahun ke tahun populasi lanjut usia akan terus bertambah. Jumlah lansia di Kota Surabaya pada tahun 2000 adalah 7,7% dari seluruh penduduk Kota Surabaya. Kemudian pada tahun 2010, jumlah tersebut meningkat menjadi 11,04%¹³. Dimana adanya pertambahan populasi lanjut usia tersebut dikarenakan usia harapan hidup lanjut usia meningkat. Meningkatnya usia harapan hidup lanjut usia dipengaruhi adanya kemajuan dalam hal teknologi. Dimana dengan kemajuan teknologi membuat lanjut usia dapat sekali dengan mudah mengakses informasi-informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan lingkungan.

Kemajuan teknologi inilah yang membuat usia harapan hidup lansia semakin bertambah dari tahun ke tahun. Namun, dengan adanya peningkatan jumlah populasi lansia membuat ratio ketergantungan terhadap lansia juga ikut bertambah. Dimana ratio ketergantungan ini dikarenakan faktor-faktor intern yang terjadi dan dialami oleh lansia. Dengan semakin bertambahnya umur, maka

¹² Moerdjiati, Sri. 2007. Penyusunan Blueprint, Strategi dan Rencana Aksi Penanganan PMKS di Jatim.

¹³ <http://digilib.its.ac.id/ITS-Undergraduate-3100011045161-/17368>. UPT. PERPUSTAKAAN Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Diambil pada tgl. 10 jam. 19.57

kondisi kesehatan dan tubuh lansia akan semakin mengalami penurunan. Pada memasuki masa tua banyak sekali gangguan-gangguan kesehatan yang akan dialami oleh lansia. Kondisi inilah yang membuat lansia akan sangat tergantung sekali dengan bantuan-bantuan yang diberikan keluarga ataupun masyarakat disekelilingnya.

Ratio ketergantungan yang meningkat ini yang membuat lanjut usia dianggap sebagian orang menjadi beban bagi keluarga atau lingkungan disekitarnya. Dimana dengan kondisi yang mengalami kemunduran kearah yang negative membuat semua kegiatan lansia membutuhkan bantuan orang lain. dan dengan kondisi lansia sudah mengalami banyak sekali perubahan baik kondisi fisik maupun kesehatan maka lansia ini juga dapat dikatakan suatu kelompok umur yang tidak produktif. Dimana lanjut usia ini tidak dapat secara mandiri mampu menafkahi dirinya sendiri. Maka dari itu keadaan ekonomi lansia pun juga sangat bergantung kepada orang lain.

Adanya fenomena yang terjadi bahwa sering kita melihat bahwa ada lansia (lanjut usia) yang terlantar dijalan membuat suatu pertanyaan besar. Dimana dengan kondisinya yang sudah tua membuat lansia tersebut sangatlah komplek dalam mendapatkan masalah dalam hidupnya. Dimana lansia ini berkeliaran dijalanan tanpa adanya pelindung bagi dirinya. Adanya fenomena ini membuat berbagai pertanyaan bagaimana lansia terlantar ini dapat bertahan hidup dan mensiasati masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Seiring zaman yang modern saat ini semua orang dituntut agar dapat survive/bertahan hidup dengan cara-cara yang dapat ditempuh. Hal ini juga terjadi dan berlaku kepada kelompok umur lansia yang sudah memasuki usia lanjut. Dimana dengan keadaannya yang sudah mengalami penurunan kondisi tubuh dan fisiknya diharapkan mereka bisa survive dengan keadaannya yang dijalani saat ini. Dimana kita ketahui lansia ini banyak sekali kita ketahui sering berkeliaran dijalan. Dengan kondisi yang tidak lagi baik secara keseluruhan membuat lanjut usia ini harus berjuang demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Lansia (lanjut usia) adalah suatu kelompok umur yang sudah memasuki masa tua. Pada masa-masa ini lansia mengalami banyak sekali proses penurunan secara keseluruhan. Dimana kondisi fisik dan tubuh akan mengalami perubahan secara alami seiring bertambahnya umur. Dengan kondisi yang seperti ini membuat lanjut usia dapat dikatakan tidak produktif lagi secara jasmani maupun rohani karena tidak mampu lagi hidup secara mandiri. Maka dari itulah adanya fenomena lansia terlantar ini menjadi suatu hal yang menarik ketika dalam hidup mereka yang terlantar mereka dengan kondisi yang sudah tua mengalami proses degenerative secara keseluruhan membuat mereka menempuh cara-cara bertahan hidup/mekanisme survival dalam mensiasati masalah-masalah yang ada.

II.2 Konsep Lansia

Pengertian Lansia

Lansia adalah (Lanjut usia) adalah suatu kelompok seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun keatas. Berdasarkan undang-undang No.13 tahun 1998

lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas. Menjadi tua adalah suatu tahap terakhir siklus hidup manusia, siklus tersebut bagian dari suatu proses dimana proses kehidupan tersebut tidak dapat dihindari oleh setiap manusia dan akan di alami oleh setiap individu yang memiliki umur yang panjang. Dalam usia ini seseorang akan berubah dilihat secara penampilan fisik sebagian dari proses penuaan yang normal, seperti perubahan secara fisik yang terlihat seperti rambut yang mulai memutih, kulit wajah yang berkerut, berkurangnya ketajaman pada indera pengelihatn, rasa, pendengaran, serta penurunan daya tahan tubuh, gejala tersebut merupakan sebuah ancaman bagi intergritas orang pada usia lanjut. Belum lagi mereka harus berhadapan dengan kehilangan peran diri, kedudukan sosial serta perpisahan dengan orang yang dicintai. Semua ini menuntut para lanjut usia mempunyai kemampuan untuk beradaptasi yang cukup besar untuk menyikapi secara baik (Soejono,2000)¹⁴

Dimana pada usia ini lansia akan mengalami banyak sekali perubahan yang terjadi didalam dirinya. Pada skripsi ini peneliti ingin melihat mekanisme survival lansia terlantar yang berada di Kota Surabaya. Dimana dalam penelitian ini difokuskan kepada lansia yang sudah mencapai umur 60 tahun keatas, tidak memiliki pekerjaan yang tetap, kondisi ekonomi dibawah, dan tidak memiliki tempat tinggal tetap.

¹⁴ <http://sitimariyam810.blogspot.com/2012/07/tugas-dari-psikologi-makalah-tentang.html>.Diambil Pada Tgl.10 jam 20.04

II.2.1 Tanda-tanda yang mempengaruhi perubahan pada Lansia

Proses menua

Pada hakekatnya menjadi tua adalah merupakan suatu proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu masa anak, dewasa, dan masa tua (Nugroho, 1992)¹⁵. Tiga tahap tersebut ini berbeda baik secara biologis maupun psikologis. Memasuki masa tua berarti mengalami suatu kemunduran secara fisik maupun psikis. Kemunduran fisik ditandai dengan yang terlihat secara fisik adalah mulai mengerutnya kulit, rambut memutih, berkurangnya indera pendengaran, pengelihatan, dan rasa, daya tahan tubuh menurun dan daya gerak tubuh melemah, sensitifitas meningkat dan tidak adanya suatu gairah untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Meskipun secara alami terjadi penurunan berbagai fungsi tubuh yang dihadapi oleh lansia akan mudah sekali lansia terserang penyakit, namun oleh karena ini seharusnya lansia harus memiliki kondisi tubuh yang sehat dalam arti :

1. Bebas dari penyakit fisik, mental, dan sosial
2. Dapat melakukan kegiatan sehari-hari demi mencukupi kebutuhan hidupnya.

¹⁵ <http://creasoft.wordpress.com/tag/tua/>. Diambil Pada Tgl.10 jam.20.08

3. Mendapat dukungan secara sosial dari keluarga dan masyarakat disekelilingnya. (Rahrdjo, 1996)¹⁶

Akibat perkembangan usia, lansia mengalami berbagai perubahan yang menuntut mereka untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosialnya secara baik. Apabila proses penyesuaian tersebut dengan lingkungannya kurang berhasil maka timbulah berbagai masalah. Hurlock (1979) diikuti oleh Munandar Sunyoto (1994) menyebutkan masalah-masalah yang menyertai lansia yaitu¹⁷ :

1. Adanya suatu ketidakberdayaan fisik menyebabkan ketergantungan pada orang lain.
2. Ketidakpastian ekonomi sehingga memerlukan perubahan terhadap pola kehidupannya.
3. Membuat teman baru untuk mendapatkan ganti mereka yang telah meninggal/pindah.
4. Mengembangkan aktifitas baru untuk mengisi waktu luang yang bertambah banyak.
5. Belajar memperlakukan anak-anak yang sudah mulai tumbuh dewasa. Berkaitan dengan perubahan fisik, Hurlock mengemukakan bahwa perubahan fisik yang mendasar adalah perubahan gerak.

¹⁶<http://creasoft.wordpress.com/category/keperawatankesehatanmasyarakatkebidanan/gerontologi/>.
Diambil Pada Tgl.10 Jan.20.09

¹⁷ <http://creasoft.wordpress.com/tag/motivasi/> Diambil pada Tgl.10 jam 20.13

Lanjut usia juga mengalami perubahan dalam minat. Pertama minat terhadap diri sendiri makin bertambah. Kedua minat terhadap penampilan semakin berkurang. Ketiga minat terhadap uang semakin meningkat, terakhir minat terhadap kegiatan rekreasi tak berubah hanya cenderung menyempit. Untuk itu diperlukan motivasi yang tinggi pada diri lansia untuk selalu menjaga kesehatan fisiknya agar tetap sehat secara fisik. Motivasi tersebut diperlukan untuk melakukan latihan fisik secara benar dan teratur untuk meningkatkan kebugaran fisiknya. Berkaitan dengan perubahan, Harlock (1990) mengatakan bahwa perubahan yang dialami oleh setiap individu akan mempengaruhi minatnya terhadap perubahan tersebut dan akhirnya mempengaruhi pola hidupnya. Bagaimana sikap yang ditunjukkan apakah memuaskan atau tidak memuaskan, semua ini tergantung dari pengaruh perubahan terhadap peran dan pengalamannya. Perubahan yang diminati oleh para lanjut usia adalah perubahan yang berkaitan dengan masalah peningkatan kesehatan, ekonomi, atau pendapatan dan peran sosial (Goldstein, 1992). Dalam menghadapi perubahan tersebut diperlukan penyesuaian. Ciri-ciri penyesuaian yang tidak baik dari lansia (Hurlock, 1997) dikutip oleh Munandar (1994)¹⁸ adalah :

1. Minat sempit terhadap kejadian di lingkungannya.
2. Penarikan diri dalam dunia fantasi.
3. Selalu mengingat masalah lalu.
4. Kurang motivasi.

¹⁸ <http://creasoft.wordpress.com/tag/motivasi/> Diambil pada Tgl.10 Jan.20.16

5. Rasa kesendirian karena hubungan dengan keluarga yang kurang baik.
6. Tempat tinggal yang tidak diinginkan.

Dilain pihak ciri penyesuaian diri lanjut usia yang baik antara lain minat yang kuat, ketidaktergantungan secara ekonomi, kontak sosial yang luas, menikmati kerja dan hasil kerja, menikmati kegiatan yang dilakuakn saat ini dan memiliki kekuatan minimal terhadap diri dan orang lain.

- **Faktor yang mempengaruhi penuaan**

1. Ketuaan genetik
2. Gizi makanan
3. Kesehatan
4. Pengalaman hidup
5. Lingkungan
6. Stress

- **Perubahan yang terjadi yang dialami lansia**

1. Perubahan Fisik : Meliputi perubahan dari sel sampai kesemua sistem tubuh, diantaranya sistem pernafasan, pendengaran, peneglihatan, perasa, daya gerak tubuh.
2. Perubahan – perubahan mental /Psikologis yang diawali dengan fisik, khususnya seseorang yang sangat perasa.
3. Kesehatan

4. Tingkat pendidikan
5. Keturunan
6. Lingkungan
7. Gangguan panca indera, timbul kebutaan dan tuli
8. Kehilangan hubungan dengan keluarga
9. Hilangnya kekuatan secara fisik

Perubahan kepribadian yang drastik keadaan ini jarang terjadi lebih sering berupa ungkapan yang tulus dari perasaan seseorang, kekakuan mungkin oleh karena faktor yang lain seperti penyakit.

II.2.2 Pengaruh proses penuaan pada fungsi psikologis

Perubahan fisik, sosial mengakibatkan timbulnya penurunan fungsi kemunduran pengelihatatan, pendengaran mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dari fungsi mereka.

1. Daya ingat yang menurun
2. Lebih mengambil jarak dalam berinteraksi

II.2.3 Perubahan Spiritual

Agama/kepercayaan makin terintegrasi dalam kehidupannya (Maslow,1970). Lansia makin religious dalam kehidupan keagamaannya, hal ini terlihat dalam berfikir dan bertindak dalam sehari-hari (Murray dan Zentner, 1970).

II.3 Asal Mula PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial)

Meluasnya pertumbuhan dalam perkembangan jumlah PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) di berbagai Kabupaten / Kota di Jawa Timur sesungguhnya bukan semata-mata karena imbas situasi krisis atau karena proses inflasi yang menyebabkan terjadinya lonjakan harga yang membuat harga kebutuhan pokok naik. Akan tetapi, akar dari permasalahan tumbuhnya PMKS (Penyandang masalah Kesejahteraan Sosial) ini sebenarnya berkaitan dengan benayak faktor, dan ini tidak bisa begitu saja dilepaskan dari suatu kondisi struktural di tingkat regional yang sangat kurang mendukung. Secara garis besar, ada beberapa faktor penyebab yang melatarbelakangi meningkatnya pertumbuhan jumlah PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) di Provinsi Jawa Timur ini sendiri adalah:

- **Pertama**, disparitas sosial dan kesenjangan antara wilayah yang terjadi akibat pola atau model pembangunan yang sentralistik dan cenderung hanya terkonsentrasi pada pusat-pusat pertumbuhan pembangunan untuk wilayah Indonesia Timur, akselerasi perkembangan kota-kota besar seperti Surabaya atau Malang tampaknya lebih jauh cepat dari wilayah pinggiran/ hinterland di sekitarnya, sehingga pada perkembangannya kemudian memicu terjadinya arus urbanisasi berlebih (Over Urbanization). Setiap tahunnya, boleh dikatakan bahwa arus balik yang terjadi pasca Lebaran atau Hari Raya senantiasa meningkat, sehingga banyak sekali orang-orang desa yang ingin sekali mengadu nasibnya

dikota-kota besar. Sehingga di satu sisi makin desa kehilangan tenaga kerja yang produktif dan tenaga didesa akan semakin menipis, sementara kota-kota besar makin padat dan banyak sekali penduduk dikarenakan arus kedatangan Migran, baik permanen, semi permanen, maupun srikuler.

- **Kedua**, kemampuan kota-kota besar seperti di Provinsi Jawa Timur dalam menyediakan fasilitas publik dan lapangan pekerjaan sangatlah relative terbatas, sehingga akibat yang terjadi kemudian adalah kaum migran cenderung mengembangkan potensi diri mereka pada kegiatan produktifitas di sektor Non-Formal, sektor Informal dan bahkan sektor Informal yang illegal (Shadow Economy), akibatnya kaum Migran ini mencari tempat tinggal di zone-zone yang sebetulnya melanggar hukum, kaum Migran ini sering kita jumpai bertempat tinggal seperti diwilayah stren kali, dikolong jembatan, pemukiman liar, dan sejenisnya. Tidak jarang pula terjadi, bagi kaum migran yang tidak mampu mengembangkan pekerjaan produktif yang layak, pada akhirnya mereka terpaksa masuk pada jenis pekerjaan yang termasuk kategori PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial).
- **Ketiga**, didalam situasi yang krisis dan tak kunjung usai, bukan saja menyebabkan terjadinya gelombang PHK di berbagai sektor kegiatan ekonomi yang luar biasa, kemerosotan pertumbuhan ekonomi dan melambungny harga kebutuhan hidup sehari-hari,

membuat seseorang berfikir keras bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi ini semua secara akumulatif juga menyebabkan meningkatnya jumlah orang-orang miskin baru dan orang-orang yang dekat dengan kemiskinan (Near Poor). Di wilayah kota besar, kota menengah maupun pedesaan jumlah keluarag pra-sejahtera cenderung meningkat, sementara di saat yang sama kesempatan kerja yang tersedia relative tidak bertambah atau bahkan berkurang dan tidak sebanding dengan penambahan jumlah korban PHK, pencari pekerja dan angka pengangguran.

- **Keempat**, penetrasi modal dan kekuatan komersial dari kota besar ke wilayah pinggiran/hinterland, dalam beberapa kasus ternyata diikuti dengan proses suksesi pemilihan aset produksi, dan bahkan proses marginalisasi penduduk di wilayah pedesaan karena adanya pembagian yang kurang adil dalam struktur mata rantai perdagangan komoditi masyarakat desa. Dalam hubungan perdagangan antara kekuatan modal dan produsen dipedesaan, sering terjadi diwarnai berbagai bentuk eksploitasi dan pembagian keuntungan yang kurang adil akibat lemahnya posisi tawar menawar penduduk desa terhadap kekuatan atau pemilik modal.
- **Kelima**, berkurangnya kesempatan kerja di wilayah pedesaan akibat proses komersialisasi dan modernisasi pertanian. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa ketika teknologi mulai

memasuki wilayah pedesaan khususnya sektor pertanian dan pola hubungan masyarakat didesa pelan-pelan mulai mengalami perubahan yang makin kontraktual, maka akibat yang tidak terelakan adalah mulai memudarkan kemampuan involutif sektor pertanian untuk menampung tenaga kerja yang ada, sehingga jalan keluar yang dipilih kemudian adalah mereka mencoba mencari pekerjaan di tempat lain dengan cara datang ke kota-kota besar dan berusaha mengadu nasib ke kota-kota besar yang mereka nilai lebih membuka peluang mereka untuk bertahan hidup. Dalam hal ini, adanya suatu perbedaan pada pembagian besar upah antara desa dan kota adalah faktor tambahan yang menyebabkan mengapa arus migrasi atau urbanisasi ke kota senantiasa mengalir dari waktu ke waktu semakin bertambah¹⁹.

II.4 Persebaran PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Di Surabaya

Hingga saat ini ada sebagian masyarakat yang memerlukan pendekatan dan penanganan secara khusus dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraannya. Kelompok masyarakat yang sering “terselip” di sela-sela gencarnya proses pembangunan adalah warga masyarakat yang termasuk dalam kelompok PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Secara normatif pengertian Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial ini (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang dikarenakan

¹⁹ Pertumbuhan PMKS hal.42-46

adanya suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani maupun sosial secara memadai dan wajar.

Kalau dirinci Pendataan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial ini terdiri dari 27 jenis. Kelompok keluarga dan individu yang termasuk PMKS adalah : keluarga Fakir miskin, keluarga berumah tidak layak huni, keluarga fakir miskin, keluarga rentan, anak terlantar, anka jalanan, Lansia terlantar, pengemis, gepeng, dll. Keberadaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial ini umumnya menyebar secara merata di Jawa Timur, kendati dengan kuantitas yang berbeda-beda. Pada uraian ini saya akan mencoba merincikan memaparkan PMKS di Jawa Timur yang masuk klasifikasinya adalah Lanjut usia terlantar²⁰

Masa-masa tua atau lanjut usia biasanya ditandai oleh beberapa menurunnya kekuatan atau kondisi fisik, mental dan menurunnya fungsi berbagai alat tubuh seseorang. Tidak jarang peran sosial lansia/lanjut usia masih relative dominan dalam keluarga terutama dalam memberikan saran dan nasehat untuk dipertimbangkan oleh anak-anak dan anggota keluarga yang lain. Kendati peran sosial lansia/lanjut usia di tengah kehidupan masyarakat masih sering diperlukan, namun fakta memperlihatkan masih cukup banyaknya nasib para lansia ini yang ditelantarkan baik oleh keluarga maupun lingkungan sosial disekitarnya. Pesebaran lanjut usia terlantar ini yang ada di wilayah Propinsi

²⁰ Moerdijati,Sri.2007.Penyusunan Blueprint,Strategi dan Rencana Aksi Penanganan PMKS di Jatim. Hal.45-50

Jawa Timur terjadi diseluruh kabupaten/kota dengan jumlah yang sangat variatif. Dimana jumlah Lansia di Kota Surabaya berdasarkan dari data Dinas Sosial (Dinsos) Kota Surabaya yang didapat dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Kota Surabaya per-Februari 2011 lalu, jumlah lansia mencapai 287.166 orang.²¹

Banyaknya penduduk lansia di Surabaya yang tidak didukung adanya sebuah keluarga atau tempat penampungan yang siap untuk menampung mereka, maka mengakibatkan lansia terlantar. Berdasarkan data statistik Dinsos Provinsi Jatim 2008, ada sekitar 155.131 lansia terlantar di Jatim. Estimasinya, di 38 kabupaten/kota masing-masing ada sekitar 4.082 lansia terlantar²².

Adanya berbagai faktor-faktor yang dijelaskan diatas tadi menjelaskan bahwa kondisi seperti ini membuat lanjut usia tidak lagi secara bebas dan leluasa dalam berkegiatan sehari-hari dan tidak dapat secara produktif untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dimasa tuanya. Dan hal ini juga didukung dengan adanya ketidakmampuan dalam hal ekonomi keluarga. Dimana pada masa globalisasi sekarang ini kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat, dan harga bahan-bahan pokok yang tidak stabil membuat keluarga harus seefisien mungkin dalam melakukan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Keadaan inilah yang membuat keluarga melakukan tindakan sehemat mungkin untuk memenuhni kebutuhan hidup

²¹ <http://www.harianbhirawa.co.id/utama/29524-lansia-di-surabaya-membengkak-jumlahnya-melebihi-jumlah-balita-> Diambil pada Tgl.10 jam 12.15

²² [lansia/ADIB's Jatidiri BLOG » Blog Archive » 155.131 Lansia Terlantar Pemkot Surabaya Tak Punya Panti Werdha.htm](http://lansia/adib's%20Jatidiri%20BLOG%20»%20Blog%20Archive%20»%20155.131%20Lansia%20Telantar%20Pemkot%20Surabaya%20Tak%20Punya%20Panti%20Werdha.htm). Diambil pada Tgl.10 jam 19.26

sehari-hari. Apalagi didalam keluarga tersebut memiliki tanggungan atau kewajiban dalam hal merawat orang tua atau anggota keluarga mereka yang sudah memasuki masa usia lanjut. Dengan adanya kondisi yang seperti ini banyak juga keluarga akan semakin menganggap bahwa orang tua mereka yang sudah lanjut usia sebagai beban dalam kehidupan mereka, itu semuanya dikarenakan himpitan ekonomi yang membuat mereka tidak mampu lagi membiayai anggota keluarga yang sudah lanjut usia dengan banyak sekali pemenuhan kebutuhan yang seharusnya selalu dipenuhi dan semakin banyak. Dengan adanya beban anggota keluarga mereka sendiri dan anggota keluarga yang sudah lanjut usia maka, semakin terasa berat keluarga untuk mengeluarkan biaya apapun untuk orang tua, dimana orang tua yang memasuki usia lanjut mudah sekali untuk terserang penyakit, sehingga dibutuhkan biaya ekstra untuk perawatan kesehatannya dan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

Dengan kondisi orang tua yang sering sakit, banyak sekali kebutuhan yang dikeluarkan maka keluarga juga membutuhkan uang ekstra untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan orang tua mereka. Kondisi inilah yang membuat keluarga tidak sanggup untuk membiayai semua kebutuhan orang tuanyanya.

Dengan semakin terhipit ekonomi dan juga mempunyai kewajiban untuk memelihara, merawat dan menjaga anggota keluarga mereka yang sudah tua itu adalah suatu beban yang dihadapi oleh keluarga. Dapat kita lihat sekarang banyak sekali anak atau anggota keluarga yang lain menitipkan orang tua mereka ke Pondok sosial bahkan sengaja menitipkannya disana karena

tidak mampu membiayai mereka. Dengan tidak adanya anak atau anggota keluarga yang menemani disampingnya, mengakibatkan lanjut usia ini sering sekali dilanda perasaan kesepian, tidak adanya yang juga merasakan kesedihan hati mereka, bahkan terkadang mereka merasa sedih meratapi nasibnya yang ditinggalkan dan sengaja dititipkan oleh keluarganya sendiri, bahkan ada juga yang tidak mempunyai keluarga sama sekali. Namun, ada juga yang masih memiliki keluarga namun keluarganya tidak mau menerima.



BAB III

Profil Lansia Terlantar dan Mekanisme Survival Lansia Terlantar di Surabaya

III.I Profil Informan

Setiap manusia akan mengalami siklus kehidupan, ada saatnya seseorang menjadi anak-anak, remaja, dewasa, dan pada akhirnya akan menjadi tua atau lansia. Usia tua bagi sebagian besar orang merupakan masa puncak manusia dalam siklus kehidupan. Saat menginjak lansia, setiap orang akan banyak mengalami penurunan baik secara kesehatan, ekonomi, maupun sosial. Penurunan kesehatan terbukti dengan mudah terserang penyakit pada usia tua. Penurunan kesehatan terbukti dengan mudah terserang penyakit pada usia tua. Penurunan ekonomi terbukti dengan menurunnya penghasilan, yang bisa disebabkan adanya pemutusan kerja, pensiun. Penurunan sosial umumnya diikuti dengan berkurangnya interaksi dengan teman sebaya, tetangga, dan anak.

Setiap manusia pasti akan mengalami masa-masa tua/lajut usia, dimana hanya seseorang yang berumur panjang yang dapat mengalami proses tersebut. Manusia hanya bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi masa tua yang akan datang. Bagi lansia yang sebelumnya telah mempersiapkan diri baik secara kesehatan, ekonomi maupun mental akan lebih mudah menjalani kehidupan dimasa tua. Pada bab ini diuraikan temuan-temuan data yang

didapat oleh peneliti melalui wawancara dengan 7 lansia, 5 orang lansia perempuan

dan 2 orang lansia laki-laki, dengan menggunakan instrument pedoman wawancara. Diuraikan pula karakteristik dari informan mulai dari usia, agama, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta jumlah anak. Didalam bab ini juga akan diuraikan bagaimana kondisi sosial yang menggambarkan masalah-masalah yang mereka hadapi, dan hubungan sosial dengan sesama penghuni, dan menggambarkan juga bagaimana para lanjut usia ini dapat mensiasati masalah-masalah yang mereka hadapi.

Dalam bab ini dijelaskan hasil wawancara dari ke lima informan untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian yang telah dijelaskan pada Bab I. Informan yang dipilih merupakan informan yang mampu memberikan informasi tentang topik penelitian tentang “Studi Deskriptif tentang Mekanisme Survival lansia terlantar di Surabaya”. Oleh karena itu dipilih beberapa Lansia terlantar di Surabaya yang termasuk dalam kategori Lansia terlantar untuk memberikan informasi yang sesuai mengenai faktor penyebab para lansia terlantar dan cara Mekanisme Survival lansia dalam menghadapi masalah-masalah sehari-harinya yang mereka hadapi.

Dengan adanya perubahan secara degenerative (menyeluruh) yang dialami oleh lansia terlantar peneliti menggambarkan faktor apakah yang melatarbelakangi para lansia ini terlantar, Mekanisme Survival seperti apa

yang diambil para lansia dalam mensiasati masalah-masalah sehari-hari. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari lima orang informan menunjukkan keberagaman informasi mengenai faktor penyebab lansia tersebut terlantar dan cara mensiasati masalah-masalah yang mereka dapatkan.

Berikut profil informan tersebut:

III.1.1 Eyang “M” (89 Tahun)

Pada informan yang pertama adalah eyang Mila. Dimana nenek yang sudah berumur 89 tahun ini berperawakan tinggi kurus ini dilihat secara fisik masih cukup kuat untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Eyang mila adalah seorang yang ramah kepada siapa saja dan murah senyum. Eyang Mila sudah cukup lama berada di Surabaya yaitu kurang lebih hampir 1 tahun. Sebenarnya eyang Mila bukanlah orang asli Surabaya, tetapi berasal dari kota Mojokerto Jawa Timur, dia mengaku bahwa tujuannya datang ke Surabaya untuk mencari pekerjaan. Dimana didaerah asalnya di Mojokerto eyang Mila tidak mendapat pekerjaan.

Latar belakang keluarga eyang Mila berasal dari keluarga yang kurang mampu, dimana dahulu ke dua orang tua eyang hanya bekerja serabutan. Ke dua orang tua eyang Mila hanya dapat menyekolahkan eyang hanya sampai tingkat SD (sekolah dasar) saja, kemudian penghasilan orang tua digunakan untuk menyekolahkan saudaranya yang lain. jadi dalam menyekolahkan anaknya orang tua eyang Mila bergantian. Dengan kondisi ekonomi yang tidak baik dan eyang tidak mendapatkan

pekerjaan di Mojokerto maka eyang Mila memberanikan diri untuk datang ke Surabaya mencari pekerjaan.

Eyang Mila adalah anak ke-2 dari 4 bersaudara. Anak ke 2 ini kurang lebih sudah 1 tahun mengadu nasib ke Surabaya mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setelah sesampainya di Surabaya eyang bekerja sebagai pembantu rumah tangga bekerja di rumah orang. Eyang mengaku bahwa pada saat itulah pekerjaan yang dia dapatkan dan bisa dilakukannya. Setelah kedua orang tua eyang meninggal dunia, eyang dan saudara-saudaranya terpisah hidup masing-masing. Namun sudah sekian lama eyang tidak berkomunikasi. Maka dari itu eyang tidak tahu keberadaan saudara-saudaranya. Sekarang eyang hanya hidup seorang diri tanpa keluarga dan saudara-saudaranya yang lain. Karena sudah tidak memiliki keluarga lagi eyang mila hanya hidup seorang diri saat ini. Dengan tidak adanya kerabat membuat eyang harus dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari secara mandiri. Setelah itu eyang memberanikan diri pergi ke Surabaya untuk mencari pekerjaan.

“Saudara...aku punya 4 saudara (sambil menunjukkan jarinya), aku anak ke 2 dari 4 saudara. tapi sudah ga’ ada semua, sudah pisah sendiri-sendiri. aku ndak tau ada yang masih hidup atau enggak, wong sudah lama ndak ketemu. jadi sekarang ya...aku sendirian sudah ndak punya keluarga”.

Sesampainya eyang di Surabaya eyang menyewa sebuah rumah kos-kosan yang berukuran kecil untuk dia tinggal sementara selama dia

mencari pekerjaan. Selama dia menyewa kos-kosan eyang Mila membayar sewa dari uang simpanannya. Eyang juga mengatakan sebelum ke Surabaya mencari pekerjaan eyang sempat bekerja sebagai pememinta-minta dijalan.

“aku nyampek sini cari kos-kosan yang murah dulu, dibayar pakek duit simpanan nak ”hehehe” (sambil tersenyum) ya sambil cari-cari kerja disini”.

“minta-minta orang nak, ya gini ini sudah tua isok e mek minta...”

Setelah datang ke Surabaya dan mencari pekerjaan maka eyang mendapatkan pekerjaan di sebuah rumah seseorang di Surabaya, sebagai pembantu rumah tangga. Eyang bekerja sebagai pembantu rumah tangga hanya kurang lebih selama 5 bulan saja, karena eyang Mila mengaku bahwa kondisi eyang tidak lagi baik untuk melakukan pekerjaan. Dan selama eyang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah majikannya eyang mendapatkan perlakuan yang baik dari majikannya. Namun, dengan melihat kondisi eyang Mila yang sudah tua juga tidak dapat bekerja secara maksimal, maka majikannya sudah tidak lagi mempekerjakannya. Sehingga eyang diberhentikan oleh sang majikan dari pekerjaannya.

“lama nak mungkin ada 5 bulanan, wes lupa juga akau “hehehe” (Sambil tersenyum). eyang ini sudah tua, wes ndak kuat nak klo disuruh kerja berat-berat. mungkin liat kondisi ku sudah tua ya nak, awalnya majikan ku wes ndak tega

*liat aku wes tua, akhire ya aku sudah ga
dipekerjakan lagi la wong sudah tua”.*

Dengan berhentinya eyang bekerja sebagai pembantu rumah tangga membuat eyang harus bekerja keras untuk mencari sumber penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sedangkan eyang sudah tidak memiliki lagi keluarga. sehingga eyang harus menanggung biaya hidupnya sendiri. eyang mengaku setelah eyang tidak lagi menjadi pembantu rumah tangga dan tidak dapat lagi menyewa sebuah kos-kos an yang dia tinggali maka sekarang eyang berkeliaran dijalan. Eyang mengaku jika malam menjelang eyang kadang tidur di Mushola atau bahkan tidur di depan-depan toko dengan menggelar kardus untuk alas tidurnya. Ini dilakukan karena eyang sudah tidak dapat mendapat tempat yang layak bagi dirinya.

*“yo kadang tidur dimesjid, kadang dieberannya
(teras toko) toko nak, ndak mesti.yang penting
tempatnya aman buat eyang ndak apa-apa”.*

Menurut eyang Mila mau tidur dimana pun tidak menjadi masalah yang penting bagi eyang aman untuk tidur ditempat itu eyang tidak merasa keberatan, karena eyang merasa mau tinggal dimana lagi jika tidak seperti ini, karena keluarga juga sudah tidak ada, mau tinggal dengan siapa, maka mau tidak mau eyang Mila sebisanya tidur ditempat-tempat tersebut. Eyang mengaku tidak terganggu dengan dia tidur disembarang tempat karena faktor ketiadaan keluarga yang membuat eyang menerima apa adanya keadaan tersebut. Sebelum eyang Mila tinggal dijalan seperti ini

eyang pernah menyewa sebuah kos-kosan, namun sekarang eyang tidak lagi dapat menyewa rumah kos tersebut, karena dia tidak mempunyai biaya untuk membayar sewanya.

Setelah eyang tidak lagi bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tidak ada lagi yang bisa dikerjakan oleh eyang, maka eyang sekarang beralih bekerja dijalanan, yaitu dengan cara meminta-minta/mengemis. Eyang merasa pekerjaan inilah yang saat ini bisa dilakukannya demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Eyang tidak malu terhadap pekerjaan yang sekarang dia lakukan. Menurut dia pekerjaan seperti ini yang bisa menghasilkan uang mencukupi kebutuhan sehari-hari. Karena eyang dituntut untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari mulai dari makan, minum dan untuk membeli obat jika eyang sakit. Eyang mengaku jika dia tidak bekerja maka dia tidak akan memperoleh penghasilan, maka dari itu sekarang pekerjaan yang eyang bisa lakukan hanyalah memintaminta.

“ya, kayak yang nak liat sekarang ini, eyang minta-minta sama orang. duit yang dikasih sama orang-orang lewat itu Alhamdulillah bisa cukup buat makan eyang nak, daripada eyang kelaparan”.

“ngapain to malu, ya ndak, klo ndak gini ndak dapet uang eyang nak. Emang nak mau ngasih mbah terus “hehehe” (Sambil bercanda). Guyon yo lo nak...”

Berdasarkan pernyataan diatas, terlihat bahwa eyang berusaha untuk dirinya sendiri dan demi mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari

eyang tidak peduli/malu terhadap pekerjaan yang dia jalani, karena ini semua demi mencukupi kebutuhannya sehari-hari setidaknya cukup untuk makan dan tidak kelaparan. Terlihat untuk mempertahankan kan hidupnya eyang Mila berupaya untuk mencari pekerjaan bahkan pekerjaan yang dianggap sebagian orang memalukan, namun baginya tidak, dikarenakan tuntutan-tuntutan hidup yang harus dia penuhi. Apapun cara akan dilakukan oleh eyang agar dapat terus makan dan bertahan hidup. Dalam pekerjaannya sehari-hari eyang sebagai pengemis dijalan eyang mengaku dalam sehari penghasilan eyang tidak menentu, terkadang dalam sehari eyang mendapat penghasilan antara 30-40 ribu dalam sehari. Eyang mengaku bahwa hasil yang didapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang utama, yaitu makan dan kebutuhan eyang lainnya.

“ndak mesti lo nak, kadang ada 40 ribu, 30an ndak mesti. ya buat makan, klo sakit eyang beli obat aja nak. Duit segitu yo ndak bisa dibuat cari kost-kostan (Sambil tertawa)”

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa dengan penghasilan yang tidak menentu tapi bagi eyang itu adalah sebuah berkah bagi dia, karena dengan uang yang dia dapat setidaknya dapat dia gunakan untuk makan dan membeli obat.

Dengan umur 89 tahun yang bisa dikatakan dalam usia itu eyang tidak dalam kondisi yang baik dalam menghadapi masalah-masalahnya secara mandiri dengan kondisi eyang Mila selalu berpindah-pindah dalam mencari penghasilan sebenarnya membuat kondisi eyang tidak nyaman.

Namun eyang selalu bersyukur hal tersebut, dia merasa saat ini masih diberikan kesehatan. Dengan tidak adanya keluarga disamping eyang sering membuat eyang merasa kesepian, namun eyang mensisatinya dengan mengobrol dengan temannya atau bahkan orang yang disekelilingnya. Selama eyang hidup seperti ini tidak jarang juga eyang sering mencari kesibukan tersendiri yaitu dengan cara menjahit bajunya jika ada yang robek.

Masalah-masalah yang eyang hadapi adalah dimana kondisi dia yang sudah tua dan kadang masalah kesehatan juga terganggu, sudah tidak memiliki keluarga, dan harus berjuang sendiri menghadapi kerasnya cobaan hidup dia memilih jalan untuk meminta-minta/menjadi pengemis untuk dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Sekarang eyang Mila hanya bisa memasrahkan hidupnya kepada Allah dan ikhlas dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya.

III.1.2 Eyang “S” (81 Tahun)

Pada informan penelitian yang ke dua adalah eyang Sutyem dimana eyang sutyem ini sudah cukup lama tinggal di Surabaya. Sekarang eyang sutyem berumur 81 tahun. Dilihat secara fisik nenek yang mempunyai perawakan yang tidak terlalu tinggi, beruban dan sedikit agak gemuk ini juga mempunyai keterbatasan fisik, dimana adanya gangguan kesehatan pada mata sebelah kirinya yang kurang baik dikarenakan mempunyai penyakit mata. Eyang yang perawakan pendek ini sering dipanggil oleh orang-orang sekitar dengan sebutan mbah “yem”. Dengan

gangguan kesehatan yang dideritanya mbah “yem” tidak membuat mbah yem hanya berpasrah diri. Dengan kondisi kesehatan matanya mempengaruhi kondisi kesehatan eyang mbah yem juga masih tetap mencari penghasilan.

Mbah yem sudah cukup lama tinggal di Surabaya yaitu kurang lebih sudah 4 tahun. Dimana selama dia di Surabaya dia tinggal sendiri di daerah Wonokromo. Mbah yem mempunyai gubuk kecil/rumah kecil yang dibuatnya dari kardus. Mbah yem sudah lama sekali hidup seorang diri di Surabaya, mbah yem adalah anak ke 3 dari 5 bersaudara, dimana saudara-saudara mbah yem sudah lama meninggal dunia, maka dari itu mbah yem sudah tidak lagi memiliki keluarga, bahkan suami dan anaknya juga sudah lama meninggal dunia. bahwa dari ke 5 saudaranya sudah meninggal dunia, jadi dia sekarang hanya hidup seorang diri tanpa keluarga sudah tidak lagi memiliki saudara.

iya dulu, tapi yang 4 sudah meninggal semua, tinggal aku sendiri yang masih dikasih sehat Alhamdulillah. yang meninggal itu suami ku yang ke-2, aku sama suami pertama cerai, terus aku nikah lagi sama suami ku yang ini, tapi ndak lama meninggal dia soale sakit”. “aku dulu sempet mau punya anak ada dari suami ke-2, tapi pas aku dulu waktu hamil ninggal (meninggal) didalem perut anaknya”

. Eyang sutyem mengaku dia menikah sebanyak 2 kali, dimana eyang dan suami pertamanya bercerai, kemudian eyang menikah untuk yang ke-2 kalinya. Namun, pernikahan eyang yang ke-2 tersebut tidak

lama, karena suami eyang meninggal dunia karena sakit. Dan dari pernikannya yang ke-2 tersebut eyang dikarunia seorang anak, namun belum sampai dilahirkan kedunia anak nya juga meninggal dalam kandungan.

Mbah Yem bukan dari Surabaya dia berasal dari Kota Blora, Jawa Tengah. Nenek yang berumur 81 tahun saat ini bekerja sebagai pengemis dan mengumpulkan botol-botol kosong.

“ya sekarang pekerjaannya mbah minta-minta nak, sama ngumpulim botol bekas buat tambahan mbah..”

sebelum mbah yem menjadi pengemis dan mengumpulkan botol-botol kosong mbah yem bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dimana sebelum pergi ke Surabaya mencari pekerjaan, ternyata mbah yem juga pernah bekerja di Jakarta. Berdasarkan cerita mbah yem dulu dia bekerja di Jakarta sebagai pembantu rumah tangga disalah satu rumah pejabat DPR, dimana eyang bekerja di rumah anggota DPR tersebut kurang lebih selama 3,5 tahun. Dan setelah dari Jakarta dia memutuskan untuk kemudian pergi ke Surabaya dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dimana mbah yem bekerja berlokasi tidak jauh dari daerah keputih tersebut. Selama bekerja di Surabaya sebagai pembantu, mbah yem sudah menganggap majikannya adalah keluarganya sendiri. Dimana dia selama bekerja disana diperlakukan dengan baik oleh majikannya.

“aku dulu jadi pembantu rumah tangga. tapi sebelum kerja di Surabaya aku pernah kerja

ditempat lain”. “aku dulu pernah kerja di Jakarta juga (tersendat-sendat)”. “jadi pembantu nak, tapi aku dulu di Jakarta jadi pembantu di rumah orang DPR nak. Kerja disana lumayan lama 3,5 tahun, terus kembali kesini cari kerja disini”.

Dari kutipan wawancara diatas sebelum mbah yem mencari pekerjaan di Surabaya, mbah yem ternyata juga pernah bekerja di Jakarta, dimana pekerjaan yang diperoleh di Jakarta maupun di Surabaya sama, yaitu bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dilihat dari kondisi mbah yem yang sudah tua dan sudah tidak memiliki keluarga pada saat itulah mbah yem hanya seorang diri berusaha mencari pekerjaan disana-sini untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Yaitu dengan cara mencari pekerjaan di Jakarta dan Surabaya untuk menjadi pembantu rumah tangga. semua usaha dilakukan untuk mendapatkan pekerjaan.

Mbah yem berasal dari keluarga yang kurang mampu, dimana pendidikan eyang hanya tamatan pada tingkat sekolah dasar (SD), karena orang tuanya sudah tidak mampu untuk menyekolahkanya. Karena orang tua eyang yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, maka biaya pendidikan digunakan secara bergantian untuk saudara yang lain.

Mbah yem yang sudah lama tinggal di Surabaya di daerah wonokromo hanya tinggal sendirian saat ini. Dimana sebelum dia tinggal disana, dia pernah mengaku tinggal dibantaran kali, namun karena adanya penertiban eyang terkena gususran.

“yo mau tinggal dimana lagi nak, tinggal dipinggir kali yo di obrak-obrak gitu ko’.sama petugas itu tidak boleh katanya ndak boleh bikin rumah di pinggir kali. akhire yawes disini aja tinggalnya walaupun dari kardus yang penting mbah bisa tidur”

Dilihat dari kutipan wawancara diatas bahwa mbah yem beberapa kali dia mengalami pengusiran karena daerah yang dia tinggal adalah kawasan hijau yang tidak boleh ditempati bangunan liar, maka dari itu mbah yem berusaha mendapatkan tempat tinggal untuk dia tinggal walaupun hanya dari kardus. Mbah yem juga mengaku selama dia mendapatkan pengusiran mbah yem juga sempat tinggal di depan toko dan dibawah jembatan.

“bolak balik nak, aku aja pernah tinggal di emperan toko, di bawah jembatan juga pernah”.

Perjuangan mbah yem untuk bertahan hidup sangatlah kuat. Dimana mbah yem tidak patah semangat untuk terus melanjutkan hidupnya meskipun dia mengalami pengusiran, berpindah-pindah tempat tinggal demi menistirahatkan badannya dan berteduh.

Pada petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa sebelum mbah yem datang ke Surabaya mbah yem juga sempat bekerja di Jakarta sebagai pembantu rumah tangga dan setelah itu datang ke Surabaya juga mencari pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga. namun karena kondisi tubuh mbah yem yang tidak lagi kuat untuk melakukan pekerjaan yang berat maka mbah yem memutuskan untuk bekerja sebagai pengemis dan mengumpulkan botol-botol kosong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

sehari-hari. Karena sudah tidak ada lagi yang dapat dia lakukan kecuali bekerja yang bisa dia lakukan. Tuntutanlah yang membuat mbah yem mengerjakan suatu hal yang dapat dia lakukan demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Dari penghasilan yang mbah yem dapatkan dari meminta-minta dan mengumpulkan botol tidak menentu.

“yaa... adalah kira-kira 50 ribu nak sehari, kadang yo ndak mesti. Tapi kan mbah juga ngumpulin botol bekas juga, kadang mbah jual dapet 20 ribu 10 ribu, botole ya sedapetnya

Dengan penghasilan yang didapat oleh mbah yem yang tidak menentu ini setidaknya mbah yem berusaha untuk mencari penghasilan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari secara mandiri. Dimana dia meluangkan waktunya untuk mencari botol kosong demi sedikit menambah penghasilan mbah yem. Dimana dari penghasilan yang didapat mbah yem digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari untuk membeli makan, membeli obat jika mbah yem sakit. Dari penghasilan yang didapat mbah yem juga sedikit mensisihkan/menabung untuk keperluan mbah yem, dimana mbah yem menabung diperuntukan untuk dimasa tua mbah yem.

“yo..dibuat makan, njajan e mbah. Gini ini klo mbah sakit mata bisa buat beli obat mata. ya mbesok nek mbah ndak kuat kerja ya ambil tabungan itu aja (sambil tersenyum)”

Melihat kondisi yang dialami oleh mbah yem saat ini, pastilah mbah yem memiliki masalah, dimana masalah itu muncul dari dirinya sendiri dimana

dilihat kondisi mbah yem yang sudah tua jadi tubuhnya sangat rentan sekali terhadap penyakit dan masalah ketiadaan keluarga. masalah ini membuat mbah yem ingin sekali berkumpul dengan keluarga kembali. Mbah yem dituntut agar dapat hidup mandiri dengan cara melakukan pekerjaan tersebut demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan dari hasil kerjanya tadi mbah yem sedikit menyimpannya yang bertujuan jika mbah yem sakit mbah yem dapat menggunakan tabungan tersebut untuk berobat dan suatu waktu jika mbah yem tidak bisa melakukan apa-apa mbah yem dapat mengandalkan tabungannya yang dari hasil kerjanya.

kalo masalah ada nak, paling ya masalah dari aku sendiri ini. Kan aku sudah tua jadi ya suka sakit. Pengen diurusin sama keluarga tapi juga sudah ndak ada keluarga, mau ikut sapa juga ndak ada. Jadi ya harus bisa mandiri. Kerja sedikit-sedikit ngumpulin uang buat makan, beli obat klo mbah sakit bisa beli obat, ditabung klo mbah wes ndak bisa apa-apa (tersenyum)”.

Dengan masalah-masalah yang muncul pastinya mbah yem harus mempunyai siasat-siasat demi dapat bertahan hidup. Dimana dengan mbah yem tinggal dan hidup seorang diri membuat mbah yem harus memiliki kemandirian untuk dapat terus bertahan hidup. Maka dari itu mbah yem memiliki siasat-siasat demi mengatasi masalah-masalah yang muncul.

“ya.....(sambil terdiam sebentar) kalo masalah kesehatan ya aku cuman pasrahin semua sama Allah, berdoa biar dikasih sehat terus. Sebenarnya aku ini pengen orang tua pengen punya keluarga, tapi ya keadaanya gini mau apa lagi. Klo pengen punya uang sendiri ya cari

meskipun minta-minta yang penting orang ngasihnya ikhlas, mbah juga ngumpulin botol-botol buat nambah uang biar bisa ditabung dibuat beli makan, klo sakit mbah bisa beli obat. sudah kayak gini, mau apa lagi palingan cuman bisa ngandelin dikasih orang yang kasih uang itu tak simpen sebagian. Ya cuman itu nak yang bisa dijalani semuanya pasrahkan semua sama Allah saja,”

III.1.3 Eyang “SU” (88 Tahun)

Pada Informan yang ke tiga adalah eyang sumiati, eyang sumiati ini adalah seorang nenek yang mempunyai perawakan tinggi kurus. Dimana dilihat secara fisiknya dia masih lincah dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. Eyang yang sudah berumur 88 tahun ini adalah sosok yang terlihat ramah ini sering mengembangkan senyum dan bercanda. Nenek yang umurnya sudah mencapai 88 tahun terlihat sekali dia masih ingin bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri. Itu terlihat bahwa eyang juga masih terlihat sangat lincah dalam melakukan berbagai pekerjaan. Eyang sumiati sudah cukup lama tinggal di Surabaya, yaitu kurang lebih sudah 2 tahun. Dimana dia tinggal di Surabaya hanya seorang diri. Dimana di Surabaya dia tinggal tidak menetap.

Eyang sumiati saat ini berumur 88 tahun ini berasal dari kota Jombang, Jawa Timur. Dimana dia datang ke Surabaya untuk mencari pekerjaan. Sebelum eyang berada di jalanan, sebelumnya eyang Sum di Surabaya juga pernah mengontrak rumah di Surabaya. Anak 1 dari 2 bersaudara ini sudah cukup lama bekerja di Surabaya. Dulu sebelum eyang

bekerja sebagai pengepul botol/gelas aqua bekas eyang sum juga pernah bekerja sebagai pekerja serabutan, menjadi pembantu, semua pekerjaan dijalani oleh eyang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dimana dia melakukan pekerjaan tersebut juga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Karena eyang sumiati tinggal di Surabaya sendiri tidak ada keluarga yang lain. maka dari itu eyang sumiati berusaha secara mandiri untuk mencukupi kebutuhannya dengan cara mencari pekerjaan.

“Saya disini sudah 2 tahun, wes lama aku (diam sejenak) iya sudah 2 tahun aku disini (kembali menegaskan, sambil memukul ke dua tangan). punya, saudara tapi semuanya juga sudah meninggal nak sudah lama. Jadi tinggal aku ditinggal sendiri”.

Selama tinggal di Surabaya selama 2 tahun eyang sum hanya tinggal seorang diri, karena menurut eyang sum saudaranya sudah meninggal dunia sudah lama, maka dari itu eyang sum hanya seorang diri saat ini. Jadi, saat ini hanya eyang hidup seorang diri, karena sudah tidak lagi berhubungan dengan saudara yang lain. karena itulah selama eyang berada di Surabaya eyang bekerja dengan keras untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

Anak 1 dari 2 bersaudara ini sudah lama sekali tidak lagi hidup bersama dengan keluarganya. Dimana suami dan ke 2 anaknya juga sudah lama meninggal mendahuluinya. Dengan tidak ada keluarga suami, dan anak membuat eyang hidup seorang diri. Akhirnya eyang datang ke

Surabaya untuk mencari pekerjaan. Sesampainya di Surabaya eyang juga pernah mengontrak disebuah rumah didaerah dukuh kupang.

“aku tinggal dirumah orang didaerah dukuh kupang sana. itu rumahnya orang, tapi bukan kos-kosan rumah biasa gitu tapi aku juga mbyar tinggal disana, jadi ndak gratis lah...”

Melihat kondisi eyang yang sudah tua, tinggal sendiri, dan tidak ada keluarga, tidak ada yang merawat tidak membuat pemilik rumah untuk sedikit meringankan beban paembayaran rumah kontrakan tersebut, sehingga eyang sum mengaku dia tinggal disana pun juga tidak gratis. Eyang mengaku memberanikan dirinya datang ke Surabaya hanya untuk mencari pekerjaan. Dimana eyang sum dulu datang ke Surabaya bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

“laah... aku iki mau cari kerjaan disini lo (sambil mengerutkan mata), disana dijombang aku juga ndak dapet kerjaan, ya aku pergi kesini”. “kerjaa jadi pembantu rumah tangga nak (sambil tertawa)“hihihi”yo titik-titik (sedikit-sedikit) lah dapet uang”

Dengan kondisi eyang Sum yang sudah tua dan tidak ada satu pun keluarga bersama dengannya atau hidup seorang diri, maka eyang sum memberanikan diri datang ke Surabaya untuk mencari pekerjaan dan akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga. eyang sum mengaku bahwa dia bekerja seperti itu untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari mulai dari makan dan tempat yang dia tinggali.

“yah...pokok e cukup buat makan, beli obat nek mbah sakit, bayar rumah kos ini lah dikit-dikit”.

Disela-sela wawancara mbah sum sedikit bercerita tentang keluarganya. Mbah sum mengaku bahwa dia bukan berasal dari keluarga yang mampu. Mbah sum mengaku dia hanya tamatan SD saja, karena orang tua mbah sum dulu tidak mampu untuk menyekolahkan dia, maka dari itu mbah sum tidak dapat hidup secara layak seperti kebanyakan orang yang sekolah tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang tetap.

“keluarga ku itu keluarga miskin, aku dulu aja cuman bisa sekolah cuman sampek kelas 4 SD (sekolah dasar) soale orang tua ku ndak bisa nyekolahno aku. Duitnya gentian buat nyekolahin adek-adek ku. Ya akhirnya berhenti sekolah”.

Semua pekerjaan yang dilakukan oleh mbah sum adalah suatu usaha dimana dia tidak mau berpangku tangan dan selama dia mampu maka dia akan berusaha. Dimana itu terlihat ketika pertama mbah sum datang ke Surabaya dia bekerja sebagai pembantu rumah. Namun, setelah kondisi kesehatan yang mempengaruhi kesehatan tubuh dan tenaga mbah sum tidak dipakai lagi maka mbah sum secara ekonomi penghasilannya pun berkurang, sehingga mbah sum sekarang hanya bekerja sebagai pengumpul gelas/botol bekas. Ini semua dilakukan oleh mbah sum untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari agar dapat terus bertahan hidup.

“aku juga dulu pernah kerja serabutan. ngumpulin gelas aqua itu aja, ntar dikilo in kan dapet hasil (uang). ya kesini cari kerja nak, buat nyukupi kebutuhan sehari-hari. Makannya mbah kesini”.

Dengan kondisi mbah sum yang sudah tidak muda lagi membawa dia harus berusaha sekuat tenaga demi mencukupi kebutuhan hidupnya kondisi akan semakin berat akibat ketiadaan keluarga. disini mbah sum dituntut untuk bekerja keras pekerjaan apapun akan diambilnya demi mencukupi kebutuhan pokoknya meskipun itu cuman sekedar makan apapun pekerjaan akan dilakukannya. Eyang menuturkan bahwa dengan kondisi yang seperti ini mau tidak mau harus selalu menerima keadaan yang ada dan sekarang dijalannya. setelah cukup lama eyang hidup diluar pernah mbah sum berpikiran untuk tinggal di sebuah pondok penampungan. Namun, hal itu tidak dilakukannya. Setelah hidup terlunta-lunta dijalanan akhirnya ada orang yang membantu eyang.

“ya mbah dibantu sama orang nak bikin rumah ini paling liat mbah sakno gitu nak makannya dibantu”

Alasan mbah sum tidak ingin tinggal di pondok dikarenakan mbah sum takut dia tidak bisa bebas dalam mencari penghasilan. Maka dari itu mbah sum tidak tinggal di pondok karena menurut dia kalau tinggal di pondok mbah sum tidak dapat mencari uang, padahal keinginan mbah sum masih ingin bekerja dan menghasilkan uang sendiri bagi dirinya.

“mbah takut nak, mikirnya ntar aku ndak bisa cari uang nak. Kan mbah juga msih pengen bisa

*pegang uang sendiri, selama mbah mampu
mbah ya cari sendiri buat makan”*

Selama dua tahun tinggal di Surabaya aktifitas sehari-hari adalah mengumpulkan gelas aqua bekas, mbah sum mengaku pendapatan dari mengumpulkan gelas bekas itu hasilnya juga tidak menentu. Namun, uang dia dapatkan cukup untuk makan mbah sum sehingga mbah sum tidak merasa kelaparan. Mbah sum mengaku saat ini hanya bekereja mengumpulkan gelas/botol bekas saja, dia tidak ingin meminta-minta karena selama mbah sum bisa berusaha sendiri dia akan bekerja mandiri.

“Ga ada...ga ada kegiatan nak,pling klo ada waktu luang mbah ngumpulin botol aqua itu. ndak lah nak, selama mbah masih bisa usaha sendiri ya mbah usaha sendiri. mbah ndak mau klo mbah masih kuat mbah minta-minta..”

“20 ribu kadang juga cuman 15 ribu, ndak mesti nak. Klo lagi banyak gelas aquanya ya dapet banyak. Yang penting cukup buat makan itu sudah Alhamdulillah (sambil tersenyum)”

Dengan penghasilan eyang yang tidak menentu seperti itu membuat eyang juga merasa bersyukur saja, meskipun hasil yang didapatkan tidak keseluruhan mencukupi namun setidaknya dia bisa makan dan tidak merasa kelaparan. Semua hanya cukup untuk makan sudah merasa bersyukur.

Dengan kondisi mbah sum yang sudah berumur 88 tahun yang sudah dikatakan sangat tua sering juga mbah mengalami koondisi kesehatan yang tidak baik. Dimana dengan umurnya yang sudah tua mbah

sum juga memiliki gangguan kesehatan. Mbah sum mengaku jika kondisi badannya terganggu mbah sum hanya memijit kakinya dan terkadang mengandalkan obat-obat yang dijual diwarung-warung. Dan ketika gangguan kesehatan tersebut datang mbah sum hanya dapat bekerja semampunya saja.

suka cekot-cekot itu lo nak. “ya usaha sendiri tak pijeti dewe, kadang yo beli obat diwarung klo ada uang(sambil tersenyum)”

kalaupun dilihat masalah-masalah yang dihadapi mbah sum dalam hidup ini sangatlah banyak, dimana mbah sum sudah tidak memiliki keluarga, kehilangan pasangan hidup dan kehilangan seorang anak yang seharusnya kehadiran anak dapat membantunya, namun karena meninggal mbah sum hanya hidup seorang diri sekarang. Mbah sum mengaku masalah yang dihadapinya adalah masalah-masalah kesepian ketiadaan keluarga dan mbah sum masih ingin bekerja dan menghasilkan uang.

“Masalahnya ya, satu itu aku sudah nggak punya keluarga. kalo misalnya masih punya aku mau kumpul lagi (sambil berkaca-kaca)”. rasanya sepi lah aku sebenarnya ya pengen kerja, biar bisa hasilin uang, biar ndak minta nggantungin hidupku sama orang, usaha buwat mandiri”.

Dalam petikan wawancara diatas sangat jelas terlihat bahwa mbah sum meskipun sudah tidak memiliki keluarga mbah sum ingin secara mandiri dapat mencukupi memenuhi kebutuhannya sehari-hari secara mandiri. Ketiadaan keluarga dan sakit yang kadang dialami oleh mbah sum tidak

menjadi masalah yang berat untuk menghalangi aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mbah sum berpangku tangan saat ini pasrah kepada penciptanya. Dimana dengan usia yang sudah tua, diberharap mendapatkan kesehatan agar dapat terus bekerja dan mencari uang, jika ditanya masalah keluarga dan yang lainnya maka akan jelas sangat berat untuk dijalannya seorang diri, namun mbah sum tetap kuat dan tabah menjalani hidupnya.

“kalau merasa bahagia (diam sejenak) aku merasa tidak bahagia sama keadaan sekarang seperti ini, Klo dibilang kesepian ya past la wong sudah ga ada keluarga ya sepi. karena itu tadi ga bisa melakukan apa-apa didalam hidup. Ya wes, gini-gini aja hidup eyang (menghela napas) pasrah”.

Berdasarkan petikan wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya eyang sum tidak merasakan kebahagiaan dimana dengan keadaannya yang sekarang dijalannya sangat tidak bahagia, dimana dia merasakan kesepian karena sudah tidak memiliki keluarga jadi eyang sum merasa kesepian didalam hidupnya yang seorang diri saat ini. Eyang sum hanya bisa pasraha menjalani hidupnya saat ini.

III.1.4 Eyang “A” (79 Tahun)

Informan penelitian berikutnya adalah eyang anjani dimana eyang yang mempunyai perawakan tinggi kurus dan berkulit sawo matang. Eyang anjani lahir dan tinggal sejak kecil di Surabaya, tepatnya didaerah kenjeran. Eyang anjani dari kecil sudah tinggal di Surabaya. Keseharian eyang anjani adalah sebagai pengemis di Surabaya. Kurang lebih eyang

menjalani pekerjaannya sebagai pengemis sudah selama 1 tahun. Dengan pekerjaan yang dijalani eyang anjani penghasilannya juga tidak menentu. Selama bekerja sebagai pengemis eyang anjani selalu mensyukuri apa yang dia dapatkan dari hasil mengemis. Eyang berusia 79 tahun ini memang terlihat secara fisik masih sangatlah kuat dan paham dengan apa yang saya tanyakan padanya. Diumur eyang yang sudah 79 tahun ini eyang bekerja sebagai penegmis untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dengan usia yang tidak lagi muda eyang anjani dilihat dari luar sangatlah termasuk seseorang yang bersemangat tinggi meskipun keadaan yang seperti ini dia tidak pernah sedikit pun mengeluhkan nasibnya. Pekerjaannya dilakukan dengan sabar dan ihklas. Eyang anjani sudah lama sekali ditinggalkan oleh saudara-saudaranya, teman hidupnya/sang suami dan anaknya pun juga sudah lama meninggal dunia. Dimana dengan hidupnya tanpa sanak saudara adalah suatu hal yang berat. Dimana dia berusaha seorang diri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa bantuan keluarga, karena sudah cukup lama keluarga meninggalkannya seorang diri.

“tinggal sendiri mbak keluarga sudah ndak ada semua. saudara ku itu ada 2, aku anak no 1 dari 3 saudara mbak, jumlah anaknya ibu ku dulu ada 3 (sambil tersenyum). “sudah meninggal semua mbak, sudah dulu. Alhamdulillah...mbah dikasih umur panjang sama gusti pengeran (tersenyum)”,

Dengan semua anggota keluarga yang meninggal, pasangan hidup, anak meninggal dunia membuat eyang anjani seorang diri. Akhirnya eyang anjani menjalani hidupnya seorang diri. Eyang bekerja sebagai pengemis sudah ada 1 tahun, dimana kadang dia keliling kadang juga berada di pantai kenjeran untuk mengais rezeki. Kalau tidak begini eyang mengaku tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan. Maka dari itu eyang anjani rela bekerja sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“aku minta-minta sudah ada 1 tahun mbak. kerjaku minta-minta mbak,y owes gini aja-minta-minta yang bisa dilakuin cuman gini ini. iya mbak.... (Sambil tersenyum), klo ndak gini ga isok makan aku, klo ndak makan kelapaeran aku (tersenyum)”.

Dapat kita ketahui pekerjaan yang dilakukan oleh eyang anjani sangatlah berat. Dimana dengan usia yang sudah tua dan kondisi tubuh yang tidak stabil dikarenakan penuaan membuat semua usaha yang dilakukannya sangatlah berat, apalagi tidak adanya keluarga menjadi beban eyang anjani semakin berat demi mencukupi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Sebelum eyang anjani bekerja sebagai pengemis dia juga pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga. sebelumnya sebagai pengemis eyang anjani mengaku bahwa dirinya pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan tinggal dirumahnya. Demi mencukupi kebutuhan

hidupnya segala cara pun dilakukan oleh eyang anjani. Apapun pekerjaan yang bisa dilakukan maka akan dikerjakan ioleh eyang anjani.

sebelum kayak gini aku dulu pernah ikut orang tinggal dirumahnya, tapi ya ndak gratis aku kerja disana. Jadi pembantu mbak (sambil menepuk tangan), opo yang bisa dikerjain, ya tak kerjain semampu ku mbak”.

Dengan kondisi eyang yang sudah tua, pada waktu eyang juga mengalami PHK dari pihak majikannya, dimana dengan PHK itu membuat eyang anjani segera bertindak untuk dapat bekerja lagi. Maka dari itu setelah dipecat dari pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga, dia berusaha mencari pekerjaan itu dirumah orang lain. itu dilakukannya secara terus-menerus, ini dikarenakan agar eyang anjani dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Upaya-upaya tersebut terus dilakukan oleh eyang anjani. Sampai akhirnya dia tidak dapat lagi bekerja keras sebagai pembantu rumah tangga sehingga eyang anjani sekarang bekerja sebagai pengemis.

“ya ikut orang dulu jadi pembantu ya tinggal dirumahe”. Tapi habis itu ya kluar cari kerja lagi. Ya terus kyak gitu, kerja dirumah orang jadi pembantu,tapi juga cari yang bisa aku tinggalin rumahnya”.

Dengan tingkat pendidikan yang minim yang dimiliki eyang anjani yang notabenen eyang hanya tamatan SD (sekolah dasar), maka eyang tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang tetap dan layak. Keluarga eyang

berasal dari keluarga yang tidak mampu, maka dari itu orang tua eyang anjani hanya dapat menyekolahkan eyang hanya sampai tamatan SD.

“keluarga ku asalnya dari keluarga yang kurang mampu mbak. aku aja cuman tamantan sekolah dasar (SD). Ibu bapak ku dl juga kerjanya ndak tentu jadi juga ndak bisa nyekolahin aku sampek tinggi”.

Masalah-masalah akan muncul seiring dengan usia eyang yang saat ini sudah tua. dimana masalah ekonomi dan kesehatan dirinya menjadi kunci utama masalah-masalah tersebut. Dimana dengan kondisinya yang saat ini menjadikan eyang anjani bekerja dengan keras. Mungkin masalah ekonomi eyang anjani bisa disiasati dengan dia bekerja sebagai pengemis untuk terus mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, namun kondisi kesehatan pun juga menjadikan masalah bagi dirinya. Dilihat dari kondisi fisik eyang anjani sebenarnya dapat dibilang masih sangat kuat, namun disini terlihat bahwa kakinya mengalami cedera, dikarenakan bekas tabrakan yang sampai saat ini terlihat. Namun, eyang anjani dapat mengatasinya dengan baik. Kejadian itu sudah setahun yang lalu ketika eyang sedang berjalan di jalanan eyang ditabrak oleh pengendara sepeda motor.

“ndak, ini dulu sudah lama ditabraknya mbak, ceritanya aku kan lagi jalan (sambil memegang tangan saya) mau cari kerjaan, tapi pas aku mau nyebrang aku ditabrak sama orang (tersenyum).

Dengan kondisi yang ada eyang anjani terus tetap bertahan demi mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

“yo pasti la ini sudah ndak punya siapa-siapa lagi keluarga sudah ndak ada mbak, cari makan sendiri, wes apa-apa sendiri ndak onok seng bantu. Mangkane aku kerja meskipun minta-minta”

Meskipun eyang anjani tidak mempunyai keluarga, namun demi tuntutan hidup eyang secara mandiri menafkahi hidupnya sendiri tidak ada yang membantunya lagi semua dikerjakan sendiri. apapun pekerjaan yang dilakukan agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan hidup yang dijalani eyang anjani saat ini, eyang memiliki cara-cara mensiasati masalah-masalah hidup yang dihadapinya.

ya pas ndak ada keluarga yo sedih mbak, tapi ya mosok gitu terus juga ndak mungkin. Ya buat ngatasi itu ya dulu itu ceritanya, aku jadi pembantu resek-resek (bersih-bersih) mbak, ya kerjanya pindah-pindah, ndak tentu. Klo sudah ndak dipakek sama majikan ku ya aku cari majikan baru kerja dirumah jadi pembantu. Sudah ndak ada yang nerima aku kerja ya aku kerja sendiri minta-minta kayak gini, pokok e yang bisa menghasilkan uang mbah lakoni, daripada mbah maling digepuk i orang (tertawa) ya gini yang penting cukup bisa makan. Usaha lah mbak”.

Dapat dilihat dari petikan wawancara dibawah ini, eyang memiliki siasat-siasat yang unik dalam mengatasi masalah kesehatannya. Dimana kaki eyang anjani masih mengalami rasa sakit yang diakibatkan kecelakaan yang mengakibatkan kakinya sampai saat ini masih mengalami rasa sakit.

Dengan mengatasi masalah tersebut eyang membuat tongkat untuk menyangga tubuhnya ketika kakinya sakit. Dapat dilihat dari kutipan wawancara dibawah ini eyang anjani sangatlah mandiri atau bisa saja disebut berdikari (berdiri di kaki sendiri) meskipun banyak sekali rintangan yang menghadang, namun eyang anjani tetap berusaha.

“ya buat nyangga kaki ku ini mbak. kaki ku habis di tabrak orang masih sakit (sambil memegang kakinya), klo dibuat jalan masih sakit. Ini aja aku masih jalan pakek tongkat (tersenyum,sambil menunjukkan tongkatnya)”.

Diusia eyang 79 tahun eyang anjani masih berkeinginan untuk terus bekerja. Setidaknya eyang mempunyai penghasilan dan menyimpan uang untuk keperluan dimasa tuanya untuk mengurus pemakamannya sendiri, karena sudah tidak memiliki keluarga lagi. Maka sebisa mungkin eyang anjani memiliki sedikit tabungan untuk mengurus atau berjaga-jaga dimasa tuanya.

sebenarnya aku juga masih ingin kerja, seenggaknya punya penghasilan lah dikit-dikit biar bisa tak simpan uangnya, tapi ya aku wes koyok gini “sambil tersenyum.buat tabungan, Pengennya klo mati aku bisa ngurusin pemakaman sendiri pakek uang hasil kerja itu”

dengan keadaan inilah yang membuat eyang hanya dapat berpasrah diri menghadapi kehidupannya saat ini. Menjalani sisa-sisa hidupnya dengan keikhlasan. Selain beribadah dan meminta kepada sang penciptanya beribadah sama tuhan. Banyak-banyak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikannya.

“karna aku sudah tua ya mbak, Sekarang cuman melihat hidupku pasrah sama Allah, ya karena aku wes ndak bisa apa-apa ya cuman beribadah aja minta sama Allah dikasih sehat “sambil mengelus tangan saya”.

Dengan kondisi yang dijalani eyang saat ini, eyang merasa harus tetap tegar dalam menjalani hidupnya saat ini. Eyang berkeinginan jika seandainya dia tidak cacat, eyang ingin sekali mencari pekerjaan lagi. Eyang merasa dimasa tuanya dengan keadaannya yang seperti ini eyang memaknai hidupnya dengan memasrahkan semuanya kepada Allah SWT, karena keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, dan hidup yang dialaminya sekarang adalah suatu cobaan yang diberikan oleh Allah, maka dari itu eyang hanya bisa berdoa kepada Allah agar selalu diberi kesehatan dalam hidupnya.

III.1.5 Mbah “ST” (90 Tahun)

Informan yang ke-5 selanjutnya adalah Mbah Sutini. Mbah sutini ini adalah nenek yang sudah berusia 90 tahun. Mbah Sutini ini mempunyai perawakan yang tidak terlalu tinggi, rambut putih dan memiliki badan yang kecil dan kurus. Mbah Sutini adalah seseorang yang murah senyum, dimana ini terlihat ketika banyak mahasiswa yang lewat didepan gerbang pintu keluar Unair maka mbah sutini akan sering sekali menyapa dan senyum kepada mahasiswa. Mbah Sutini adalah seseorang yang berasal bukan dari Surabaya, tetapi berasal dari Kota Malang. Dimana dia mengaku datang ke Surabaya hanya untuk mencari uang. Dimana

perjalanan dari malang ke Surabaya dia tempuh dengan menggunakan kereta api jurusan malang-surabaya (KA Penataran).

Nenek berusia 90 tahun ini dilihat sangatlah gigih dalam mencari pekerjaan. Dimana subuh menunjukkan pukul 05.30 dia sudah bersiap-siap untuk pergi ke Surabaya untuk mencari nafkah. Mbah sutini mengaku mengapa dia tidak bekerja dimalang, ini dikarenakan dia senang datang ke Surabaya dan bekerja disini. Mbah sutini seakan sudah mendapatkan tempat yang cocok untuk dia bekerja, yaitu di depan pintu keluar samping Unair. Disebelah pos satpam itulah mbah sutini duduk-duduk dan mengais rejekinya dengan cara meminta-minta. Mbah sutini sangatlah rutin datang ke Airlangga itu terlihat bahwa mbah sutini memiliki jadwal tetap untuk datang ke Surabaya, dimana hari senin-kamis menjadi jam rutin dia datang ke Surabaya. Dengan jadwal yang sudah dibikinnya mbah sutini tidak merasa lelah/mengeluh dengan pekerjaan yang dia lakukan. Ini semua dilakukannya demi mencari uang mendapatkan penghasilan. Mbah sutini mengaku dia bolak balik dari malang ke Surabaya rutinitas ini sudah dia lakukan selama 4 tahun belakangan ini. Dia mengaku selama dia berutinitas seperti itu dia juga pernah berjualan di Surabaya berjualan sayur-sayuran seperti kangkung, daun pohong dll.

“sudah... (sambil berfikir) 4 tahun. Kerja jualan. Yo ngeber-ngeber itu ya kangkung, yo...godong pohong....”

Mbah sutini mengaku di malang dia masih tinggal dengan keluarganya dimana dimalang dia tinggal dengan anak dan cucunya dalam

satu rumah. Mbah sutini mengaku dia tidak tinggal disini tapi setelah bekerja dan kembali pulang ke rumah. Setelah pekerjaannya selesai sekitar jam 4 an mbah sutini kembali malang dengan naik KA Penataran. Rutinitas itulah yang setiap hari dilakukan oleh mbah sutini demi mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

Mbah sutini adalah seorang ibu yang mempunyai 5 orang anak dan seorang nenek yang mempunyai 3 cucu. Dimana ke lima anaknya bekerja dan cucu-cucu mbah sutini masih bersekolah. Dimana anak pertama mbah sutini bekerja sebagai kuli bangunan, tukang becak, maton/tani, angon wedos dan ada yang serabutan dan menjual sayuran seperti mbah sutini. Meskipun anak-anak mbah sutini bekerja akan tetapi mbah sutini tidak berpangku tangan. Mbah sutini mengaku dia bekerja dari hasil kerjanya tersebut bakal digunakan untuk dia sendiri dan membiayai pendidikan cucu-cucunya yang bersekolah di tingkat SD,SMP dan SMA.

“ndak apa-apa wong cari uang bakale buat mbah sama cucu mbah. Cucu saya, lek mbah ndak gini ndak bisa sekolah. wong saya kepingin punya uang sendiri, nyekel (pegang) uang sendiri. ndak mau minta anak ngerepotin anak to yooo”.

Mbah sutini saat ini hanya dapat meminta-minta di Unair. Dimana pekerjaan yang sebelumnya sebagai pedagang sayur dimalang sudah tidak dijalani, karena kondisi tubuh yang terkadang gampang sekali lelah dan mbah sutini mengaku pada waktu mbah sutini berjualan di malang mbah

sutini mengalami gusuran. Maka dari itu mbah sutini sekarang hanya bisa meminta-minta didaerah kampus Unair.

“jualan kangkung la ndek pasar malang sudah di anu ii ndek embong ndak boleh...ndak nduwe kost-kostan ya ndak bole”.

“yaa...minta-minta yo gini duduk gini sudah, la wong ada yang ngasih, masio mbah ndak minta sama anak kuliah tetep dikasih”.

Mbah sutini mengaku dengan dia bekerja seperti ini menandakan bahwa dia berpangku tangan dengan keadaan yang ada. Dimana dia bekerja bolak balik dari malang ke Surabaya hanya untuk bekerja berusaha mencukupi kebutuhannya dan mencukupi biaya cucu-cucunya yang masih bersekolah dan setidaknya ketika mbah sutini sudah tua dia masih memiliki tabungan hasil kerjanya sendiri.

ooo....iya,yo mbah yo cucune mbah, mbesok nek mbah wes sudah tua sudah bisa apa-apa mbah tetep punya uang sendiri”.

penghasilan mbah sutini dengan meminta-minta tidak menentu hasilnya. Dimana mbah sutini mengaku kadang 10, 25, 35 kadang bisa sampai 40 ribu. Itu pun tidak menentu, kalau ada yang ngasih yam bah sutini akan menerimanya kalau tidak ada juga tidak apa-apa. Berdasarkan kutipan wawancara dibawah ini mbah sutini mengaku tidak setiap hari juga mbah datang ke Surabaya, dimana jika hujan datang mbah sutini mengurungkan niatnya untuk ke Surabaya.

“yo ndak mesti, kadang sepoloh (10), kadang 25, kadang 35 ya, kadang 40 yo mesti, la wong saya ini lek ujan yo ndak pigi Surabaya”.

Selama mbah sutini bekerja di Surabaya mbah mengaku tidak pernah mendapatkan perlakuan yang kasar. Menurut dia lingkungan disekitar mbah sutini memperlakukan dia dengan baik tidak ada yang mengganggunya selama dia bekerja di surabaya. Jadi menurut dia dia tidak menemukan masalah yang berarti dalam hidupnya. Dimana dengan rejeki yang sedikit mbah dapat mempergunakannya juga sedikit. Jadi kalau dapet uang sedikit ya dibuat makan sedikit-sedikit.

“ooo ndak ndak punya. Saya punya uang sedikit yo dimakan sedikit gitu, ndak punya masalah , sama laki sama cucu, ma mantu ndak pernah...”.

Mbah sutini mengaku bahwa dengan dia bekerja di Surabaya seperti ini dia mengaku dia juga tidak diperbolehkan bekerja oleh anaknya, tetapi mbah sutini tidak mau dan tetap memaksa ingin bekerja seperti ini. Mbah sutini berargumen kalau dia tidak bekerja seperti ini tidak akan bisa mencukupi kebutuhannya, jadi dia menolak ketika dilarang oleh anaknya.

“ooo.... ya dilarang (sambil menepuk tangan), tapi saya ndak mau. Klo ndak gitu ndak bisa nyukupi la ndak mau...”

Mbah sutini merasa dia butuh bekerja selain ingin sedikit membantu biaya pendidikan cucunya tetapi juga ingin mencukupi kebutuhannya sehari-hari dan memiliki tabungannya sendiri. mbah sum mengaku selama pekerjaan yang dilakukannya halal meskipun sekarang

dia meminta-minta tetapi dia tidak mengambil hak orang lain. mbah sutini juga memiliki kepuasan tersendiri jika dia memegang uangnya sendiri dari hasil kerjanya sendiri.

“iyo gitu aja seneng,kan klo dapet uang mbah bisa beli rokok (mukena), sembahyang (sholat) nang mesjid, bisa mbantu mesjid. Duite gawe beli gedang (pisang), nanti klo dpet uang banyak yoo buat beli gedang, bawa ke langgar (mushola) mbantu langgar gitu, lek ada yang jualan gorengan beli gorengan 30 bawa langgar, lek ada punya uang bnyak beli roti bawa langgar. gantian gitu,diamali uwong gnti ngamali uwong gitu.....(sambil tertawa)”

Semakin bertambahnya usia mbah sutini memeiliki keinginan-keinginan di masa tuanya. Dimana harapannya cucu-cucunya dapat bersekolah semuanya. Mbah sutini juga mempunyai uang sendiri ndak minta cucu ataupun anak-anaknya. Bekerja terus meskipun pekerjaannya hanya meminta-minta, mbah diberikan kesehatan.

“punya, harapannya ya sekarang cucu saya sudah sekolah semua, cepet lulus semua. Mbah bisa dirumah sudah punya uang sendiri ndak minta cucu, ndak minta ank. Kerja ya meski dikasih orang itu seng amal itu sama mbh (berkata)“mbh aku ngasih smpeyan dongakno aku sehat-sehat, ndang aku ape ujian , dongakno sukses nggeh mbh...”

Berdasarkan kutipan wawancara yang sudah dijelaskan tadi bahwa garis besarnya bahwa mbah sutini meskipun dia masih memiliki keluarga anak yang bekerja namun dia berusaha secara mandiri untuk bisa bekerja sendiri. keinginan untuk membiayai cucu-cucunya dan bisa menabung

bagi dirinya sendiri yang membuat mbah sutini rela pulang pergi dari malang-surabaya hanya untuk mencari nafkah. Cara-cara yang ditempuhnya mulai dari pernah berjualan sayuran, dan akhirnya menjadi pengemis tidak lain hanya untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup

III.1.6 Mbah Rahmad (65)

Pak Rahmad atau biasa dipanggil mbah mad ini adalah seseorang yang mempunyai perawakan badan yang kurus dan tinggi. Kakek yang sekarang berusia 65 tahun ini adalah seseorang kakek yang kelihatan sangat bekerja keras. Dimana itu terlihat dengan keringat yang bercucuran dari tubuhnya selepas bekerja dan melepas lelahnya. Kakek rahmad sudah kurang lebih di Surabaya sekitar 1 tahun dimana kakek yang berasal dari Madura ini memilih untuk tinggal di Surabaya karena ingin mencari pekerjaan. Menurutya bekerja di Surabaya lebih menjanjikan ketimbang bekerja dimadura. Selama kurang lebih 1 tahun inilah mbah rahmad bekerja sebagai pengemis di tempat pangkalan bemo didepan Jembatan Merah Plaza. Dimana kakek yang sudah berusia 65 tahun ini masih ingin sekali mempunyai penghasilan sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Mbah rahmat adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara, dimana hubungan dengan keluarganya tidak harmonis, karena sudah lama sekali mbah rahmad tidak bertemu dengan sanak saudara yang lainnya, namun mbah rahmad memiliki 1 orang anak yang tinggal di Madura dan bekerja sebagai kuli bangunan di Madura. Mbah rahmad kesehariannya adalah bekerja sebagai

pengemis, dimana penghasilan dalam sehari yang didapatkan mbah rahmat adalah 50 ribu dan cukup untuk makan sehari-hari. Diusianya saat ini mbah rahmat masih ingin sekali berjuang demi dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, meskipun masalah-masalah akan muncul didalam kesehariannya melihat kondisi mbah rahmat yang tidak lagi muda.

III.1.7 Mbah “SL” (67)

Pak slamet atau bisa dipanggil mbah slamet adalah seorang kakek yang berusia 67 tahun ke atas. Anak pertama dari 5 bersaudara ini adalah seseorang yang mempunyai perawakan pendek dan kurus. Sehari-hari mbah slamet adalah mangkal di terminal manyar untuk mengais rejeki. Kakek yang berasal dari kota Mojokerto ini mengaku bahwa kedatangannya ke Surabaya untuk mencari nafkah. Dimana sekarang mbah slamet hanya hidup seorang diri tanpa keluarga. Sebenarnya mbah slamet masih mempunyai keluarga, namun karena komunikasi yang tidak baik maka jarang berhubungan/berkomunikasi dengan saudaranya. Sehingga mbah slamet hanya hidup seorang diri. Kehidupan mbah slamet sangatlah menyedihkan dimana Istri yang meninggalkan mbah slamet dan anak mbah slamet sudah lama meninggal dunia membuat mbah slamet semakin kesepian.

Mbah slamet yang kesehariannya menjadi pengemis di terminal manyar mengaku hanya bisa bekerja sebagai pengemis, karena tidak ada yang mau mempekerjakan mbah slamet. Karena pendidikan mbah slamet yang rendah sehingga mbah slamet bekerja sebisa mungkin dikerjakan hal-hal yang masih

sanggup dikerjakan. Dengan tidak adanya keluarga membuat mbah slamet banyak sekali memiliki masalah-masalah yang dihadapinya. Disini mbah slamet dituntut untuk dapat terus mempertahankan hidupnya tanpa adanya keluarga. Mbah slamet yang bekerja sebagai pengemis mengaku dalam sehari penghasilan yang dia dapatkan hanya cukup untuk makan. Selebihnya mbah slamet sudah tidak dapat berbuat apa-apa karena segala keterbatasan yang dia miliki dia hanya dapat bersyukur.

III.2 Faktor Penyebab Lansia terlantar

Dari ke-5 informan di atas ada empat yang memiliki kesamaan, terdapat kesamaan sesuatu yang melatarbelakangi faktor penyebab apa para lanjut usia ini terlantar, yakni dikarenakan para lanjut usia ini sudah tidak lagi memiliki keluarga. dikarenakan keluarga sudah lama meninggal dunia. Tidak hanya itu saja faktor penyebab yang lain adalah meninggalnya pasangan hidup dan tidak meninggalnya anak diusia yang masih sangat balita.

“saudara ku itu ada 2, aku anak no 1 dari 3 saudara mbak, jumlah anaknya ibu ku dulu ada 3 (sambil tersenyum). “sudah meninggal semua mbak, sudah dulu. Alhamdulillah...mbah dikasih umur panjang sama gusti pengeran (tersenyum). (Eyang Anjani).

“iya dulu, tapi yang 4 sudah meninggal semua, tinggal aku sendiri yang masih dikasih sehat Alhamdulillah. aku ini anak ke 3 dari 5 bersaudara, tapi sekarang cuman tinggal aku yang hidup (mengusap mata)”.(Eyang Sutyem)

Berdasarkan petikan wawancara diatas dimana menyatakan bahwa penyebab lansia ini terlantar di jalan dikarenakan faktor ketiadaan keluarga. Pernyataan eyang anjani ini juga didukung oleh beberapa informan yang lain, dimana penyebab/faktor para lanjut usia ini terlantar dikarenakan sudah tidak memiliki keluarga, meninggal nya pasangan hidup dan meninggalnya anak di usia yang muda. Karena sudah tidak ada anggota keluarga yang masih hidup, maka lansia ini hanya hidup seorang diri.

“Saudara aku punya 4 saudara (sambil menunjukkan jarinya), aku anak ke 2 dari 4 saudara. sudah ga’ada semua, sudah pisah sendiri-sendiri. aku ndak tau ada yang masih hidup atau enggak, wong sudah lama ndak ketemu. jadi sekarang ya aku sendirian sudah ndak punya keluarga”. (Eyang Mila)

ada, tapi sudah meninggal. Aku itu anak pertama dari 2 bersaudara. semuanya juga sudah meninggal nak sudah lama. Jadi tinggal aku ditinggal sendiri”. (Eyang Sumiati)

Kemudian penyebab/faktor lain penyebab lansia terlantar adalah selain anggota keluarganya yang meninggal, dikarenakan juga pasangan hidup yang sudah lama meninggal karena sakit, mempunyai anak namun meninggal pada saat masih kecil, bahkan ada meninggal didalam kandungan.

“yang meninggal itu suami ku yang ke-2, aku sama suami pertama cerai, terus aku nikah lagi sama suami ku yang ini, tapi ndak lama meninggal dia soale sakit. aku dulu sempet mau punya anak ada dari suami ke-2, tapi pas aku

dulu waktu hamil ninggal (meninggal) didalam perut anaknya”. (Eyang Sutyem).

Dimana disini dari ke empat informan memiliki kesamaan yang melatarbelakangi para lanjut usia seingga mereka bisa terlantar. Tidak adanya anggota keluarga, saudara-saudara kandung yang tinggal bersama, tidak lagi adanya suatu komunikasi yang terjalin baik dengan anggota keluarga yang lainnya. Dimana tidak hanya itu meninggalnya pasangan hidup dan anak-anak mereka meninggal. Ini juga didukung oleh informan lainnya.

suami ku dulu sakit mbak, mungkin juga sudah tua juga jadi suka sakit-sakit. “Punya mbak, tapi dulu. punya 2 anak, tapi sudah ndak ada semua (muka datar)”. Tapi, sekarang mereka semuanya ga ada mbak (sambil mengusap mata)”sedikit berkaca-kaca”. (Eyang Anjani)

Pernyataan yang dikemukakan oleh ke empat Informan diatas yang dilihat faktor penyebab mereka terlantar disebabkan oleh sudah tidak memiliki sanak saudara ditinggal oleh pasangan hidup, anak, kehilangan kabar berita dengan keluarga. dari keempat Informan memiliki kesamaan penyebab mereka terlantar. Namun, tidak dari pernyataan Informan yang terakhir informan kelima. Dimana informan ke-5 memiliki perbedaan dalam hal ini. Pada Informan ke-5 masih memiliki keluarga yang terdiri anak dan bahkan masih memiliki seorang cucu dan tinggal bersama dalam satu rumah.

Dalam hal ini Informan ke-5 saya memiliki perbedaan dimana, nenek yang berusia 90 tahun ini masih memiliki keluarga. dimana anak-anak mbah Sutini juga beekrja. Namun, mbah sutini mengaku dia melakukan pekerjaannya sebagai pengemis untuk membantu ekonomi keluarganya. Nenek yang tinggal dimalang ini berusaha ikut bekerja mencukupi kebutuhan hidup agar cucu-cucunya dapat bersekolah sampai selesai dan mbah sutini bisa menabung di masa tuanya.

I : “jumlah anaknya mbah berapa?”.

M : “lima (5)...”

I : “putunya mbah berapa jumlahnya?”.

M : “jumlahnya anak eee yang ini yang mbarep (pertama) punya anak 3, yang anak no 3 punya ank 3, yang 4 punya ank 3, 6 nak...”

I : “duitnya buat apa mbah?”

M : “ndak apa-apa wong cari uang bakale buat mbah sama cucu mbah. Cucu saya, lek mbah ndak gini ndak bisa sekolah.”
(Mbah Sutini)

Dari ke-5 Informan menyatakan bahwa memiliki satu tujuan dimana amereka bekerja bermigrasi datang dari asala mereka yang jauh untuk datang ke Surabaya hanya untuk mencari pekerjaan. Dimana pekerjaan yang mereka cari hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara dari ke-5 informan diambil kesimpulan bahwa faktor penyebab Lansia, hidup terlantar dikarenakan faktor ketiadaan keluarga dimana keluarga ke-5 Informan sudah lama meninggal

dunia, bahkan pasangan dan anak juga sudah lama tidak ada lagi disampingnya.

III.3 Masalah-masalah yang dihadapi dan Perjuangan hidup Lansia terlantar dalam mensiasati kesulitan hidup yang dihadapi

Masa-masa tua adalah seseorang akan mengalami banyak perubahan secara keseluruhan pada dirinya. Dimana banyak sekali masalah-masalah yang timbul dalam dirinya. Karena kondisi mereka yang sudah tua dan tidak memiliki keluarga kebanyakan masalah-masalah yang mereka hadapi adalah masalah kesehatan, rumah/tempat tinggal dan mencukupi kebutuhan pokok hidupnya seperti makan. Dimana masalah ini akan semakin kompleks ketika lansia tersebut sudah tidak memiliki keluarga atau suatu perlindungan yang dapat menjaganya.

Maka dari itu para lansia yang terlantar ini berusaha mencari suatu cara dimana mereka dapat mempertahankan hidup tanpa bantuan orang lain ataupun keluarga disamping mereka. Beberapa cara yang ditempuh oleh lansia terlantar untuk dapat bertahan hidup yang ditempuh mereka. Agar mendapatkan pekerjaan demi mendapat suatu penghasilan bagi dirinya, lansia rela untuk bermigrasi datang ke Surabaya untuk mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Berikut ini adalah petikan wawancara yang menyatakan bahwa para lansia terlantar yang bermigrasi dari kota asalnya datang ke Surabaya untuk

mencari pekerjaan demi mendapatkan penghasilan agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari untuk bertahan hidup.

“Aku asalnya dari Mojokerto nak....jauh yaa (sambil tersenyum), “aku ke Surabaya itu buat cari kerjaan nak...(sambil memukul punda).”(Eyang Mila)

berdasarkan kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa dengan kondisinya yang sudah tidak muda lansia ini rela bermigrasi untuk mencukupi sebuah tuntutan hidup. Petikan wawancara ini juga didukung oleh informan yang lainnya. Dimana dia datang ke Surabaya untuk mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidup agar dapat bertahan hidup.

“asalku dari Jombang, Ngoro...(dengan nada yang tegas tanpa ekspresi) jauh sekali. “laah....aku iki mau cari kerjaan disini lo (sambil mengerutkan mata), disana dijombang aku juga ndak dapet kerjaan, ya aku pergi kesini”.(Eyang Sumiati)

Dapat dilihat dari penggalan petikan wawancara diatas, bahwa mereka para lanjut usia ini datang ke Surabaya mempunyai alasan yang jelas. Dimana mereka pergi ke Surabaya meninggalkan tempat asal mereka bermigrasi untuk memperoleh pekerjaan. Dimana dapat dilihat usaha-usaha mereka dalam bertahan hidup dengan cara bermigrasi dari daerah asalnya hanya untuk mendapat kan pekerjaan mempunyai tujuan agar hidupnya setidaknya layak dan makmur. Pernyataan ini juga didukung oleh informan yang lain.

“Blora, Cepu. Jauh nak...(tersenyum kecil). aku itu cari kerja nak di Surabaya (sambil menepuk

pundak). sebelum kerja di Surabaya aku pernah kerja ditempat lain. aku dulu pernah kerja di Jakarta juga (tersendat-sendat). “kerja di Jakarta ada mungkin sekitar 3,5 tahunan”. (Eyang Sutyem)

Peneliti : *dijakarta kerja apa eyang?*

Informan : *ya...jadi pembantu juga sama, tapi aku dulu di Jakarta jadi pembantu di rumah orang DPR nak...ya, cuman 3,5 tahun aja terus kembali kesini”.(eyang Sutyem).*

Dari ke empat informan di atas, terdapat kesamaan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka. Dimana dengan kondisi yang tidak lagi muda dan banyak sekali mengalami gangguan kesehatan, namun para lanjut usia ini tidak hanya berpangku tangan. Meskipun diusia mereka sekarang banyak sekali masalah-masalah yang timbul didalam hidupnya. Dengan tidak adanya keluarga maka perjuangan mereka akan lebih berat.

Dilihat dari ke empat informan memiliki kesamaan masalah yang dihadapinya. Dimana selain masalah-masalah kesehatan yang ditimbulkan akibat faktor umur, mereka juga mempunyai masalah akibat sudah tidak memiliki keluarga dan masalah penghasilan dan tempat tinggal kebanyakan dari mereka bingung dalam mencari tempat tinggal. upaya-upaya yang dilakukan oleh para lanjut usia ini memiliki kesamaan. Dimana cara yang diambil untuk mensiasati masalah-masalah mereka yaitu mengenai masalah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari maka cara yang diambil untuk mensiasatinya adalah dengan

cara bermigrasi dari kota asal mereka untuk mencari pekerjaan dan memperoleh hasil yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari agar dapat bertahan hidup.

Asal mereka yang dapat dikatakan dari kota asal yang jauh datang ke Surabaya hanya untuk mencari pekerjaan demi mencukupi kebutuhan hidup itu bukanlah suatu hal yang mudah ditempuh bagi orang yang sudah berada pada usia mereka saat ini. Dimana cara-cara yang mereka ambil untuk mendapatkan pekerjaan pun mereka lakukan. Dari ke-5 Informan ini hal yang bisa dilakukan pertama kali datang ke Surabaya berdasarkan petikan wawancara dibawah ini

Aku dulu waktu nyampe di Surabaya cari kerjaan. Alhamdulillah dulu dapet kerjaan jadi pembantu rumah tangga, ikut orang”. (Eyang Mila)

“kerja jadi pembantu rumah tangga nak (sambil tertawa) “hihihi”yo titik-titik (sedikit-sedikit) lah dapet uang”.(Eyang Sumiati)

Dari petikan wawancara dari ke-2 (dua) Informan diatas menyatakan bahwa setelah mereka datang ke Surabaya, mereka mencari pekerjaan yang sekiranya dapat dilakukan oleh mereka. Dimana ke-2 (dua) Informan tersebut pekerjaan awal yang mereka peroleh di Surabaya adalah bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Dimana pernyataan ke-2 Informan tersebut ini juga didukung oleh ke-2 (dua) Informan yang lainnya,

“aku dulu jadi pembantu rumah tangga. tapi sebelum kerja di Surabaya aku pernah kerja ditempat lain. “kerja di Jakarta ada mungkin sekitar 3,5 tahunan” (Eyang Sutyem).

“sebelum kayak gini aku dulu pernah ikut orang tinggal dirumahnya, tapi ya ndak gratis aku kerja disana. Jadi pembantu mbak (sambil menepuk tangan), opo yang bisa dikerjain, ya tak kerjain semampu ku mbak”. (Eyang Anjani)

Dapat dilihat dari kutipan-kutipan wawancara di atas dari ke-4 (empat) Informan tersebut mengupayakan mencari pekerjaan yang bisa dibilang baik terlebih dahulu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. di mana profesi seorang pembantu di usia mereka yang tidak lagi muda mereka melakukannya dikarenakan tuntutan-tuntutan.

Namun sering dengan berjalannya waktu membuat mereka tidak lagi digunakan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Dimana dengan kondisi mereka yang sudah tua dan banyak sekali mengalami gangguan pada kesehatan membuat mereka berhenti/bahkan diberhentikan dari pekerjaannya. Maka dari itu para lanjut usia ini akan sangat bingung sekali akan memperoleh pekerjaan. Akhirnya pekerjaan yang bisa mereka lakukan dengan kondisi mereka yang saat ini sudah tua, maka pekerjaan yang dianggap orang hina pun mereka kerjakan, itu semua demi mencukupi kebutuhan hidupnya dan tuntutan yang harus mereka penuhi. Dimana pekerjaan itu diambil berdasarkan kutipan wawancara dibawah

“kerjaku minta-minta mbak,y owes gini aja-minta-minta yang bisa dilakuin cuman gini ini. “aku minta-minta sudah ada 1 tahun mbak. “iya

mbak.... (Sambil tersenyum), klo ndak gini ga isok makan aku, klo ndak makan kelapaeran aku (tersenyum). (Eyang Anjani)

“ya, kayak yang nak liat sekarang ini, eyang minta-minta sama orang. duit yang dikasih sama orang-orang lewat itu Alhamdulillah bisa cukup buat makan eyang nak, daripada eyang kelaparan”. (Eyang Mila)

Dilihat dari kutipan diatas memperlihatkan bahwa mereka ini sudah pasrah, mungkin karena kondisi yang tidak memungkinkan mereka untuk bekerja berat. Mungkin pekerjaan yang diambil sekarang lebih baik, mereka hanya duduk tanpa melakukan apapun namun mendapatkan uang. Pekerjaan yang sebagian orang dianggap memalukan tidak berlaku bagi mereka, menurut mereka kalau tidak seperti ini mereka tidak bisa makan. Pernyataan ini juga didukung oleh informan berikut ini.

“yawes aku diam aja, pling ya ngumpulin gelas aqua bekas tadi buat sedikit nambah-nambah uang.klo ga gini ndak bisa makan” (Eyang Sumiati)

“ya sekarang kerjanya mbah minta-minta nak, sama ngumpulim botol bekas buat tambahan mbah..”(Eyang Sutyem)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas memperlihatkan bahwa dengan adanya faktor intern yaitu kondisi kesehatan para lanjut usia ini yang mengalami penurunan sehingga tidak lagi mampu untuk bekerja dengan berat. Maka jalan satu-satunya mereka hanya mengandalkan kemampuan yang ada untuk memperoleh penghasilan, yaitu dengan cara meminta sedekah dari orang lain. dengan hanya seperti itu mereka sudah

bisa mencukupi kebutuhan mereka yang pokok yaitu makan, tanpa harus bekerja keras. Dimana mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk untuk bekerja dan dapat menghasilkan penghasilan bagi dirinya sendiri. dari masalah-masalah yang dihadapinya saat ini, diharapkan para lanjut usia ini dapat mensiasati masalah-masalah mereka yang sedang mereka hadapi. Berbagai cara diambil oleh para lansia terlantar ini dalam mensiasati masalah yang dihadapinya setiap hari, berikut ini kutipan wawancara,

“ya pas ndak ada keluarga yo sedih mbak, tapi ya mosok gitu terus juga ndak mungkin. Ya buat ngatasi itu ya dulu itu ceritanya, aku jadi pembantu resek-resek (bersih-bersih) mbak, ya kerjanya pindah-pindah, ndak tentu. Klo sudah ndak dipakek sama majikan ku ya aku cari majikan baru kerja dirumah jadi pembantu. Sudah ndak ada yang nerima aku kerja ya aku kerja sendiri minta-minta kayak gini, pokok e yang bisa menghasilkan uang mbah lakoni, daripada mbah maling digepuk i orang (tertawa) ya gini yang penting cukup bisa makan. Usaha lah mbak”. (Eyang Anjani)

berbagai siasat mereka jalani untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi, sebagian besar masalah yang muncul kebanyakan sama saja dari ke empat Informan, dimana masalah keluarga dan masalah untuk meneruskan hidup mencukupi kebutuhan nya sehari-hari tidak jauh berbeda. Ini juga dikemukakan oleh beberapa informan selanjutnya.

ndak punya keluarga jadi ngerasa sepi, tapi disini ada teman jadi ndak begitu sedih masih ada yang diajak ngomong sudah anggep

keluarga sendiri (sambil tersenyum). Minta-minta kayak gini kan ya krna pengen punya penghasilan sendiri. Jadi ya jagain orang-orang yang kasih uang. Minta-minta ya buat makan, klo sakit eyang beli obat aja nak. Duit segitu yo ndak bisa dibuat cari kost-kostan (Sambil tertawa)”(Eyang Mila)

Dapat dilihat dari ke dua pernyataan ke dua informan menyatakan bahwa mereka memiliki masalah-masalah yang sedang mereka hadapi selain masalah-masalah kesehatan yang mungkin sudah menjadi faktor umur. Dimana berdasarkan pernyataan informan diatas bahwa masalah-masalah yang sedang mereka hadapi adalah tidak adanya sebuah keluarga yang tidak lagi mereka miliki, sehingga mengakibatkan kesepian-kesepian yang mereka alami. Selain masalah tidak memiliki keluarga, sebenarnya mereka masih ingin sekali bekerja dan berpenghasilan, dimana dijelaskan setidaknya jika mereka bekerja mereka bisa mendapatkan penghasilan dan menyimpannya untuk tabungan diusia tua.

Dimana informan hanya hidup seorang diri tanpa keluarga. sehingga dalam kehidupan informan akan bertambah berat jika sudah tidak mempunyai anggota keluarga, bahkan perjuangannya untuk hidup pun semakin tinggi. Dengan tidak ada keluarga yang sekarang bersama atau teman hidup pun sudah tidak ada maka, keinginan-keinginan untuk bekerja dan berpenghasilan sangat mereka inginkan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Dengan kondisi yang dialami informan saat ini, diharapkan mereka dapat mensiasati atau menemukan pemecahan masalah bagi dirinya sendiri, dimana dengan kondisi mereka yang sudah berumur

dan segala masalah yang mereka hadapi setidaknya mereka memiliki siasat.

“klo dibilang cukup ya ndak mbak, kadang aku makan cuman sehari,klo dapet uang lebih ya bisa dua kali. Penghasilan mbah aja ndak tentu (memukul)”(Eyang Anjani)

Berdasarkan petikan wawancara diatas, lansia tersebut menyatakan bahwa dengan pekerjaan yang dilakukannya sekarang ini sebenarnya penghasilan yang dia peroleh tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Terkadang untuk mencukupi kebutuhan pokoknya seperti makan pun dia juga tidak menentu, sedapatnya uang maka dia akan makan, setidaknya dalam sehari mereka makan hanya 1 kali, tergantung penghasilan yang mereka dapatkan juga.

Tidak hanya masalah untuk mencukupi kebutuhan secara pokok yaitu makan, namun dengan kondisi lanjut usia yang sudah tua, terkadang ada gangguan kesehatan yang akan dialaminya. Dimana disini dengan masalah yang dihadapinya membuat mereka harus dapat hidup dengan mandiri. Ketika mereka sakit, mereka diharuskan untuk dapat menanganinya sendiri.

Kerja sedikit-sedikit ngumpulin uang buat makan, beli obat klo mbah sakit bisa beli obat, ditabung klo mbah wes ndak bisa apa-apa (tersenyum)”.(Eyang Sutieym)

Dalam petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa lansia tersebut bekerja mengumpulkan sedikit demi sedikit uang untuk

mencukupi kebutuhan hidupnya seperti makan jika dia lapar, dan mereka masih berfikir untuk menabung bagi dirinya sendiri. dimana hasil dia bekerja akan ditabung sedikit demi sedikit akan dipergunakan untuk membeli obat jika sakit dan sudah tidak berdaya dan berbuat apa-apa.

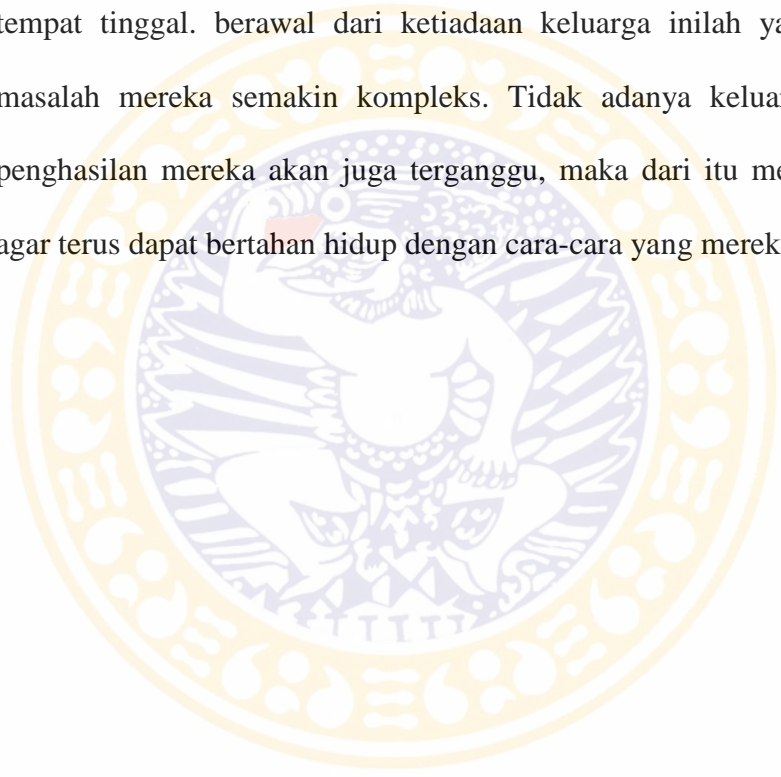
Setelah masalah mencukupi kebutuhan pokok dan mempersiapkan hal-hal yang tak terduga dengan cara mereka juga sedikit menisihkan uang penghasilan mereka jika terjadi sesuatu pada mereka. ketiadaan keluarga menjadi salah satu masalah tersendiri bagi lansia terlantar ini. Dengan tidak adanya keluarga maka otomatis hidup mereka juga tidak menentu dikarenakan tidak adanya tempat tinggal yang menetap. Selama dijalanan sering sekali mereka juga mendapatkan masalah dalam mencari tempat tinggal. namun mereka tetap berusaha walaupun harus tidur didepan toko dibawah jembatan, yang terpenting lansia ini bisa mengistirahatkan sejenak badannya.

“ya sama petugas itu katanya ndak boleh bikin rumah di pinggir kali...akhirnya y awes disini aja tinggalnya walaupun dari kardus yang penting mbah bisa tidur. bolak balik nak, aku aja pernah tinggal di emperan toko, di bawah jembatan juga pernah”.(Eyang Sutyem)

“neras dirumahnya orang nak...” ya ada juga yang marahin mbah, klo dimarahin ya pindah nak, kadang ya mbah tidur-tiduran di depan toko”. (Eyang Sumiati)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Informan kebanyakan cara-cara yang mereka tempuh mempunyai kesamaan dan memiliki 1

tujuan, yaitu untuk bertahan hidup meskipun pekerjaan yang dilakukan tidak dipandang baik bagi sebagian orang hal yang penting kebutuhan pokok mereka tercukupi terlepas dari pekerjaan apapun itu mereka jalani. Dimana masalah-masalah yang dihadapi adalah masalah dari intern mereka yaitu masalah kondisi fisik tubuh yang sudah tua. dan masalah yang “ektern” yaitu penghasilan yang mereka dapatkan dan masalah tempat tinggal. berawal dari ketiadaan keluarga inilah yang membuat masalah mereka semakin kompleks. Tidak adanya keluarga membuat penghasilan mereka akan juga terganggu, maka dari itu mereka dituntut agar terus dapat bertahan hidup dengan cara-cara yang mereka tempuh.



BAB IV

Interpretasi Teoritik : Mekanisme Survival Lansia Terlantar di Surabaya

Penelitian ini menggambarkan bagaimana lansia terlantar dan bagaimana mekanisme survival dalam mensiasati masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam bab ini menghubungkan antara teori yang telah dipaparkan dalam bab I dengan temuan data pada bab III, sehingga dapat menggambarkan bagaimana faktor-faktor atau penyebab apa yang mengakibatkan lansia terlantar dan bagaimana mekanisme survival dalam mensiasati masalah-masalah yang dihadapinya.

4.1 Lansia dan Permasalahannya

Lansia (lanjut usia) adalah suatu siklus atau proses alami yang pasti akan dialami oleh semua orang, masa tua adalah suatu proses yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, namun manusia bisa menghambat kejadiannya. Berdasarkan undang-undang No.13 tahun 1998 lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas. Di Indonesia, batas umur kronologis ini belum ada, sebagian orang menentukan umur 55 tahun sebagai usia lanjut, karena pada usia ini kebanyakan seseorang memasuki masa pensiun. Namun, tidak jarang umur 60 - 65 tahun keatas, digolongkan kedalam usia lanjut.

Pada masa-masa tua atau lanjut usia (lansia) seseorang akan banyak sekali mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Baik perubahan secara fisik, mental/psikologis dan kesehatan. Perubahan inilah yang membuat lansia tidak produktif bagi dirinya sendiri. Dengan kondisi seperti ini maka akan membuat lansia sangat bergantung kepada orang lain. Dengan kondisi kesehatan yang menurun maka

akan mempengaruhi penghasilan yang didapat. Kondisi ini akan lebih memburuk apabila lansia sudah tidak lagi mempunyai keluarga dan terlantar dijalanan. Dengan kondisi yang seperti ini lansia maka beban yang dipikul lansia terlantar ini akan sangatlah berat. Dimana dengan kondisi fisik, kesehatan dan ketiadaan keluarga membuat lansia hidup seorang diri dan berusaha menghidupi dirinya sendiri dengan berbagai cara.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat penyebab-penyebab/faktor apakah yang menyebabkan lansia terlantar, yang ke dua peneliti ingin melihat bagaimana cara-cara/mekanisme survival yang ditempuh lansia terlantar dalam mensiasati masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Dari hasil temuan hasil penelitian dilapangan yang menyebabkan lansia terlantar adalah faktor (1)kondisi ekonomi yang rendah, (2)pendidikan rendah, (3)tidak memiliki pekerjaan tetap dan (4)tidak mempunyai tunjangan di hari tua/pensiun. Keadaan tersebut diperparah ketika lansia ini sudah tidak memiliki keluarga dan hidup seorang diri.

Dengan kondisi yang dihadapinya sekarang lansia tersebut setidaknya memiliki cara-cara untuk tetap bertahan hidup. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat cara-cara/mekanisme survival lansia terlantar di Surabaya dalam mensiasati masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Berdasarkan dengan faktor penyebab ketelantaran mereka yang disebutkan diatas tadi. Untuk menjawab permasalahan yang ke-2 yaitu mekanisme survival/cara-cara apakah yang dipakai lansia terlantar untuk mensiasati masalah yang dihadapi sehari-hari, maka sebelumnya akan di jelaskan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari lansia terlanta, yaitu masalah-masalah (1)mencukupi kebutuhan pokok yaitu makan, (2)tempat tinggal,

(3) tabungan, dan (4) masalah kesehatan. Dimana masalah-masalah yang disebutkan diatas tadi adalah masalah-masalah yang dihadapi lansia terlantar sehari-harinya. Dengan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya sehari-hari lansia tersebut memiliki cara-cara dalam mensiasatinya, yaitu dengan cara-cara yang seperti dibawah ini:

Mekanisme Survival

Menurut “**Sumardi dan Evers (1982;2)**” kebutuhan pokok/kebutuhan dasar/basik Human Needs dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan/konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan, dan pendidikan). Masyarakat miskin merupakan masyarakat yang mudah collaps, keadaan tersebut memaksa mereka untuk lebih mempergunakan strategi bertahan hidup/mekanisme survival.

- Berdasarkan konsep Mekanisme Survival menurut “**Sumardi dan Evers**”, bahwa berdasarkan hasil temuan data dilapangan yang peneliti peroleh, bahwa dari hasil penelitian menunjukkan Lansia terlantar (Lanjut usia) memiliki cara-cara dalam mencukupi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar/basik Human Needs. Dimana yang sudah dijelaskan oleh Sumardi dan Evers diatas lansia terlantar dalam mencukupi kebutuhan pokoknya guna kelangsungan hidupnya berdasarkan masalah-masalah yang dihadapinya untuk mencukupi kebutuhan pokoknya yaitu (1)makan, (2)tempat tinggal, (3)tabungan dan (4)masalah kesehatan yaitu dengan cara :

“ya, kayak yang nak liat sekarang ini, eyang minta-minta sama orang. duit yang dikasih sama orang-orang lewat itu Alhamdulillah bisa cukup buat makan eyang nak, daripada eyang kelaparan”.
(Eyang Mila)

Berdasarkan petikaan wawancara diatas menunjukkan cara yang ditempuh oleh lansia terlantar dalam mensiasati masalah-masalah dalam memnuhi kebutuhan pokok yaitu makan dengan cara mengemis/meminta-minta, mengharapkan pemberian orang untuk mencukupi kebutuhan pokok yaitu makan. Pekerjaan mengemis ini juga tidak dapat dijanjikan dapat mencukupi kebutuhan untuk makan lansia terlantar ini, dimana salah satu Informan menyatakan bahwa kadang-kadang jika penghasilannya tidak begitu banyak dia hanya makan 1x (satu) dalam sehari, jika mendapatkan uang lebih biasanya cukup untuk 2x (dua) makan dalam sehari, berikut ini petikan wawancara:

“klo dibilang cukup ya ndak mbak, kadang aku makan cuman sehari,klo dapet uang lebih ya bisa dua kali. Penghasilan mbah aja ndak tentu (memukul)”(Eyang Anjani)

Masalah yang dihadapi oleh lansia terlantar selanjutnya adalah masalah tempat tinggal, dimana lansia terlantar ini hidup seorang diri tanpa keluarga di Surabaya, tempat tinggal adalah tempat yang setidaknya dapat melindungi lansia terlantar bagi tempat perlindungan. Disini lansia terlantar memiliki cara-cara sendiri dalam mensiasati masalahnya dalam mencukupi kebutuhan pokok yaitu perumahan/tempat tinggal yaitu,dengan cara:

“neras dirumahnya orang nak. “ya ada juga yang marahin mbah, klo dimarahin ya pindah nak, kadang ya mbah tidur-tiduran di depan toko”.(Eyang Sumiati)

kadang dieberannya toko nak, ndak mesti.yang penting tempatnya aman buat mbah ndak apa-apa”.(Eyang Mila)

selanjutnya masalah-masalah yang dihadapi oleh lansia terlantar adalah ketika mereka menghadapi kondisi tubuhnya pada tahap yang tidak fit/sehat. Bisa dilihat dengan masalah-masalah yang dihadapinya diatas tadi mulai dari mencukupi kebutuhan pokok yaitu makan dengan cara-cara yang tidak ringan, dan dari penghasilan tersebut hanya dapat digunakan untuk makan secukupnya, tidak memiliki tempat tinggal yang tetap selalu berpindah-pindah, maka kondisi yang seperti ini akan mempengaruhi kesehatan lansia itu sendiri. dengan masalah-masalah yang ada yang seperti disebutkan diatas tadi lansia terlantar memiliki cara-cara dalam mensiasatinya. Dengan terganggunya kondisi kesehatan lansia terlantar ini juga mempunyai cara untuk mensiasati masalah kesehatan yang dihadapinya dengan cara:

“klo sakit ya minum obat nak. di warung-warung kan banyak to...”(Eyang Mila)

“ya usaha sendiri tak pijeti dewe, kadang yo beli obat diwarung klo ada uang(sambil tersenyum)”(Eyang Sumiati)

“ya buat nyangga kaki ku ini mbak. kaki ku habis di tabrak orang masih sakit (sambil memegang kakinya), klo dibuat jalan masih sakit. Ini aja aku masih jalan pakek tongkat (tersenyum,sambil

menunjukkan tongkatnya).yo ndak diapa-apain mbak, dipijit kasih balsam gitu aja. Ini juga sudah ada tongkat jadi bisa jalan”.”.(Eyang Anjani)

Berdasarkan petikan wawancara diatas, menunjukkan berbagai cara-cara yang diambil oleh lansia terlantar ini untuk mensiasati masalah-masalah kesehatan yang muncul sewaktu-waktu. Dimana berdasarkan petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa ketika kondisi kesehatan mereka terganggu mereka cuman mengandalkan obat-obatan yang dijual diwarung.

Masalah yang terakhir adalah masalah ingin memiliki tabungan dimasa-masa tuanya. Para lansia terlantar ini sebenarnya masih ingin bekerja untuk menyisihkan uangnya untuk ditabung. Namun, dengan melihat kondisi yang tidak memungkinkan mereka untuk bekerja diusianya yang sudah tua, lansia terlantar ini memiliki cara-cara untuk memiliki penghasilan tambahan untuk setidaknya sedikit menisihkan uangnya untuk ditabung yaitu dengan cara:

“ya sekarang kerjanya mbah minta-minta nak, sama ngumpulim botol bekas buat tambahan mbah. yo ada sebagian tak sisihno dikit-dikit, “ya mbesok nek mbah ndak kuat kerja ya ambil tabungan itu aja (sambil tersenyum)”(Eyang Sutyem).

Berdasarkan petikan wawancara diatas, dari hasil penelitian yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa lansia terlantar ini masih menginginkan untuk memiliki tabungan dimasa tuanya. Dimana untuk mewujudkannya dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan cara menganekaragamkan

pekerjaan yang dijalannya, pekerjaan utamanya adalah seorang pengemis, namun karena ingin memiliki tabungan, maka lansia terlantar tersebut juga mengumpulkan botol/gelas bekas untuk penghasilannya disisihkan untuk tabungannya.

Menurut “**Hirschman (1970)**” Dalam menghadapi tantangan hidup, kaum miskin mempunyai strategi yang perwujudannya, dikategorikan dalam perilaku:

1. Menyingkir:

Strategi yang dilakukan sebagian dari penduduk miskin, baik melalui migrasi maupun menyekolahkan anak dengan harapan kelak akan memperoleh hidup yang layak ditempat lain.

2. Bersuara:

Bersuara yang diwujudkan melalui pengorganisasian kekuatan, protes/unjuk rasa, meskipun tidak umum namun tidak pula terlalu langka.

3. Menyesuaikan diri:

Menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang ada, hal ini merupakan strategi yang paling umum dilakukan rakyat miskin.

Strategi menyingkir dan bersuara mengandung resiko, suatu hal yang sangat tidak mereka sukai, mereka lebih menyukai keadaan subsisten tetapi mereka kenal dan aman (dalam chambers, 1987;183). Dalam kaitannya, berdasarkan teori Mekanisme survival yang dikemukakan oleh “**Hirschman**” mengenai masyarakat miskin mempunyai strategi untuk menghadapi tantangan hidup, memiliki beberapa

strategi yang perwujudannya, adalah menyingkir, bersuara dan menyesuaikan diri. Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa Lansia (lanjut usia) terlantar ini mengambil strategi menyingkir, dimana strategi yang diambil dilakukan karena lansia menjalani hidup seorang diri tanpa adanya keluarga. Dimana dalam strategi menyingkir ini diwujudkan dengan cara bermigrasi dari kota asal mereka untuk datang ke Surabaya dengan harapan memiliki kehidupan yang layak.

- Strategi menyingkir yang diwujudkan dengan cara migrasi inilah yang diambil oleh lansia terlantar untuk mencari pekerjaan guna kelangsungan hidup mereka. Melihat beban hidup yang semakin berat dan dengan kondisi kesehatan yang mulai menurun dan dituntut untuk mencukupi kebutuhan pokok mendorong mereka berani bermigrasi untuk mencari suatu pekerjaan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Agar mendapat hidup yang lebih layak/baik dari sebelumnya, maka dari itu mereka bermigrasi.
- Untuk mendukung Teori yang dikemukakan oleh “**Hirschman**” berikut ini adalah petikan wawancara yang menunjukkan bahwa strategi menyingkir yang diambil lansia dengan cara bermigrasi demi mencari pekerjaan guna mencukupi kebutuhan hidup.

Berdasarkan hasil temuan data dilapangan para lansia ini berasal dari luar kota Surabaya. Dari hasil temuan dilapangan lansia ini datang ke Surabaya untuk mencari pekerjaan karena ditempat asal mereka tidak ada yang mau mempekerjakan mereka. Maka dari itu mereka datang ke Surabaya untuk mencari pekerjaan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut ini adalah petikan hasil wawancara yang peneliti lakukan untuk mengetahui tujuan para lansia (lanjut usia) ini datang ke Surabaya.

“ya kesini cari kerja nak, buat nyukupi kebutuhan sehari-hari. Makannya mbah kesini” yah...pokok e cukup buat makan, beli obat nek mbah sakit, bayar rumah kos ini lah dikit-dikit. ngumpulin gelas aqua itu aja, ntar dikilo in kan dapet hasi(uang)”.(Eyang Sumiati)

aku ke Surabaya itu buat cari kerjaan nak (batuk-batuk). “ya, kayak yang nak liat sekarang ini, eyang minta-minta sama orang. duit yang dikasih sama orang-orang lewat itu Alhamdulillah bisa cukup buat makan eyang nak, daripada eyang kelaparan”.(Eyang Mila)

Teori lainnya yang membahas tentang mekanisme survival ialah moral ekonomi petani oleh “**Scoot**”. Keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun, dimana hasil bersih panennya/sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Lalu apa yang mereka perbuat ialah untuk sebagian, mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan jalan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. keluarga berbagai alternative subsistensi, yang dapat digolongkan sebagai “swadaya”, hal itu Kedua pada tingkat dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, seperti buruh lepas/bermigrasi. Kemudian meminta bantuan kepada sanak saudara, kawan, desanya, seseorang pelindung yang berpengaruh dan jarang sekali Negara. Saudara biasanya berkewajiban untuk berbuat apa yang dapat diperbuat untuk menolong seseorang kerabat dekat yang sedang dalam kesulitan, akan tetapi mereka tidak dapat menawarkan lebih dari yang mereka himpun dikalangan mereka sendiri (**Scoot,1989:40-41**).

Melihat teori Mekanisme Survival moral ekonomi petani oleh Scoot. Yang menggambarkan kehidupan petani demi memperpanjang kelangsungan hidup dengan cara berpindah pola dalam mencukupi kebutuhan pokoknya. Peneliti mencoba melihat pola-pola/cara-cara yang diambil lansia terlantar guna kelangsungan hidup mereka. Dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh lansia terlantar seperti yang sudah dijelaskan diatas tadi bahwa lansia terlantar memiliki cara-cara tersendiri untuk mensiasati masalah yang dihadapinya. Dimana cara-cara yang diambil adalah untuk melangsungkan/memperpanjang hidupnya lansia terlantar ini mengambil cara menyingkir yaitu dengan cara bermigrasi. Cara tersebut diambil untuk mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan pokok guna kelangsungan hidup mereka.

Masalah-masalah yang dihadapi lansia terlantar demi mencukupi kebutuhan pokok yaitu (makan,perumahan dan kesehatan) yaitu dengan cara bekerja sebagai pengemis untuk mencukupi kebutuhan hidupnya yaitu untuk makan. Sedangkan lansia terlantar ini dalam mencukupi kebutuhan perumahan/tempat tinggal yaitu nomaden dimana selalu berpindah-pindah kadang didepan pertokoan,masjid dan dibawah jembatan yang penting nyaman dan aman. Masalah kesehatan sebenarnya adalah masalah yang penting yang harus diperhatikan oleh lansia terlantar ini. Dimana tidak adanya keteraturan dalam hidupnya membuat kondisi kesehatan akan terganggu, namun lansia terlantar memiliki cara-cara dalam mensiasati ketika kesehatannya terganggu dengan cara membeli obat generic/murah yang dijual di warung-warung. Lansia terlantar ini juga memiliki keinginan untuk dapat memiliki tabungan untuk masa-masa tuanya, dimana lansia terlantar ini memiliki cara-cara untuk dapat sedikit memiliki tabungan yaitu dengan cara menyisihkan hasilnya untuk

disisihkan dan memiliki kerja sampingan mengumpulkan gelas/botol bekas untuk sedikit menambahi penghasilan untuk disimpan.

Hal yang sama diungkapkan oleh “**Carner**”, menurut Carner ukuran memperoleh cukup makan/kekurangan gizi merupakan indikator dasar mengenai keberhasilan strategi mempertahankan hidup suatu rumah tangga. Apabila kebutuhan pangan tidak dipenuhi secara memadai ada beberapa cara yang dilaksanakan rumah tangga untuk menanggulangnya yang pertama adalah para anggota rumah tangga menganejaragaman kegiatan-kegiatan kerja mereka. Pekerjaan yang paling merendahkan martabat pun diterima, kendati bayarannya rendah bila kegiatan ini masih memadai, mereka akan berpaling ke system penunjang yang ada di desa. Mekanisme penanggulangan yang lain adalah bekerja lebih banyak dengan sedikit pemasukan, pada dasarnya hal ini berarti mengurangi konsumsi pangan dan bahan pokok lainnya (Korten,1988:188-189).

- Menurut “**Carner**” ukuran memperoleh cukup makan/kekurangan gizi merupakan indikator dasar mengenai keberhasilan atau strategi dalam mempertahankan hidup. Dimana ini juga terjadi pada lansia terlantar. Dimana secara ekonomi kebutuhan pangan mereka tidak terpenuhi secara memadai. Maka dari itu pekerjaan walaupun merendahkan martabat mereka akan mereka lakukan, karena tujuan mereka adalah untuk bertahan hidup walau hanya dengan mereka sudah bisa makan saja itu sudah cukup.

Selain itu pola mekanisme survival yang dikembangkan keluarga makin umumnya berpola konsentrik untuk mengatasi masa kritis/tekanan ekonomi yang dialami keluarga nelayan miskin, pertama-tama selalu berusaha terlebih dahulu

mengatasinya secara mandiri. Beberapa usaha mandiri yang dilakukan biasanya adalah mendayagunakan anggota keluarga, baik anak maupun istri untuk ikut mencari penghasilan tambahan (Suyanto, 2005:66).

“**Robert Chambers**” (1987) yang menjelaskan tentang lima unsur dari perangkat kemiskinan, yaitu kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan atau kadar isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan. Masyarakat miskin selalu identik dengan ketidakmampuannya untuk mencegah atau menghadapi situasi yang darurat.

- Menurut “**Robert Chambers**” (1987) menjelaskan tentang unsur dari perangkat kemiskinan dimana yang terjadi pada lansia terlantar ini mereka berasal dari keluarga miskin, adanya suatu kelemahan fisik yang mereka miliki dilihat dari kesehatan fisik yang sudah mulai menurun, dan akhirnya timbul suatu ketidakberdayaan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun, yang ditemukan dari hasil di lapangan menunjukkan bahwa para lansia ini masih bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Karakteristik masyarakat miskin dari petani ataupun nelayan yang merupakan fokus penelitian diatas, peneliti akan mencoba melihat bagaimana mekanisme survival lansia terlantar atau cara-cara lansia terlantar ini untuk mensiasi masalah-masalah yang mereka hadapi untuk terus dapat bertahan hidup.

“**Thomae**” teori yang bersifat sosiologis (Thomae, 1970). Teori-teori ini membahas Diantaranya teori-teori yang bersifat sosiologis. Dalam teori yang

sosiologis ini adalah termasuk teori aktivitas. Dimana teori aktifitas (Activity Theory) ini berbeda dengan teori Pelepasan yang lebih menyarankan seseorang untuk mengurangi aktifitas di usia tuanya, Theory Activity ini lebih merekomendasikan seseorang lansia untuk beraktifitas. Teori aktifitas ini menunjukkan bahwa sebenarnya para lanjut usia mempunyai suatu kebutuhan yang sama dengan para kaum muda (produktif). Oleh sebab itu para lansia yang masih memilih untuk beraktifitas dan mengaktualisasikan diri di masa tuanya dalam hal ini memilih untuk tetap beraktifitas²³.

- Dalam teori aktivitas ini dilihat dari hasil temuan data dilapangan menunjukkan bahwa para lansia terlantar ini masih ingin beraktifitas meskipun kondisi kesehatan tidak mendukung. Teori ini menunjukkan bahwa sebenarnya para lanjut usia mempunyai suatu kebutuhan yang sama dengan para kaum muda (produktif). Dimana lansia ini disamping dia bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka juga ingin sekali memperoleh penghasilan sendiri dan bisa sedikit memiliki tabungan di masa-masa tuanya.

“sudah ga’bisa la nak mbah wes tuo, sapa gelem nerima mbah kerja. Mbah ya sebenarnya juga pengen bisa kerja dapet uang ditabung buat masa tua mbah,tapi ya’apa wes koyok gini. Kaki ku juga sering sakit sekarang..”(Eyang Sumiati)

Teori aktifitas ini dikembangkan oleh **Palmore** (1965) dan **Lemon et al** (1972) yang menyatakan bahwa penuaan yang sukses tergantung dari bagaimana seorang lansia merasakan kepuasan dalam melakukan aktifitas dan

²³ Quandagno, Jill.S,Op cit. hlm:67

mempertahankan aktifitas tersebut selama mungkin. Adapun kualitas aktifitas dan mempertahankan aktivitas tersebut selama mungkin. Adapun kualitas aktivitas yang dilakukan. Dari suatu segi aktifitas dapat menurun, akan tetapi di lain segi dapat dikembangkan, misalnya peran baru lansia sebagai relawan, nenek/kakek, seorang duda/janda karena ditinggal wafat pasangan hidup. Dari pihak lansia sendiri terdapat anggapan bahwa proses penuaan merupakan perjuangan untuk tetap muda dan berusaha untuk mempertahankan perilaku mereka semasa muda.

Menurut **“Thomae”** landasan teori mengenai proses menjadi tua disebutkan bahwa “orang yang menjadi tua tidak secara pasif menerima perubahan dalam fisik maupun lingkungannya, tetapi dia juga mengambil sikap, memilih, memberikan bentuk pada situasi yang dialaminya. Dalam peran sosial yang dilakukan individu yang dialaminya memberikan dampak yang berbeda-beda antar orang yang satu dengan yang lainnya. “Thomae” mengemukakan suatu teori yang bertitik tolak pada 3 ketentuan dasar, yaitu:

4. Suatu perubahan dalam tingkah laku lebih berhubungan dengan perubahan situasi yang dipersepsi seseorang daripada perubahan objeknya sendiri.
5. Sifat persepsi terhadap perubahan situasi tadi tergantung pada kebutuhan pokok dan pengharapan seseorang/kelompok.
6. Penyesuaian terhadap keadaan menjadi tua merupakan fungsi keseimbangan antara system kognitif dan memotivasi seseorang.

Table I.1**Perbandingan Antara Pendekatan Evers dan Scoot Tentang Moral Ekonomi**

Moral Ekonomi	Evers	Scoot
Ciri hakikat Manusia	Kreatif	Terikat
Dimensi moral	Dinamis	Statis
Tindakan Ekonomi	Sintesis moral ekonomi dan kepentingan ekonomi	Cermin langsung dari moral ekonomis
Pendekatan	Sosilogi ekonomi baru	Actor lebih terisolasi

Sumber : Damsar, 2002:80

Moral ekonomi yang dimaksud Scoot ialah petani, sedangkan Evers ialah pekerja disektor informal. Moral ekonomi sektor informal oleh Evers tidak dapat disamakan dengan moral ekonomi petani. Namun tentu saja hal tersebut akan memberikan mekanisme survival yang berbeda dengan petani dipedesaan.

Kedua kegiatan yang dimaksud oleh Evers dan Scoot pada dasarnya memiliki persamaan, yaitu masih bergerak pada tindakan ekonomi subsistensi. Bagi petani dan nelayan, subsisten dalam arti produktifitas mereka masih mengutamakan tujuan memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, tidak sepenuhnya bertujuan komersil atau mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Begitu pula dengan Sethuraman (1978) menyebutkan bahwa kebanyakan kegiatan sector informal sifatnya subsisten, oleh karena itu sector informal dapat diartikan sebagai unit-unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya sendiri. sehingga dari

usahanya itu sangat dihadapkan berbagai kendala seperti modal fisik, faktor pengetahuan dan faktor keterampilan (dalam Sarjono,2005;16).

Dalam perkembangannya Mekanisme Survival juga dikembangkan oleh berbagai cara mekanisme survival berasal dari kata survive yang berarti mampu mempertahankan diri dari keadaan tertentu. Yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk dapat bertahan hidup dari keadaan yang kurang menguntungkan sampai terjalin komunikasi dengan pihak luar. Survival dapat juga diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan keluar dari keadaan yang sulit atau kritis.

Berbagai tehnik survival telah dikembangkan orang untuk menghadapi kondisi/medan yang beragam. Yang mendasari berbagai tehnik survival tersebut. Yaitu memulihkan kembali hubungan dengan masyarakat umum. Oleh sebab itu yang ditekankan dalam setiap tehnik survival ini adalah bertahan hidup mempertahankan hidup lengkap dengan segenap kemampuannya dan kemudian memutuskan isolasi yang menghambat komunikasi survivor dengan masyarakat umum.

Disini juga dilakukan oleh para lanjut usia terlantar, dimana lansia terlantar ini diharuskan dapat bertahan hidup dengan segenap kemampuan yang mereka miliki dan berusaha bertahan hidup secara mandiri. Dimana lansia terlantar ini diharapkan hidup secara mandiri yang dikarenakan tidak lagi adanya keluarga yang membantu mereka dalam segi financial/ekonomi. Maka dari itu diharapkan agar lansia terlantar ini dapat bertahan hidup. Tidak adanya keluarga membuat lansia terlantar ini akan mendapatkan permasalahan yang akan dihadapinya, yaitu tanpa ada lindungan keluarga masalah/bahaya yang ada di alam (bahaya obyektif), masalah yang menyangkut diri sendiri (bahaya subyektif) akan mereka hadapi. Ada beberapa aspek

yang akan muncul dalam menghadapi survival yaitu masalah Psikologis, Fisologis dan Lingkungan:

- Psikologis

Rasa panik, takut, cemas, kesepian, bingung, tertekan, bosan, putus asa dll. Pengaruh psikologis yang disebabkan karena perasaan terasing.

- Fisiologis

Sakit, lapar, haus, luka, lelah, dll. Pengaruh fisikologis yang disebabkan karena kelelahan dan kurang tidur.

- Lingkungan

Panas, dingin, kering, hujan, vegetasi, fauna, dll. Pengaruh lingkungan yang disebabkan karena beratnya medan.

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan, selain faktor keberhasilan ada faktor keberuntungan (nasib baik/pertolongan Tuhan tentunya), yaitu:

- Semangat untuk mempertahankan hidup.
- Kesiapan diri
- Alat pendukung.

Beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menghadapi survival :

Perlindungan terhadap ancaman

- Cuaca,
- Binatang
- Makanan/minuman

- Penyakit

Dalam mekanisme survival ini yang terjadi kepada lansia terlantar ini dibutuhkan suatu usaha-usaha survival yang dibutuhkan oleh individu yaitu lansia terlantar secara mandiri. Dalam survival individu/sendiri, akan mengandung rasa kesepian dan bosan, selain rasa takut dan panik. Dimana hal ini yang dialami oleh lansia terlantar dimana ketiadaan keluarga membuat mereka mempunyai rasa kesepian dan bosan, selain itu mereka mempunyai rasa panik dan takut terhadap kehidupan yang mereka jalani tanpa keluarga. Kesepian dan bosan adalah masalah besar yang harus segera diatasi dan dihindari oleh lanjut usia ini. Karena hal tersebut akan dapat menimbulkan dan membuat perasaan tertekan yang bisa menghilangkan semangat dan keinginan untuk hidup lansia tersebut. Kesepian dan bosan hanya bisa ada dalam suatu lamunan yang disetujui oleh tindakan dan pikiran.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang mengenai Mekanisme survival pada lansia terlantar di Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai temuan lapangan sementara sebagai berikut :

1. Kebutuhan pokok/basic Human needs semua orang adalah dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Hal ini juga yang dilakukan oleh lansia-lansia terlantar ini, dimana dia mencari pekerjaan guna kelangsungan hidup mereka.
2. Lansia (Lanjut usia) ini memilih strategi menyingkir. Dimana cara migrasilah yang ditempuh oleh lansia-lansia terlantar ini. Lansia-lansia terlantar ini berasal dari luar kota Surabaya datang ke Surabaya untuk mencari pekerjaan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Dengan kondisi yang menurun secara degenerative membuat sempitnya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan.
4. Dengan sempitnya kesempatan kerja ini membuat lansia-lansia terlantar ini hanya bisa mengandalkan sisa tenaga mereka untuk bekerja. Maka dari itu pilihan sebagai pengemis dan mengumpulkan gelas bekas untuk dijual adalah salah satu pilihan pekerjaan yang dapat dikerjakan (mengandalkan lingkungan).
5. Faktor penyebab lansia terlantar disebabkan oleh ketiadaan keluarga.
6. Lansia terlantar memandang pekerjaan yang mereka kerjakan hanya untuk memenuhi kebutuhan primer (makan, minum dan tempat tinggal). Pekerjaan apapun mereka jalani meskipun kondisi fisik yang menurun dapat menghambat ruang gerak dan hasil kerja mereka.

Internal : kondisi tubuh yang mengalami banyak perubahan secara degenerative.

Eksternal : sempitnya kesempatan kerja

7. Tingkat pendidikan para lansia tersebut umumnya rendah hanya tamatan SD (sekolah dasar). tingkat pendidikan dan umur juga salah satu yang mempengaruhi usaha dalam mencari pekerjaan. Seperti halnya kondisi petani dipedesaan yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah sebagaimana yang diuraikan oleh Scoot.
8. Pekerjaan umum saat ini yang dilakukan oleh ke-5 Informan adalah sebagai pengemis dan pengumpul barang bekas.

9. Masalah tempat tinggal dari ke-5 Informan menyatakan bahwa, untuk beristirahat biasanya mereka memilih tempat yang aman bagi mereka, seperti di mushola, didepan toko, yang penting lansia tersebut nyaman untuk beristirahat
10. Hanya mengandalkan obat-obatan di warung jika lansia-lansia ini sakit/kondisi kesehatannya terganggu.



MATRIKS MASALAH LANSIA TERLANTAR

No	Nama Informan	Pertanyaan			
		1. Apakah anda memiliki keluarga?	2. Pekerjaan Sehari-hari?	3. Masalah-masalah yang timbul sehari-hari?	4. Strategi dalam mensiasati masalah-masalah yang ada?
1	Mbah Anjani (79) Asli : Surabaya	Sudah tidak memiliki keluarga satupun di Surabaya. Pasangan hidup juga sudah lama meninggal dunia dan tidak memiliki seorang anak.	Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai seorang pengemis	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah mencukupi kebutuhan pokok yaitu "makan" - Masalah kesehatan yaitu adanya gangguan kesehatan pada kaki. - Masih mempunyai keinginan untuk bekerja - Masalah ingin memiliki tabungan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mensiasatinya dengan cara bekerja sebagai pengemis untuk dapat mempunyai penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam mencukupi makan dalam sehari makan hanya 1x, tp klo ada uang tambahan bisa makan 2x. - Membawa tongkat untuk menyangga kakinya. - Masih berkeinginan untuk bekerja meskipun sudah lanjut usia. - Digunakan untuk masa tuanya digunakan untuk berobat, mengurus pemakaman, kalau sakit mengandalkan obat-obat diwarung.
2.	Mbah Mila (89) Asli : Mojokerto	Sudah tidak memiliki keluarga dikarenakan tidak pernah bertemu dan tidak mengetahui keberadaan keluarganya	Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai seorang pengemis	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah mencukupi kebutuhan pokok yaitu makan. - Masalah Kesehatan. - Masalah tempat tinggal. - Masalah ingin memiliki tabungan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dari hasil bekerja tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yaitu makan - Mensiasatinya dengan membeli obat diwarung. - Disembarang tempat yang terpenting merasa aman dan nyaman. - Mensiasatinya dengan menyisihkan sedikit dari hasil kerjanya.
3.	Mbah Sutyem (81) Asli : Jateng	Sudah tidak memiliki keluarga dikarenakan semua keluarga sudah meninggal dunia.	Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai pengemis dan mengumpulkan botol bekas	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah tempat tinggal - Masalah mencukupi kebutuhan sehari-hari - Masalah ingin memiliki tabungan - Masalah kesehatan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Berulang kali diusir, mensiasatinya dengan tidur diemperan toko, kolong jembatan, dan membuat rumah kardus di St. Wonokromo. - Mensiasati guna mencukupi kebutuhan sehari-hari memiliki pekerjaan tambahan dengan cara mengumpulkan botol bekas.

					<ul style="list-style-type: none"> - Dari penghasilan mengumpulkan botol bekas disisihkan untuk tabungan. - Mensiasati dengan cara membeli obat-obatan diwarung.
4	Mbah Sumiati (88) Asli : jombang	Sudah tidak memiliki keluarga karena keluarga sudah meninggal dunia.	Pekerjaan sehari-hari sebagai pengepul botol bekas	<ul style="list-style-type: none"> - Mencukupi kebutuhan pokok yaitu mencukupi kebutuhan makan. - Masalah kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penghasilan dari pengumpulan botol bekas itu digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. - Dengan cara membeli obat diwarung karena tidak sanggup pergi ke RS.
5	Mbah Sutini (90) Asli : malang	Masih memiliki keluarga	Bekerja di Surabaya sebagai pengemis di depan pintu keluar Unair.	<ul style="list-style-type: none"> - Masih ingin memiliki penghasilan sendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sedikit membantu keluarga) - Masalah kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Datang dari malang (PP) bekerja sebagai pengemis guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. - Membawa obat-obatan sendiri dan membeli jamu.
6	Mbah Rahmad (65) Asli : Madura	Masih memiliki keluarga	Bekerja di Surabaya didaerah JMP sebagai pengemis	<ul style="list-style-type: none"> - Masih ingin berusaha sendiri untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari - Masalah kesehatan - Tempat tinggal 	<ul style="list-style-type: none"> - Penghasilan tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok, yaitu makan dan berobat. - Hanya mengandalkan obat-obatan diwarung - Tinggal di terminal karena merasa nyaman digunakan untuk beristirahat.
7	Mbah Slamet (70) Asli : Mojokerto	Sudah tidak memiliki keluarga	Bekerja di Surabaya didaerah terminal Manyar sebagai seorang pengemis	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah tempat tinggal - Masalah mencukupi kebutuhan pokok - Dan masalah kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tinggal di Terminal dengan alasan mereasa nyaman - Mencukupi kebutuhan pokoknya dengan cara bekerja sebagai pengemis di terminal manyar - Cumana mengandalkan obat-obat murah yang dijual diwarung

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Lansia (lanjut usia) adalah seseorang yang sudah berumur 60 tahun ke atas. Dimana pada masa-masa ini seseorang yang sudah berumur 60 tahun ke atas akan cenderung mengalami perubahan-perubahan mengarah pada perubahan negative. Dimana pada masa-masa ini selain masalah fisik yang terlihat sangat jelas yaitu mulai tumbuh uban, adanya garis kerutan pada wajah dan kulit, dan menurunnya indera pengelihatannya dan pendengarannya. Semua perubahan-perubahan yang dialaminya ini membawa dampak juga terhadap kesehatannya. Disini kita ketahui bahwa seseorang yang sudah lanjut usia akan sekali mengalami perubahan, dimana perubahan tersebut akan cenderung sekali untuk mereka tergantung oleh orang lain. Dimana kondisi tersebut diakibatkan perubahan-perubahan yang dialaminya, sehingga dibutuhkan bantuan-bantuan untuk membantu mereka dalam berkegiatan sehari-harinya.

Sekarang sering kita melihat banyak sekali lansia (lanjut usia) berjalan sendirian di jalan-jalan atau bahkan menghuni tempat-tempat seperti Pondok Sosial. Dimana tempat yang seharusnya mereka tinggal bukan disana tempat mereka. Dalam penelitian ini ingin mencari tau dan memahami, (1) Apa saja yang melatarbelakangi lansia sehingga lansia hidup

terlantar, (2) Mekanisme survival seperti apa yang ditempuh lansia terlantar dalam mensiasati/mengatasi kesulitan hidup sehari-hari

Pertama, berdasarkan temuan dan analisis, dapat ditarik suatu kesimpulan dari data empiris berhasil diperoleh dari hasil data lapangan mengenai penyebab/faktor lansia hidup terlantar, yaitu,

1. Faktor penyebab Lansia (lanjut usia) terlantar dikarenakan adanya (1) Masalah Ekonomi (2)tingkat pendidikan rendah, (3) Tidak memiliki pekerjaan tetap dan (4)tidak ada tunjangan dimasa tua/pensiun, keadaan ini diperparah karena lansia terlantar ini tidak memiliki keluarga. faktor-faktor yang mempengaruhi mekanisme survival lansia terlantar ini adalah faktor “Intern dan Ekstern”,yaitu

- **Faktor Intern Kesehatan:**

Lansia ini dituntut dapat menghadapi masalah-masalah yang mereka hadapi. Dimana para lansia ini memiliki kondisi ekonomi rendah dan sudah tidak memiliki keluarga dapat dikatakan mereka hidup seorang diri saat ini. Dengan kondisi kesehatan yang semakin lama semakin menurun membuat mereka para lanjut usia ini harus dapat survive guna kelangsungan hidup. Dengan hidup seorang diri para lansia terlantar ini diharuskan mempunyai cara-cara untuk bertahan hidup.

- **Faktor Ekstern**

Faktor ekstern ini adalah faktor lingkungan disekitar lansia tersebut. Dimana faktor ekstern ini banyak sekali mempengaruhi kehidupan lansia terlantar ini. Dimana dengan keadaan yang mereka jalani saat ini diharuskan bagaimana Lansia terlantar ini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menerima lingkungan disekitarnya. Gangguan-gangguan di sekitar lingkungannya. Dengan tidak adanya tempat tinggal yang tetap diharuskan lansia terlantar tersebut dapat mengatasinya, dapat berlindung dari segala gangguan dari lingkungan.

Setiap individu memiliki cara masing-masing dalam mempertahankan hidupnya agar mereka terus dapat bertahan hidup/melanjutkan hidupnya. Dimana cara-cara yang mereka tempuh adalah suatu keharusan yang harus mereka ambil untuk bertahan hidup. Dimana dengan kondisi mereka yang tidak lagi baik membuat mereka memiliki keterbatasan tersendiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari mereka. maka itu lah dibutuhkan seseorang yang dapat membantunya. Dengan kata lain para lanjut usia ini membutuhkan suatu pertolongan untuk mereka dapat mendapatkan kasih sayang dan perhatian.

2. Masalah-masalah yang timbul dan Mekanisme Survival seperti apakah yang ditempuh oleh lansia terlantar dalam mensiasati masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Dari hasil temuan data dilapangan

ditemukan 4 masalah yang dihadapi lansia terlantar ini (1) kebutuhan pokok yaitu makan (2) tempat tinggal, (3) kesehatan, (4) tabungan.

- Mencukupi kebutuhan pokok yaitu makan: lansia terlantar ini kebanyakan bekerja sebagai pengemis untuk mencukupi kebutuhannya. Dalam sehari lansia terlantar ini hanya dapat makan 1x dalam sehari. Dimana untuk mencukupi kebutuhan makannya para lansia ini mengambil pekerjaan ganda yaitu mengumpulkan botol/barang bekas untuk tambahan mencukupi pemenuhan kebutuhannya untuk makan.
- Mencukupi kebutuhan pokok tempat tinggal: berdasarkan data hasil temuan dilapangan bahwa lansia terlantar ini tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, dimana mereka dapat melepas lelah/beristirahat disembarang tempat yang terpenting menurut mereka nyaman untuk ditinggali.
- Kesehatan : dengan usia lansia terlantar ini yang berumur diatas 60 tahun dengan perubahan yang terjadi secara degeneratif membuat lansia akan rentan sekali terhadap penyakit apalagi mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap untuk melindungi mereka dari cuaca/kondisi lingkungan yang senantiasa mengancam. Dengan kondisi ekonomi yang rendah maka mereka tidak dapat berobat ke RS/Puskesmas karena ketiadaan biaya. Maka dari itu lansia terlantar ini untuk mensiasati masalah kesehatannya dengan

cara hanya membeli obat-obatan diwarung karena harganya lebih terjangkau.

- Tabungan : setiap manusia pasti ingin mendapatkan semua kebutuhannya tercukupi. Begitu halnya dengan lansia terlantar ini, keinginan mereka sama dengan seseorang yang masih produktif. Dimana lansia ini mengaku bahwa masih ingin bekerja dan dari hasil kerjanya tersebut ingin sekali menyetor untuk tabungan yang akan dipakai disaat usia tua. Dengan pendidikan yang rendah dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap maka untuk menyetor keinginan yang muncul untuk memiliki tabungan lansia terlantar ini menyetor dengan cara setiap penghasilan yang mereka peroleh dari mengemis dan mengumpulkan boto/barang bekas mereka sisihkan untuk tabungan mereka.

V.2 Saran

Usia lanjut adalah usia yang rawan bagi semua orang khususnya seseorang yang diberikan umur yang panjang. Dimana pada masa-masa tersebut seseorang akan mengalami banyak sekali perubahan-perubahan yang dialaminya, mulai dari perubahan secara fisik, mental/psikologis dan kesehatan. Semua perubahan tersebut mengarah pada arah yang negative. Dimana pada masa-masa ini seseorang tidak dapat hidup secara mandiri

secara rohani dan jasmani. Maka dari itu masa-masa ini seseorang akan membutuhkan sekali bantuan orang lain disekitarnya.

Orang tua adalah seseorang yang seharusnya dihormati, dihargai dan diayomi/dijaga. Dimana melihat kondisinya tersebut dibutuhkan suatu tempat dimana pada masa tua mereka masih dapat memproduksi dengan baik. Tidak semua lanjut usia mengalami perubahan fisik secara signifikan, dimana masih ada lansia yang masih dapat produktif. Maka, seharusnya agar dimasa tua mereka dapat dihargai dan dapat berguna bagi dirinya sendiri atau bahkan orang lain maka, seharusnya dibuatlah suatu wadah seperti UKM dimana pemberian-pemberian modal bagi para lanjut usia ini agar dapat berwirausaha dengan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Sehingga mereka dapat berguna dan setidaknya dapat menghasilkan sesuatu. Kalau dilihat dari Negara-negara maju seperti Amerika dan belanda mereka menghargai sekali seseorang yang sudah lanjut usia. dimana dari pajak-pajak yang dibayarkan oleh warga mereka, berapa persen disisihkan untuk tunjangan para lanjut usia disana. Maka dari itu kesejahteraan lansia di Negara maju lebih terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abikusno, Nugroho. 2007. *Papers Population Aging. Older Population in Indonesia: Trends, Issue and Policy Responses.*
- Dwi, J. Narwoko & Bagong Suyanto (ed.). 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana.
- Moerdjiati, Sri. 2007. *Penyusunan Blueprint, Strategi dan Rencana Aksi Penanganan PMKS di Jatim.* Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Surabaya.
- Martin's Press, 1980. *Teori Pelepasan: Quandaqno, Jill. S, Aging, The Individual and Society: Reading in Social Gerontologi.* New York ST

Skripsi :

- Zubaidah, Anita. 2006. *Lansia Perempuan di Perkotaan (Studi Deskriptif peran ekonomi, sosial, dan kendala yang dihadapi Lansia Perempuan di Kel. Airlangga).*

Blog :

- sitimariyam810.blogspot.com/2012/07/tugas-dari-psikologi-makalah-tentang.htm

Web :

- [http://oldkesra.menkokesra.go.id/content/view/2932/333/Peraturan Perundang Undangan Tentang Lanjut Usia](http://oldkesra.menkokesra.go.id/content/view/2932/333/Peraturan+Perundang+Undangan+Tentang+Lanjut+Usia)
- <http://ahmadalfikri.blogspot.com/2008/05/batas-batas-lanjut-usia.html>
- [http://romypradhanaarya.wordpress.com/2011/05/11/gambaran-umum-kota-surabaya/Romypradhanaarya's Blog Gambaran Umum Kota Surabaya.](http://romypradhanaarya.wordpress.com/2011/05/11/gambaran-umum-kota-surabaya/Romypradhanaarya's+Blog+Gambaran+Umum+Kota+Surabaya)
- <http://www.harianbhirawa.co.id/utama/29524-lansia-di-surabaya-membengkak-jumlahnya-melebihi-jumlah-balita->

- lansia/ADIB's Jatidiri BLOG » Blog Archive » 155.131 Lansia Telantar Pemkot Surabaya Tak Punya Panti Werdha.htm.
- <http://digilib.its.ac.id/ITS-Undergraduate-3100011045161-/17368>. UPT. PERPUSTAKAAN Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- <http://sitimariyam810.blogspot.com/2012/07/tugas-dari-psikologi-makalah-tentang.html>.
- <http://creasoft.wordpress.com/tag/tua/>
- [http://creasoft.wordpress.com/category/keperawatankesehatan masyarakatkebidanan/gerontologi/](http://creasoft.wordpress.com/category/keperawatankesehatan-masyarakatkebidanan/gerontologi/)
- <http://creasoft.wordpress.com/tag/motivasi/>
- <http://creasoft.wordpress.com/tag/motivasi/>
- <http://www.harianbhirawa.co.id/utama/29524-lansia-di-surabaya-membengkak-jumlahnya-melebihi-jumlah-balita->
- lansia/ADIB's Jatidiri BLOG » Blog Archive » 155.131 Lansia Telantar Pemkot Surabaya Tak Punya Panti Werdha.htm

Wawancara Eyang Anjani

- Icha : “Assalamualaikum.....”
- Eyang Anjani : “Walaikumsalam (sambil tersenyum) ada keperluan apa ya naak...”
- Icha : “mau cari eyang (dengan spontan, tertawa) ”hehehe....”
- Eyang Anjani : “ada perlu apa mbak, nyari saya (sambil tersenyum)”.
- Icha : “gini mbah saya keseni mau nanya-nanyak sebentar minta waktunya sama eyang (sambil tersenyum) hihii....”
- Eyang Anjan : “mau nannyak apa mbak...??”
- Icha : “kan saya lagi ngerjain skripsi, (disela)”
- Eyang Anjani : “apa itu mbak, aku ga tau itu., (sambil tertawa) hahaha...”.
- Icha : “itu kayak tugas akhir gitu, kalo mau lulus pasti ngerjain itu (tersenyum)”.
- Eyang Anjani : “lho...sekarang mbaknya kelas berapa??”
- Icha : “(tertawa) hahaha... aku sudah kelas atas,sudah semester terakhir (Sambil menepuk paha nenek)”.
- Eyang Anjani : “tak doain cepet selesai ya mbak kuliahnya, cepet dapet kerja yang enak, jangan koyok aku (Sambil tersenyum)”.
- Icha : “amien.....doain ya nek, nek bisa dimulai ini pertanyaannya...??”
- Eyang Anjani : “oohh... iya sampek lupa. Ayo boleh mbak....sampek ngomong ngalor ngidul (kemana-mana) “tersenyum, hehehe....”
- Icha : “sudah siap ya nek.....?”
- Eyang Anjani : “iya....siap “sambil tersenyum”.

Identitas Informan

- Icha : “oia nih biar lebih enak, enaknya saya manggil apa ya ke nenek?? Nenek, apa eyang apa mbah... biar lebih enak (sambil tertawa) hehehe...”.Siapa nama eyang?”

- Eyang Anjani : “terserah mbaknya aja, mau panggil nenek, mbah, eyang, apa panggil ibu juga ndak apa-apa(sambil tersenyum)”.
- Icha : “aku panggil eyang aja yaaa....biar enak (sambil tersenyum dan mengelus pundak)”
- Eyang Anjani : “iya..... “hehehhee” (sambil tertawa)”.
- Icha : “siapa nama eyang??”
- Eyang Anjani : “Nama ku, Anjani mbak.... Eyang anjani (sambil tersenyum)”.
- Icha : “wow.... Kayak nama artis eyang, yang artis dangdut itu “hehehe”(becanda), yang ratna anjani, tau ga “hahah.....”.
- Eyang Anjani : “(tersenyum) wah... ndak ngerti aku mbak...”.
- Icha : “sekarang usia eyang berapa tahun???”
- Eyang Anjani : “aduh....(berfikir sambil memegang kepala). berapa ya umur ku sekarang..
- Icha : “kira-kira aja eyang, sekarang umur berapa...(sambil menunggu eyang berfikir).
- Eyang Anjani : “aku lahir tahun sewu sangangatos telong puluh telu nek ga telung puluh papat (1933 atau 1934) klo ga’ya kira-kira tahun segitu mbak (tersenyum)”.
- Icha : “sambil tersenyum” kira-kira ya eyang umurnya sudah 79an tahun”.
- Eyang Anjani : “iya segituan mbak, wes agak ndak inget aku (sambil tersenyum)”.
- Icha : “eyang anjani asalnya dari mana, rumah eyang ada dimana?”
- Eyang Anjani : “Aku ini asli sini-sini aja mbk, aku orang Surabaya. rumah ku di kenjeran”.
- Icha : “jauh ya eyang ko bisa sampek sini...?”
- Eyang Anjani : “ya.....lumayan lah mbak (Sambil tersenyum)”cari uang ya ndak apa-apa”
- Icha : “kesininya naik apa mbah?”.
- Eyang Anjani : “naik bemo, kadang ya jalan kaki mbak, ndak mesti juga ko”
- Icha : “eyang habis ngapain nih?”

- Eyang Anjani : “habis kerja mbak (sambil tersenyum)”
- Icha : “eyang kerjanya apa?”
- Eyang Anjani : “kerjaku minta-minta mbak,y owes gini aja-minta-minta yang bisa dilakuin cuman gini ini...”
- Icha : “eyang sudah lama ya tinggal di Surabaya?”
- Eyang Anjani : “ya sudah lama to mbak, wong aku asli Surabaya”
- Icha : “terus kerja kayak gini minta-minta sudah berapa lama mbah?”
- Eyang Anjani : “aku minta-minta sudah ada 1 tahun mbak....”
- Icha : “lumayan lama ya eyang”
- Eyang Anjani : “iya mbak.... (Sambil tersenyum), klo ndak gini ga isok makan aku, klo ndak makan kelapaeran aku (tersenyum)”.
- Icha : “disini tinggal sama siapa mbahnya “hhmmm” (bergumam)”.
- Eyang Anjani : “tinggal sendiri mbak keluarga sudah ndak ada semua”.
- Icha : “eyang....eyang....berapa bersaudara, jumlah saudara eyang berapa???”
- Eyang Anjani : “saudara ku itu ada 2, aku anak no 1 dari 3 saudara mbak, jumlah anaknya ibu ku dulu ada 3 (sambil tersenyum)”.
- Icha : “oohhh.....jadi eyang 3 bersaudara eyang anak pertama?”
- Eyang Anjani : “iya mbak....”tersenyum”.
- Icha : “tersu saudara-saudara eyang kemana sendirian?”
- Eyang Anjani : “sudah meninggal semua mbak, sudah dulu. Alhamdulillah...mbah dikasih umur panjang sama gusti pengeran (tersenyum)”.

Faktor Penyebab Lansia Terlantar

- icha : “apakah saat ini eyang masih memiliki keluarga?”
- Eyang Anjani : “sudah ndak punya mbak, sudah meninggal semuanya.cuman aku aja yang masih hidup sekarang”.
- Icha : “pekerjaan eyang sehari-hari apa?”
- Eyang Anjani : “sehari-hari aku minta-minta mbak...”
- Icha : “biasanya eyang klo minta-minta berhenti atau keliling?”

Eyang Anjani : “aku keliling, tapi biasanya juga di pantai kenjeran itu mbak minta-mintanya”

Icha : “apakah eyang punya suami?”

Eyang Anjani : “punya mbak tapi sudah lama juga meninggal sudah 2 tahun yang lalu”.

Icha : “klo boleh tau suami eyang meninggal kenapa?”

Eyang Anjani : “suami ku dulu sakit mbak, mungkin juga sudah tua juga jadi suka sakit-sakit”.

Icha : “kalau anak eyang dimana semua. Apakah eyang mempunyai seorang anak dari hasil pernikahan eyang terdahulu?”

Eyang Anjani : “Punya mbak, tapi dulu. punya 2 anak, tapi sudah ndak ada semua (muka datar)”. Tapi, sekarang mereka semuanya ga ada mbak (sambil mengusap mata)”sedikit berkaca-kaca”.

Icha :“(mengusap pundak eyang) klo boleh tau anak eyang juga dulu meninggalnya kenapa???”

Eyang Anjani :“(sambil meremas tangannya)”bercerita” yang anak pertama meninggal karna aku keguguran, yang 2 sakit panas waktu kecil sakit panas tinggi. Keadaan ku yang sudah ga’ ada suami ya aku ndak bisa bawa anak ku berobat, jadi ndak bisa apa-apa mbak (mata eyang berkaca-kaca)”.

Icha : “jadi bisa dibilang eyang sekarang hanya hidup sendirian???”

Eyang Anjani : “iya, aku wes ndak punya keluarga mbak. Suami ku sudah lama meninggal, anak juga sudah ga ada meninggal waktu kecil. Jadi wes ndak punya sapa-sapa lagi mabk (tersenyum sedih)”.

Icha : “sebelum eyang bekerja minta-minta gini pernah bekerja ndak?”

Eyang Anjani : “sebelum kayak gini aku dulu pernah ikut orang tinggal dirumahnya, tapi ya ndak gratis aku kerja disana. Jadi pembantu mbak (sambil menepuk tangan), opo yang bisa dikerjain, ya tak kerjain semampu ku mbak”.

Icha : “apa eyang akan terus tinggal disana?”

Eyang Anjani : “ya... ndak juga mbak.itu rumahe orang ndak enak (tersenyum).”

Icha : “terus bagaimana?”

Eyang Anjani : “ya ikut orang dulu jadi pembantu ya tinggal dirumahe”. Tapi habis itu ya keluar cari kerja lagi. Ya terus kayak gitu, kerja dirumah orang jadi pembantu,tapi juga cari yang bisa aku tinggalin rumahnya”.

Icha : “ooohh... jadi eyang dulu cari kerja jadi pembantu dirumah orang, tapi yang juga menyediakan tempat tinggal buat eyang?”

Eyang Anjani : “iya mbak.... (Sambil tersenyum dan mengangguk)”.

Icha : “jadi eyang sekarang hanya hidup seorang diri?”

Eyang Anjani : iya...aku sudah ga' punya keluarga mbak, semua keluarga ku sudah meninggal dunia la wong sudah ga'pernah ketemu lagi. Mungkin juga saudara ku juga meninggal. Punya suami, punya anak juga sudah meninggal, ya sekarang aku sendirian “tersenyum, sambil mengelus pundak”.

Latar belakang keluarga Informan

Icha : “kalau boleh tau latar belakang keluarga eyang, bisa dijelaskan sama saya eyang???”

Eyang Anjani : “keluarga ku asalnya dari keluarga yang kurang mampu mbak. aku aja cuman tamantan sekolah dasar (SD). Ibu bapak ku dl juga kerjanya ndak tentu jadi juga ndak bisa nyekolahkan aku sampek tinggi”.

Icha : “eyang dulu juga kerja?”

Eyang Anjani : “aku dulu ndak kerja mbak, cuman suami ku aja”.

Icha : “terus dulu suami eyang kerjanya apa?”

Eyang Anjani : “Suami ku cuman cuman kerja serabutan

Icha : “serabutan itu gimana eyang?”

Eyang Anjani : “serabutan itu kerjaan apa aja diambil mbak. Jadi sehari itu suami ku bantu-bantu kayak cari barang rongsokan kadang juga jadi kuli angkut”.

Icha : “jadi saat itu tulang punggung keluarga cuman suami eyang?”

- Eyang Anjani : “iya mbak cuman suami yang cari uang”.
- Icha : “terus bagaimana cara eyang dapat bertahan hidup selama ini?”
- Eyang Anjani : “ya aku kerja mbak meski aku wes tou tetep kerja, klo ndak giru sopo yang kasih aku makan kan ndak ada” (sambil memijat kaki)”
- Icha : “kakinya kenak apa mbah ko dari tadi dipijitin terus?”
- Eyang Anjani : “habis ditabrak orang mbak?”
- Icha : “barusan mbah? nabrak gimana ceritanya...”
- Eyang Anjani : “ndak, ini dulu sudah lama ditabraknya mbak, ceritanya aku kan lagi jalan (sambil memegang tangan saya) mau cari kerjaan, tapi pas aku mau nyebrang aku ditabrak sama orang (tersenyum)”
- Icha : “ditabraknya didaerah mana mbah?”
- Eyang Anjani : “ya dideket rumah sana..”
- Icha : “terus, pada waktu itu eyang gimana, kondisi eyang gimana?”
- Eyang Anjani : “Nah....orang yang nabrak aku itu yang nolongin. Alhamdulillah, juga dia yang bawa aku ke RS”
- Icha : “terus waktu di RS sapa yang biyai eyang?”
- Eyang Anjani : “ya orang nya itu yang nabrak aku mbak. Dia yang bawa aku kerumah sakit. Yang mbayar semua dia”
- Icha : “dianterin pulang kemana eyang, eyang kan sudah ga’punya rumah...”
- Eyang Anjani : “ya makannya itu aku juga bingung, ngarepnya sih mau kerja dirumahnya, tapi orang juga ndak bisa mbak...”
- Icha : “terus gimana eyang selanjutnya?”
- Eyang Anjani : “ya karna aku sudah ga’punya rumah akhire aku ditawarkan buat tinggal disini pondok sosial itu lo mbak, tapi ya masih mikir-mikir (tersenyum)”
- Icha : “Ketika itu eyang apa reaksi eyang?”
- Eyang Anjani : “ya nolak mbak, aku ndak mau tinggal disana”.
- Icha : “Apa yang membuat eyang tidak mau untuk tinggal disini?”
- Eyang Anjani : “ya pasti aku ndak bisa cari uang mbak, ndak bebas juga disana kayaknya lho (sambil tersenyum)”

- Icha : “kan enak disana mbah, mbah ga usah repot buat cari uang”
- Eyang Anjani : “ya ndak gitu, enak tapi mbak e masih pengen cari uang ko”
- Icha : “biasanya dari hasil minta-minta mbah dapet uang berapa?”
- Eyang Anjani : “yo...ndak mesti mbak kadang 50 ribu, 35 ribu, ndak mesti mbak..”
- Icha : “uangnya dipakek apa aja mbah?”
- Eyang Anjani : “yo buat makan.pokoknya buat kebutuhan mbah mbak.ndak keluwen gitu wes cukup “hehehe” (tertawa) ...”
- Icha : “selama hidup eyang, eyang punya masalah-masalah ndak?”
- Eyang Anjani : “yo pasti la ini sudah ndak punya siapa-siapa lagi keluarga sudah ndak ada mbak, cari makan sendiri, wes apa-apa sendiri ndak onok seng bantu. Mangkane aku kerja meskipun minta-minta”
- Icha : “mbah ndak malu apa?”
- Eyang Anjani : “klo malu aku dapet makan dari sopo mbak...?”
- Icha : “hhhmmm.....”
- Eyang Anjani : “yowes gini ini seng isok tak lakoni mbak...daripada kelaperan ya saya minta-minta sama orang”.
- Icha : “mbah ga berasa berat klo harus keliling minta-minta?”
- Eyang Anjani : “ya gpp...berat,tapi dijalani saja (sambil tersenyum)”

Mekanisme survival/ Cara-cara bertahan hidup Lansia terlantar

- Icha : “selama ini kan eyang sudah ndak punya keluarga, sudah ndak ada yang bantu eyang lagi, terus cara-cara eyang buat menangani masalah eyang gimana?”
- Eyang Anjani : “ya pas ndak ada keluarga yo sedih mbak, tapi ya mosok gitu terus juga ndak mungkin. Ya buat ngatasi itu ya dulu itu ceritanya, aku jadi pembantu resek-resek (bersih-bersih) mbak, ya kerjanya pindah-pindah, ndak tentu. Klo sudah ndak dipakek sama majikan ku ya aku cari majikan baru kerja dirumah jadi pembantu. Sudah ndak ada yang nerima aku kerja ya aku kerja sendiri minta-minta kayak gini, pokok e yang bisa menghasilkan uang mbah lakoni,

daripada mbah maling digepuk i orang (tertawa) ya gini yang penting cukup bisa makan. Usaha lah mbak”.

Icha : “selama eyang berada diluar eyang sering mendapatkan gangguan dari orang lain?”

Eyang Anjani : “kalo digangguin orang enggak Alhamdulillah mbak paling ya itu aja ditabrak orang dijalan.

Icha : “eyang ini kayu disamping eyang buat apa?”

Eyang Anjani : “ya buat nyangga kaki ku ini mbak. kaki ku habis di tabrak orang masih sakit (sambil memegang kakinya), klo dibuat jalan masih sakit. Ini aja aku masih jalan pakek tongkat (tersenyum,sambil menunjukkan tongkatnya)”.

Icha : “la klo sakit gini ini ndak ke dokter mbah?”

Eyang Anjani : “yo ndak bisa, uang dari mana mbah ke dokter, ya ndak ada mbak..”

Icha : “terus klo mbah kakinya kumat sakitnya gimana?”

Eyang Anjani : “yo ndak diapa-apain mbak, dipijit kasih balsam gitu aja. Ini juga sudah ada tongkat jadi bisa jalan”.

Hubungan Informan dengan Lingkungan sosial

Icha : “Apakah dengan keadaan eyang seperti ini eyang merasa nyaman ?

Eyang Anjani : “Alhamdulillah.....cukup nyaman “

Icha : “eyang selain kerjaannya minta-minta, eyang punya kerjaan lagi ndak?”

Eyang Anjani : “ndak...wes gini ae”

Icha : “pasti banyak sekali ya masalah yang eyang hadapi saat ini?”

Eyang Anjani : “klo masalah ya pastinya ada mbak...namanya wong sudah tua (sambil tersenyum dan memukul pundak)”.

Icha : “ngerasa kesepian ga eyang?”

Eyang Anjani : “klo yo pasti mbak, aku ini ngerasa sepi, ya soalnya sudah ndak ada keluarga mungkin ndak bisa ngumpul-ngumpul bareng lagi”.

Icha : “dalam usia eyang yang saat ini, eyang masih mempunyai keinginan-keinginan ndak?”

Eyang Anjani : “sebenarnya aku juga masih ingin kerja, seenggaknya punya penghasilan lah dikit-dikit biar bisa tak simpan uangnya, tapi ya aku wes koyok gini “sambil tersenyum”.

Icha : “itu toples eyang? Buat apa ko dibawa-bawa...?”

Eyang Anjani : “(tersenyum) ya buat nyimpen uang duitnya itu tak simpen ditoples (sambil tersenyum)”.

Icha : “buat apa eyang uang yang disimpen ditoples?”

Eyang Anjani : “buat tabungan, Pengennya klo mati aku bisa ngurusin pemakaman sendiri pakek uang hasil kerja itu”

Icha : “terus gimana eyang mensiasati masalah kesepian eyang?”

Eyang Anjani : “klo masalah sepi ya kadang juga mikir nasib, sudah tua gini hidupnya sendirian, tapi ya Alhamdulillah...kadang klo berhenti makan ya diajak ngobrol sama orang mbak gitu wes seneng”

Icha : “terus eyang sekarang tinggalnya gimana?”

Eyang Anjani : “ya pulang ke kenjeran..”

Icha : “dikenjeran tinggal sama siapa?”

Eyang Anjani : “ndak tinggal sama siapa-siapa, ya ada gedek (rumah terbuat dari seng) disana”

Lansia dalam memaknai Hidup

Icha : “Bagaimana sekarang eyang melihat hidup eyang, yang eyang jalani sekarang?”

Eyang Anjani : “karna aku sudah tua ya mbak, Sekarang cuman melihat hidupku pasrah sama Allah, ya karena aku wes ndak bisa apa-apa ya cuman beribadah aja minta sama Allah dikasih sehat “sambil mengelus tangan saya”.

Icha : “Apakah eyang merasa hidup yang eyang jalani saat ini terasa berat?”

Eyang Anjani : “kalo dirasa berat ya pasti berat ya mbak, soalnya aku sudah ndak punya keluarga, jadi ya apa-apa sendiri sekarang,”

- Icha : “Jalan keluar apa yang eyang ambil untuk mengatasi masalah eyang?”
- Eyang Anjani : “cuman berserah diri aja sama Allah, ikhlas menjalani apa yang ada sekarang”.
- Icha : “Apakah eyang merasa bahagia dengan kehidupan yang eyang jalani saat ini?”
- Eyang Anjani : “syukur Alhamdulillah eyang merasa bahagia, menjalani hidup. Ya pasrah saja sama Allah”.
- Icha : “Bagaimana perasaan eyang ketika diumur eyang sekarang sudah tidak memiliki keluarga?”
- Eyang Anjani : “ya....merasa sedih ya namanya hidup sendiri sudah ndak punya sapa-sapa nak.tapi ndak apa-apa dijalani saja...”.
- Icha : “klo gitu, saya mohon pamit yam bah...”
- Eyang Anjani : “oooo...iya mbak...”
- Icha : “mbah ini sedikit rejeki buat mbah (sambil memberikan amplop), klo gitu saya pamit yam bah semoga mbah diberika kesehatan terus supaya dapet terus cari uang”.
- Eyang Anjani : “amien mbak, maksih yaaa....”
- Icha : “iya mbah, mkasih assalamualaikum..”
- Eyang Anjani : “walaikumsalam...”

Wawancara Eyang Sumiati

- Icha : “assalamualikum.....”
- Eyang Sum : “walaikumsalam.....”
- Icha : “permisi eyang.....”
- Eyang Sum : “iya nak, ada apa (sambil berjabat tangan)”
- Icha : “ini mbah aku ada perlu sedikit sama mbah. Mbah ada waktu ndak?”
- Eyang Sum : “ya...yaa.... (mimik kebingungan)
- Icha : “gini lo mbah saya lagi ada tugas dari kampus buat wawancara”.
- Eyang Sum : “wawancara apa ya nak..?”
- icha : “ya masalah mbah, selama hidup mbah punya masalah atau tidak, terus gimana cara mbah mengatasi masalah-masalah mbah...”
- Eyang Sum : “(terdiam) kapan nak nanyak-nanyaknya sama mbah?”
- Icha : “bisa sekarang mbah?”
- Eyang Sum : “bisa-bisa nak....(mengelus pundak)”
- Icha : “mbah lagi sakit to?”
- Eyang Sum : “yaah....gini ini lah nak bisa dilihat sendiri (sambil tersenyum)”.
- Icha : “(membelalakan mata)” sekarang mbah nih yang mau aku tanyain hehe (Sambil tersenyum)”.
- Eyang Sum : “(sambil tersenyum)”.
- Icha : “(mengambil pensil kertas) nunggu lama ya mbah “hehehe” persiapan dulu mbah ini...”
- Eyang Sum : “ndak juga nak, (dengan agak sedikit sensi)
- Icha : “okok... klo gitu ndak usah lama-lama wes aku nanyak ke mbah yaaa. Sudah siap belom mbah... (sambil tersenyum)”
- Eyang Sum : “klo bisa yang lama ya nak nanyak-nanyak mbah, biar mbah ada temen ngobrol (tersenyum)”.
- Icha : “iya deh mbah tapi sebelumnya biar enak aku manggil mbah sum aja gimana?”

- Eyang Sum : “terserah saja, apa saja ga’apa-apa “hehehe (tertawa) panggil buk juga ndak apa-apa...”.
- Icha : “kita mulai ya mbah, sudah siap to mbah??”
- Eyang Sum : “siap mau kemana nak....(sambil bercanda)”
- Icha : “wawancara nanyak-nannyak to mbah, masak mau kemana “hehehe (tertawa)...”
- Eyang Sum : “ya sudah ayo cepet nanyak-nanyaknya.....”
- Icha : “ok... kita mulai ya mbah (sambil mengusap tangangan)”.

Identitas Informan

- Icha : “mbah..... (dengan nada manja), namanya siapa mbah?”
- Eyang Sum : “namanya mbah Sumiati (dengan nada tegas), kaget ya nak”.
- Icha : “lumayan mbah, mbah ini suaranya gede juga ya....“hehehe” (tersenyum)”. Oia mbah siapa ya biar keliatan akrab”
- Eyang Sum : “panggil aja eyang sumiati klo ga’ya mbah sum aja...”
- Icha : “ok lah eyang (sambil memegang tangan eyang sum)”.
- Eyang Sum : “(tersenyum kecil)”.
- Icha : “oia mbah, klo diliat nih mbah keliatannya masih kuat nih masih seger, umurnya berapa mbah klo boleh tau?”
- Eyang Sum : “Umur mbah sekarang sudah 88 tahun (dengan tegas tanpa banyak ekspresi)”.
- Icha : “mbah kelahiran tahun berapa sih klo boleh tau, ko’keliatannya mbah masih muda lo meskipun umurnya 88 tahun mbah “ehhehe (tertawa)”.
- Eyang Sum : “taon piro yo nak....(berfikir) lali nak wes an...”.
- Icha : “tak itungin ya mbah, mbah e lahir tahun berapa. Jadi ntr klo ada yang nannya mbahnya tau....”
- Eyang Sum : “ya njajal (coba’) itungin nak.wes tua ini lo mbah e makane lali wes an Wong aku lahir itu belum merdeka ko.....”
- Icha : “ooohh... mbahnya lahir tahun 1924 an lah.klo tanggal lahirnya hafal ndak mbah?....”.

- Eyang Sum : “tahun aja ndak apal, mau tanggal lahir yo ndak yo ndak to nak.....”
- Icha : “eyang dulu ikut berjuang ga?”
- Eyang Sum : “enggak lah takut oo dulu itu.takut o’mbahe mau ikut perang ya ndak bisa”.
- Icha : “mbah sum tinggal disini di Surabaya sudah berapa lama mbah?”
- Eyang Sum : “Saya disini sudah 2 tahun, wes lama aku (diam sejenak) iya sudah 2 tahun aku disini (kembali menegaskan, sambil memukul ke dua tangan)”.
- Icha : “sudah lama juga ya mbah....”
- Eyang Sum : “iya aku sudah lama ko nak tinggal disini...”
- Icha : “kalau boleh tau Eyang Sum asalnya dari mana?”
- Eyang Sum : “asalku dari Jombang, Ngoro...(dengan nada yang tegas tanpa ekspresi) jauh sekali...”.
- Icha : “jauh lo ya mbah, sini ke Jombang aja kira-kira ada ya 2 jam perjalanan..”.
- Eyang Sum : “ya kira-kira segituan lah ndak jauh juga ya nek tak piker-pikir “hehehe”(tertawa)”.
- Icha : “tau jauh gitu kenapa mbah pergi ke Surabaya?”
- Eyang Sum : “laah....aku iki mau cari kerjaan disini lo (sambil mengerutkan mata), disana dijombang aku juga ndak dapet kerjaan, ya aku pergi kesini”.
- Icha : “terus dapet mbah kerjanya?”
- Eyang Sum : “Alhamdulillah.....dapet nak”
- Icha : “kerja apa mbah?”
- Eyang Sum : “kerjaa jadi pembantu rumah tangga nak (sambil tertawa) “hihihi”yo titik-titik (sedikit-sedikit) lah dapet uang”.
- Icha : “Sesampainya eyang di Surabaya eyang tinggal dimana?”
- Eyang Sum : “aku tinggal dirumah orang didaerah dukuh kupang sana...”
- Icha : “saudara nya mbah to?”

- Eyang Sum : “bukan nak, itu rumahnya orang, tapi bukan kos-kos an rumah biasa gitu tapi aku juga mbyar tinggal disana, jadi ndak gratis lah...”.
- Icha : “mbah tinggal disana mbyar pakek apa?”
- Eyang Sum : “ya...uang to masak dibayar pakek godong “(sambil bercanda)”
- Icha : “uangnya dari mana?”
- Eyang Sum : “ya aku kan bawa dikit itu buat bayar rumah itu, sambil disambi cari kerja jadi pembantu itu nak”.
- Icha : “uang hasil kerjanya buat apa saja mbah?”
- Eyang Sum : “yah...pokok e cukup buat makan, beli obat nek mbah sakit, bayar rumah kos ini lah dikit-dikit”.
- Icha : “mbah punya saudara ga?”
- Eyang Sum : “ada, tapi sudah meninggal. Aku itu anak pertama dari 2 bersaudara”.
- Icha : “Apakah eyang memiliki suami dan anak?”
- Eyang Sum : “punya, tapi semuanya juga sudah meninggal nak sudah lama. Jadi tinggal aku ditinggal sendiri”.

Latar belakang keluarga

- Icha : “Bagaimana latar belakang keluarga eyang?”
- Eyang Sum : “keluarga ku itu keluarga miskin, aku dulu aja cuman bisa sekolah cuman sampek kelas 4 SD (sekolah dasar) soale orang tua ku ndak bisa nyekolahno aku. Duitnya gentian buat nyekolahin adek-adek ku. Ya akhirnya berhenti sekolah”.
- Icha : “klo boleh tau dulu orang tua eyang kerja apa?”
- Eyang Sum : “ibu ku dulu kerja jadi buruh cuci, bapak ku serabutan. jadi ya ndak bisa dapet duit banyak”.

Faktor penyebab ketelantaran

- Icha : “sesampeknya di Surabaya dulu, mbah punya kerjaan ga’?”
- Eyang Sum : “aku dulu kerja dirumah orang jadi pembantu di dukuh kupang situ”.
- Icha : “berapa lama eyang kerja jadi pembantu?”

- Eyang Sum : “kira-kira ada 2 tahunan kerja disana..”
- Icha : “apa kah mbah juga berpindah-pindah untuk mencari pekerjaan?”
- Eyang Sum : “ndak ya aku selama aku kerja ya cuman disana aja ndak pindah-pindah”.
- Icha : “terus gimana mbah bisa sampek kesini, ke surabaya?”
- Eyang Sum : “ya kesini cari kerja nak, buat nyukupi kebutuhan sehari-hari. Makannya mbah kesini”.
- Icha : “selain kerja sebagai pembantu eyang pernah bekerja yang lainnya mungkin?”
- Eyang Sum : “:aku juga dulu pernah kerja serabutan”.
- Icha : “serabutan apa mbah?”
- Eyang Sum : “ngumpulin gelas aqua itu aja, ntar dikilo in kan dapet hasil (uang)”.
- Icha : “oooohh.....”
- Icha : “sebelum eyang tinggal disini, eyang tinggal dimana?”
- Eyang Sum : “Dulu pernah ngekos sendiri di Surabaya”
- Icha : “bagaimana eyang membayar uang kostnya?”
- Eyang Sum : kan aku kerja jadi pembantu ya uang gaji itu aku sisih in buat bayar uang kos”.
- Icha : “setelah kurang lebih 2 tahun bekerja jadi pembantu apakah eyang terus dipergunakan tenaganya sama majikan eyang?”
- Eyang Sum : “ya, Aku cuman kerja selama kurang lebih cuman 2 tahun, setelah itu aku diberhentikan”.
- Icha : “kenapa eyang?”
- Eyang Sum : “katanya sih, sudah ndak tega ngelihat aku kayak gini sudah tua. wes ndak kuat kerja”.
- Icha : “apakah eyang juga merasa seperti itu?”
- Eyang Sum : “klo dilihat dari umurku ya, aku emang sebenarnya sudah ga kuat kerja”.
- Icha : ‘setelah itu langkah apa yang diambil sama eyang ketika eyang tidak lagi bekerja jadi pembantu?’

- Eyang Sum : “yawes aku diam aja, pling ya ngumpulin gelas aqua bekas tadi buat sedikit nambah-nambah uang”.
- Icha : “terus gimana mbah bisa membayar biaya kost?”
- Eyang Sum : “keluar nak ndak tinggal disana lagi. memang uang yang tak dapet itu sudah ndak cukup ya buat mbayar kost,
- Icha : “terus, selama mbah ndak tinggal dikos itu mbah tinggal dimana?”
- Eyang Sum : “neras dirumahnya orang nak...”
- Icha : “emang ga dimarahin mbah?”
- Eyang Sum : “ya ada juga yang marahin mbah, klo dimarahin ya pindah nak, kadang ya mbah tidur-tiduran di depan toko”.
- Icha : “terus gimana mbah bisa tinggal disini?”
- Eyang Sum : “ya mbah dibantu sama orang nak bikin rumah ini paling liat mbah sakno gitu nak makannya dibantu”
- Icha : “hhhhmm.... Baik ya mbah...”.
- Eyang Sum : “malah mbah dulu pernah mau tinggal di pondok-pondok gitu lo nak yang nampung orang-orang ga punya rumah gitu”
- Icha : “kenapa ga tinggal disana aja mbah, kan enak makan ndak mikir, punya tempat tinggal gratis?”
- Eyang Sum : “mbah takut nak, mikirnya ntr aku ndak bisa cari uang nak. Kan mbah juga masih pengen bisa pegang uang sendiri, selama mbah mampu mbah ya cari sendiri buat makan...”
- Icha : “ooo....jadi selama masih mampu mbah sum lebih baik usaha sendiri?”
- Eyang Sum : “ya iya to nak, ndak ngerepoti orang...”
- Icha : “mbah sum tinggal disini sama siapa?”
- Eyang Sum : “sendirian nak...”
- Icha : “nggak sama saudara?”
- Eyang Sum : “ya gimana lagi, sudah ga punya saudara juga tinggal saya saja ini yang masih hidup. Klo ndak disini aku mau ikut sapa”.
- Icha : “apakah eyang masih memiliki keluarga?”

- Eyang Sum : “sudah ga punya.
Icha : “pada kemana eyang?
Eyang Sum : “Punya saudara, tapi yawes ndak pernah ketemu juga, tinggal saya saja ini yang masih hidup”.
Icha : “apakah eyang sudah ndak pernah hubungan lagi sama saudaranya?”
Eyang Sum : “sudah ga’ pernah wong ndak tau pada kemana semua”
Icha : “apakah eyang mempunyai anak?
Eyang Sum : “Enggak punya,.. (menggelengkan kepala)”.
Icha : “ga punya gimana maksudnya eyang?
Eyang Sum : “dulu waktu jek meteng (masih hamil) mati 7 bulan di perut mbah kemana ko moro-moro ilang “sambil bergumam sendiri”,
Icha : “hilang gimana to mbah ?
Eyang Sum : “keguguran gitu lo nak,..”
Icha : “tersu klo boleh tau suami mbah Sum dimana?”
Eyang Sum : “suami ku juga sudah lama meninggal dunia, sakit waktu itu...”.
Icha : “tapi, eyang masih mempunyai saudara lain/ keluarga lain di desa mungkin?”
Eyang Sum : “Ada, tapi itu bukan saudara, tapi orang lain yang nolong saya dulu, yang nolongin aku juga bikin rumah ini nak, sudah aku anggep saudara sendiri”.
Icha : “apakah eyang merasa nyaman tinggal di sini?
Eyang Sum : “Ya, nyaman ya nyaman...(sambil tersenyum) tinggal disini ya rame, banyak temennya, jadi ya nyaman...nyaman aja”.
Icha : “kegiatan apa aja yang eyang kerjain selama tinggal disini??
Eyang Sum : “Ga ada...ga ada kegiatan nak, pling klo ada waktu luang mbah ngumpulin botol aqua itu..”
Icha : “mbah, aku kemarin kan juga wawancara sama mbah-mbah yang lain, mereka itu kerjanya buat dapet uang itu minta-minta mbah. Maav yam bah, kenapa mbah tidak mengambil langkah yang sama?”

- Eyang Sum : “maksudnya gimana nak?”
- Icha : “ya, mbah ngemis,minta-minta gitu...”
- Mbah Sum : “yo ndak lah nak, selama mbah masih bisa usaha sendiri ya mbah usaha sendiri. mbah ndak mau klo mbah masih kuat mbah minta-minta..”
- Icha : “berarti mbah sekarang kerjanya cuman ngumpulin gelas aqua aja?”
- Eyang Sum : “iya nak, cuman ngumpulin gelas aqua aja”.
- Icha : “klo ngumpulin gelas aqua gitu itu mbah Sum dapet berapa?”
- Eyang Sum : “20 ribu kadang juga cuman 15 ribu, ndak mesti nak. Klo lagi banyak gelas aquanya ya dapet banyak. Yang penting cukup buat makan itu sudah Alhamdulillah (sambil tersenyum)...”
- Icha : “klo mbah sakit gimana?”
- Eyang Sum : “sakit ya beli obat nak....”
- Icha : “cukup ga mbah penghasilan mbah segitu?”
- Eyang Sum : “klo dibilang cukup yo ndak cukup nak, tapi yang penting bisa buat makan sudah cukup”.
- Icha : “mbah ada ga keinginan lainnya yang mbah masih ingin lakukan ya biar ndak hidup seperti ini?”
- Eyang Sum : “sebenarnya ya aku masih pengen kerja nak”.
- Icha : “kenapa ndak kerja mbah?”
- Eyang Sum : “sudah ga’bisa la nak mbah wes tuo, sapa gelem nerima mbah kerja. Mbah ya sebenarnya juga pengen bisa kerja dapet uang ditabung buat masa tua mbah,tapi ya’apa wes koyok gini. Kaki ku juga sering sakit sekarang..”
- Icha : “emank kakinya sakit kenapa mbah?”
- Eyang Sum : “Ini moro-moro bengkak (sambil berbisik)”.
- Icha : “bengkak kenapa mbah?”
- Eyang Sum : “suka cekot-cekot itu lo nak...”
- Icha : “ga dibawa ke dokter mbah?”
- Eyang Sum : “pakek duit sapa nak, mbahe wes ndak ada duit”

- Icha : “terus klo kakinya mbah sakit gimana?”
- Eyang Sum : “ya usaha sendiri tak pijeti dewe, kadang yo beli obat diwarung klo ada uang(sambil tersenyum)”
- Icha : “ndak bisa kerja dong mbah klo kakinya sering sakit-sakitan?”
- Eyang Sum : ‘La ya’apa kaki wes sakit, jadi ya kayak gini, kadang masih bisa cari gelas-gelas klo ndak kuat ya berhenti sekuate aja”
- Icha : “apakah eyang akan selamanya tinggal disini?”
- Eyang Sum : “mungkin besok klo mbah sudah ndak kuat ya mbah ke pondok tempat orang-orang ndak punya aja nak...(tersenyum)”
- Icha : “mbaaahh.....(terdiam) emang mbah mau?”.
- Eyang Sum : “la ya’apa aku sudah ndak ada keluarga Bingung (sambil menoleh kanan-kiri) ya’apa ya la wong sudah ga punya tempat tinggal rumah tetap ya bingung mau tinggal dimana. Jadi ya nunggu nanti aja”.
- Icha : “pasrah ya mbah”
- Eyang Sum : “iya lah....mau gimana lagi”.
- Icha : “sekarang, bagaimana mbah sum melihat hidup mbah sekarang ini?”
- Eyang Sum : “Wes, pasrah aku sama Allah, tak pasrah no kabeh urip ku sama yang Maha Kuasa (sambil mengelus dada)” .
- Icha : “apakah mbah sum mempunyai keinginan-keinginan yang ingin dicapai?”
- Eyang Sum : “punya keinginan ya ga bisa diwujudkan “huufftt” (menghela nafas)
- Icha : “apa sekarang usaha mbah buat mewujudkan keinginan mbah?”
- Eyang Sum : “Harus gimana lagi, klo misalkan saya ndak bisa bekerja ya yang bisa dikerjakan ya dikerjain. Seng penting cukup gawe makan (sambil tersenyum)”
- Icha : “klo mbah masih sehat mbah bekerja lagi duitnya itu dipergunakan untuk apa?”
- Eyang Sum : “Ya,uangnya tak simpen buat sanga tua”.

- Icha : “sangu tua itu kayak gimana mbah?
- Eyang Sum : “ya sapa tau aku misalnya dipanggil sama Allah masih bisa ngurusin makamku sendiri, beli kain kafan sendiri. Jadi ga ngerepoti orang.
- Icha : “selama mbah berjuang hidup sendiri, apakah eyang mempunyai masalah dalam hidup?
- Eyang Sum : “Masalahnya ya, satu itu aku sudah nggak punya keluarga. kalo misalnya masih punya aku mau kumpul lagi (sambil berkaca-kaca)”.
- Icha : “apa yang mbah rasakan ketika sudah tidak ada lagi keluarga?
- Eyang Sum : “rasanya sepi lah aku sebenarnya ya pengen kerja, biar bisa hasilin uang, biar ndak minta nggantungan hidupku sama orang, usaha buwat mandiri”.
- Icha : “terus cara eyang mensiasatinya kalo ga punya keluarga gimana?
- Eyang Sum : “Ya ini Jujur ya (sambil menepuk pundak), aku jujur seneng lo ada kamu. sebentar tapi aku ada yang ajak ngobrol nak (tersenyum)...”.
- Icha : “senengnya kenapa eyang?
- Eyang Sum : “ya seneng bisa ditanyak-tanyak kayak gini, jadi aku ada yang ajakin ngobrol (saya tersenyum)”.
- Icha : “Alhamdulillah deh klo eyang seneng aku tanyain “hehehe” (sambil tertawa)”.
- Eyang Sum : “kapan lagi nak main kesini (memegang tangan)?”.
- Icha : insyaallah mbah, ...
- Eyang Sum : “bener yaa... tak tunggu loo”.
- Icha : “mbah aku mau nanyak nih (pertanyaan iseng), mbah punya uang ndak?”
- Eyang Sum : “ndak punya emang kenapa...?”
- Icha : “klo ga punya uang terus mbah gimana?”
- Eyang Sum : “gimana apanya to???”
- Icha : “kan mbah pasti pengen beli apa-apa gitu gimana?”

- Eyang Sum : “ya, ndak bisa ndak la wong hasile mbah ya dari ngumpuln gelas bekas itu yo sitik-sitik lah dkumpuln meskipun dapetnya sedikit kan masih buat makan”
- Icha : “pertanyaan terakhir nih mbah, apakah mbah bahagia hidup seperti ini ?
- Eyang Sum : “kalau merasa bahagia (diam sejenak) aku merasa tidak bahagia sama keadaan sekarang seperti ini, Klo dibilang kesepian ya past la wong sudah ga ada keluarga ya sepi. karena itu tadi ga bisa melakukan apa-apa didalam hidup. Ya wes, gini-gini aja hidup eyang (menghela napas) pasrah nak” .
- Icha : “semoga mbah sum selalu dilindungi sama Allah yam bah dikasih kesehatan biar bisa cari uang tersu (tersenyum)”.
- Eyang Sum : “amien... maksih lo naknya mau dateng keseini, aku jadi ada temen ngobrol”
- Icha : “iya mbah sama-sama, klo gitu saya pamit pulang yam bah sudah siang juga ini, permisi mbah, Assalamualikum...”
- Eyang Sum : “walaikumsalam...”

Wawancara Eyang Mila

- Icha : “Assalamualaikum eyang, permisi mengganggu”.
- Eyang Mila : “walaikumsalam (sambil merapikan barang bawaannya)”
- Icha : “maav, eyang saya mengganggu”
- Eyang Mila : “oohh....ga’papa nak,ada perlu apa ya nak...(sambil tersenyum).
- Icha : “mau sedikit bertanya-tanya sama eyang”.
- Eyang Mila : “oo...iya nak sebentar ya, (sambil merapikan barang-barang)”.
- Icha : “nggeh eyang.... (tersenyum)”.
- 5 menit kemudian.....
- Eyang Mila : “ada apa nak (sambil menepuk mengelus tangan peneliti)”.
- Icha : “ini eyang, saya mau berbincang sebentar nih sama eyang ..”
- Eyang Mila : “mau ngobrol apa nak...??”
- Icha : “oia, sebelumnya kenalin dulu eyang nama ku icha..”
- Eyang Mila : “oohh.... Nak icha. Dari mana nak icha?”
- Icha : “dari rumah eyang langsung kesini, (sambil tersenyum)”.
- Eyang Mila : “ada keperluan apa ya??”
- Icha : “gini eyang, aku kan sudah semester akhir, aku lagi ngerjain tugas nih eyang dari kampus..”
- Eyang Mila : “tugas apa itu nak....?”
- Icha : “tugas akhir eyang, harus dikumpulin cepet-cepet (sambil tertawa) “hahaha....”
- Eyang Mila : “oohhh,....(terdiam mimik tidak mengerti)”.
- Icha : “sebelumnya boleh kan icha nanyak-nanyak sama eyang?”
- Eyang Mila : “boleh-boleh nak (sambil menepuk pundak), itung-itung eyang ada teman buat ngobrol (tersenyum)”.
- Icha : “sebelumnya terimakasih ya eyang, sudah meluangkan waktunya buat saya”.
- Eyang Mila : “iya, nak, sama-sama”.
- Icha : “sudah bisa dimulai ya eyang...???”
- Eyang Mila : “iya ayoo, sudah (sambil tersenyum)”.

Identitas Informan

- Icha : “kalo boleh tau nama eyang siapa (sambil berjabat tangan)”?
- Eyang Mila : “Nama saya Mila (dengan suara yang lirih, sambil tersenyum)”.
- Icha : “maav, eyang saya kurang dengar suara eyang “hehehe”, siapa eyang namanya (sambil tersenyum)”
- Eyang Mila : “Mila, panggil aja mbah mila atau eyang mila juga boleh terserah naknya (sambil tersenyum)”.
- Icha : “kalau boleh tau berapa usia eyang sekarang?”
- Eyang Mila : “Usia ne (sambil diam sejenak berfikir), berapa ya, sekarang sudah 89 tahun jalan nak”.
- Icha : “eyang lahir tahun berapa kalo boleh tau?”
- EyangMila : “aku kelahiran tahun seribu Sembilan ratus dua puluhan nak...”.
- Icha : “wow....Eyang seumurannya nenek ku ya berarti. Lagian juga masih hafal tahun lahirnya “heheh” (sambil tersenyum)”.
- Eyang Mila : “ya anggep juga aku nenek nya sendiri yaa (sambil tertawa, mengusap tangan)”.
- Icha : “beres eyang, “hhahah”.
- Eyang Mila : “neneknya nak icha dimana sekarang?”
- Icha : “nenek ku sekarang ada di Madiun eyang....”
- Eyang Mila : “jauh ya nak, ...??”
- Icha : “ya, klo dari sini perjalanan 4 jam eyang, (sambil tersenyum)”.
- Eyang Mila : “hhmmm..... jauh juga yaaa (sambil menepuk pundak)”.
- Icha : “asal nya eyang Mila dari mana?”
- Eyang Mila : “Aku asalnya dari Mojokerto nak, (sambil tersenyum)”
- Icha : “Mojokerto kan juga mau kearah madiun eyang,....”
- Eyang Mila : “oia yaa (sambil memegang kepala), tapi masih jauh madiun ya nak....”.
- Icha : “Mojokerto itu kira-kira 1 jam ya eyang...”.
- Eyang Mila : “ya kira-kira segituan lah nak...”.
- Icha : “Mengapa eyang pergi ke Surabaya?”
- Eyang Mila : “aku ke Surabaya itu buat cari kerjaan nak (batuk-batuk)”.

- Icha : “Sampeknnya di Surabaya tinggalnya dimana?”
- Eyang Mila : “aku nyampek sini cari kos-kosan yang murah dulu, dibayar pakek duit simpenan nak ”hehehe” (sambil tersenyum) ya sambil cari-cari kerja disini”.
- Icha : “emang sebelumnya keseini eyang kerjanya apa?”
- Eyang Mila : “minta-minta orang nak, ya gini ini sudah tua isok e mek minta...”
- Icha : “jadi uang buat bayar kos itu simpenan dari eyang minta-minta?”
- Eyang Mila : “iya, dicicil itu bayar nya...”
- Icha : “sudah berapa lama eyang di Surabaya?”
- Eyang Mila : “disini kira-kira sudah ada mungkin hampir 1 tahun nak”.
- Icha : “Apakah eyang mempunyai saudara?”
- Eyang Mila : “punya nak.....”
- Icha : “berapa jumlah saudara eyang?”
- Eyang Mila : “Saudara aku punya 4 saudara (sambil menunjukkan jarinya), aku anak ke 2 dari 4 saudara.
- Icha : “terus kemana semua saudara-saudara eyang?”
- Eyang Mila : “sudah ga’ada semua, sudah pisah sendiri-sendiri. aku ndak tau ada yang masih hidup atau enggak, wong sudah lama ndak ketemu. jadi sekarang ya aku sendirian sudah ndak punya keluarga”.
- Icha : “sudah ga’pernah komunikasi lagi eyang?”
- Eyang Mila : “sudah ga pernah nak,...sudah ga tau dimana saudara-saudara ku semuanya”.
- Icha : “Apakah eyang masih memiliki suami?”
- Eyang Mila : “punya, tapi suami ku sudah lama ninggal,”
- Icha : “kapan meninggalnya eyang?”
- Eyang Mila : “sudah ada 4 tahun yang lalu nak,”
- Icha : “klo boleh tau meninggal kenapa eyang?”
- Eyang Mila : “sakit terus akhirnya diambil sama Allah umurnya ndak panjang “huufft” (menghela nafas)”.
- Icha : “klo boleh tau suami eyang dulu kerja apa?”

- Eyang Mila : “Kerjanya dulu dibengkel, didesa sana nak...”.
- Icha : “apakah dari hasil pernikahan, eyang memiliki seorang anak?”
- Eyang Mila : “aku punya anak 1, tapi ndak lama habis suami ku yang ninggal anak ku nyusul (sambil berkaca-kaca)”.
- Icha : “klo boleh tau meninggalnya kenapa eyang?”
- Eyang Mila : “sakit setep itu lo nak.....”
- Icha : “sakit apa itu eyang? (sambil garuk-garuk kepala)”.
- Eyang Mila : “yang panas tinggi badannya, terus ayan”
- Icha : “(peneliti berusaha keras memahami) “heheh.....(sambil tersenyum)”.

Latar belakang keluarga

- Icha : “Bagaimana latar belakang keluarga eyang?”
- Eyang Mila : “keluargaku itu miskin nak, eyang aja cuman tamatan SD (sekolah dasar), jadi dulu orang tua ku itu cuman bisa sekolahin sampek SD”.
- Icha : “orang tua eyang dulu kerja apa?”
- Eyang Mila : “Bapak ku dulu cuman serabutan tukang ambil barang bekas aja, ibu ndak kerja cuman dirumah”.
- Icha : “ibu rumah tangga?”
- Eyang Mila : “iya nak (sambil tersenyum)”.

Faktor Penyebab ketelantaran

- Icha : “Apakah eyang masih memiliki keluarga saat ini?”
- Eyang Mila : “sudah ndak punya nak, sudah pencar kemana-mana aku ndak tau ada dimana aja saudara-saudara ku sekarang, wong sudah lama ndak ketemu. jadi sekarang ya aku sendirian sudah ndak punya keluarga lagi”.
- Icha : “terus gimana cara eyang dapat hidup selama ini tanpa keluarga eyang?”
- Eyang Mila : “Aku datang ke Surabaya cari kerja, soalnya dikampung sana ga’ada kerjaan jadi lari kesini, “hehehe” (sambil tertawa) ke Surabaya.

- Icha : “eyang, klo boleh tau emang dikampung sudah ga ada keluarga lainnya?”
- Eyang Mila : “sudah ga ada nak.....”
- Icha : “terus setelah eyang sampek di Surabaya eyang ngapain?”
- Eyang Mila : “Aku dulu waktu nyampek di Surabaya cari kerjaan. Alhamdulillah dulu dapet kerjaan jadi pembantu rumah tangga, ikut orang”.
- Icha : “selama eyang tinggal dengan majikan eyang, perlakuannya gimana?”
- Eyang Mila : “Alhamdulillah, majikan ku baik nak (sambil tersenyum)”.
- Icha : “berapa lama eyang bekerja sebagai pembantu rumah tangga?”
- Eyang Mila : “lama nak mungkin ada 5 bulanan, wes lupa juga akau “hehehe” (Sambil tersenyum)”
- Icha : “ko’cuman sebentar eyang?”
- Eyang Mila : “yo liaten eyang ini sudah tua, wes ndak kuat nak klo disuruh kerja berat-berat. mungkin liat kondisi ku sudah tua ya nak, awalnya majikan ku wes ndak tega liat aku wes tua, akhire ya aku sudah ga dipekerjakan lagi la wong sudah tua”.
- Icha : “eyang di Surabaya tinggal dengan siapa?”
- Eyang Mila : “ya ndak tinggal sama sapa-sapa nak,”
- Icha : “terus tidurnya dimana?”
- Eyang Mila : “yo kadang tidur dimesjid, kadang dieberannya toko nak, ndak mesti.yang penting tempatnya aman buat eyang ndak apa-apa”.
- Eyang Mila : “apakah eyang ga merasa terganggu klo harus tidur di depan toko/dimana-mana?”
- Eyang Mila : “ya aku nerima aja wes, la wong aku sudah ndak punya keluarga, ndak punya rumah, terus mau tinggal sama sapa,ndak mungkin ikut majikanku terus(sambil tersenyum)”.
- Icha : “Apa yang membuat eyang mau untuk tinggal disini?”

Eyang Mila : “ya itu tadi lo nak (sambil menepuk paha) aku itu sudah ndak punya rumah, saudara yang mau ditinggali aja sudah ndak ada, ya mau ndak mau hidupnya kayak gini (tersenyum).

Mekanisme Survival Lansia Terlantar

Icha : “Sebelum eyang dijalan-jalan gini eyang kan tinggal di kos an, kenapa ga ngekost lagi?”

Eyang Mila : “yak an sudah ndak ada biaya, uang e wes habis nak...”

Icha : “terus klo duitnya eyang habis eyang cara buat nyarinya apa aja?”

Eyang Mila : “ya, kayak yang nak liat sekarang ini, eyang minta-minta sama orang. duit yang dikasih sama orang-orang lewat itu Alhamdulillah bisa cukup buat makan eyang nak, daripada eyang kelaparan”.

Icha : “apa eyang ga malu minta-minta?”

Eyang Mila : “ngapain to malu, ya ndak, klo ndak gini ndak dapet uang eyang nak. Emang nak mau ngasih mbah terus “hehehe” (Sambil bercanda). Guyon yo lo nak....”.

Icha : “iya eyang....”

Icha : “eyang kan sudah tua sekarang, klo misalnya eyang sakit gimana?”

Eyang Mila : “klo sakit ya minum obat nak...”

Icha : “beli obatnya dimana eyang biasanya?”

Eyang Mila : “di warung-warung kan banyak to...”

Icha : “jadi kerjaan eyang sebelum minta-minta gini ini eyang kerjanya jadi pembantu rumah tangga?”

Eyang Mila : “iya naak dulu kerja dirumah orang dulu”.

Icha : “kenapa ga jadi pembantu aja eyang, kan enak gajiannya rutin?”

Eyang Mila : “nek jek kuat ya ndak apa-apa, eyang wes tuo nak...”

Icha : “eyang klo minta-minta orang gini ini, biasanya sehari dapet berapa eyang?”

Eyang Mila : “ndak mesti lo nak, kadang ada 40 ribu, 30an ndak mesti...”

- Icha : “uangnya buat apa aja eyang dari hasil minta-minta?”
- Eyang Mila : “ya buat makan, klo sakit eyang beli obat aja nak. Duit segitu yo ndak bisa dibuat cari kost-kostan (Sambil tertawa)”
- Icha :Apakah selama eyang berada diluar eyang sering mendapatkan gangguan dari orang lain?
- Eyang Mila :Alhamdulillah, Ndak ada ya, semua orang baik sama aku, buktinya masih ada orang yang mau kasih uang nak.. (tersenyum)”.

Hubungan Informan dengan Lingkungan di Sekitarnya

- Icha : “Apakah setelah eyang tinggal berpindah-pindah eyang merasa nyaman dengan suasana disini?”
- Eyang Mila : “Alhamdulillah (sambil tersenyum) disyukuri saja. Hidup kayak gini juga bebas nak...”
- Icha : “Terus, bagaimana cara eyang biar betah tinggal disini?”
- Eyang Mila : “aku disini kan punya banyak temen nak (sambil menepuk tangan) jadi ya aku disini ya betah aja, wong banyak temennya”.
- Icha :“Apakah eyang mempunyai hubungan yang baik dengan teman eyang disini?”
- Eyang Mila :“baik ya akrab sama temenku, ni temen ku semua, biar bisa saling bantu”.
- Icha : “Selama eyang tinggal disini kegiatan sehari-hari apa saja yang eyang lakukan?”
- Eyang Mila :“aku disini ya gini ini aja, ndak ngapa-ngapain, cuman duduk minta-minta aja nak. paling klo ada baju yang perlu dijahit ya dijahit, ya gini gini saja lah nak”.
- Icha : “eyang masih bisa jahit?”
- Eyang Mila : “masih bisa nak,klo bajune sobek ya dijahit “hahaha” (tertawa, sambil menutupi mulutnya),
- Icha : “Apakah selama eyang hidup seperti ini eyang mengalami masalah?”

Eyang Mila : “klo masalah ya pasti ada, ndak punya keluarga jadi ngerasa sepi, tapi disini ada teman jadi ndak begitu sedih masih ada yang diajak ngomong sudah anggep keluarga sendiri (sambil tersenyum)”.

Peneliti : “selain masalah ga punya keluarga?”

Eyang Mila : “ya mungkin sama keadaan ku yang sudah tua ini kan ya sudah ndak bisa ngapa-ngapain, ndak ada keluarga, ndak ada tempat tinggal. jadi ya selalu ngandelin temen lah klo misalnya ada masalah sedikit. Minta-minta kayak gini kan ya krna pengen punya penghasilan sendiri. Jadi ya jagain orang-orang yang kasih uang”.

Icha : “mungkin masalah yang lain eyang.....?”

Eyang Mila : “ya nek jenenge wes tua gini ya masalahe ya kesehatan, sama ndak punya uang nak, ndak punya tempat tinggal “heheh” (sambil tersenyum). Keluarga juga sudah ga punya, y awes masalah itu tok aku..”

Icha : “Apakah eyang akan selamanya tinggal disini?”

Eyang Mila : “ya pengennya ndak seperti ini, tapi y awes apa yang ada dijalani..”

Pemaknaan Hidup

Icha : “Bagaimana sekarang eyang melihat hidup eyang, yang eyang jalani sekarang?”

Eyang Mila : “aku ini sekarang sudah pasrah nak, sepasrah-pasrahnya wes orepku sama Allah. Aku cuman berdoa sama Allah, terus ibadah biar deket sama Allah ngadepi semua yang ada sama saya”.

Icha : “Apakah eyang merasa hidup yang eyang jalani saat ini terasa berat?”

Eyang Mila : “nek dibilang berat ya pasti berat nak... wes tuwo kayak gini, tapi idup kayak gini”.

Icha : “Apa yang membuat hidup eyang terasa berat?”

Eyang Mila : “aku ini sudah tua lo nak, wes ndak kuat nyambut gawe klo orang jawa bilang (sambil menepuk tangan), yawes ndak banyak lagi yang dilakuin. Keluarga ga punya, penghasilan ya gini ini minta-

minta sama orang, yawes bergantung aja sama orang-orang yang kesini mau kasih santunan”

Icha : “Jalan keluar apa yang eyang ambil untuk mengatasi masalah eyang?”

Eyang Mila : “usaha ya sudah, tinggal pasrah (mengelus tangan) pasrah nak sama Allah, berdoa dikasih umur panjang, sehat aja. Klo masalah ndak punya uang ya cuman bisa dapet dari orang-orang yang kasih santunan”.

Icha : “Apakah eyang merasa bahagia dengan kehidupan yang sekarang eyang jalani?”

Eyang Mila : “Alhamdulillah, klo dibilang bahagi ya ndak, disyukuri aja (sambil tersenyum)”

Icha : “Bagaimana perasaan eyang ketika disisa hidup eyang sudah tidak memiliki keluarga?”

Eyang Mila : “klo sedih itu pasti lah nak, wes ndak punya keluarga aku soalnya, mau cerita sama keluarga ya cuman ada temen-temen aja yang ada sudah cukup lah, banyak bersyukur sama Allah aja, masih dikasih sehat”.

Icha : “hhhhmm... klo sudah tua itu emang harus bersyukur yam bah, kan masih dikaih sehat juga”.

Eyang Mila : “iyo nak, wes pasrah tawakal sama Allah...”

Icha : “klo gitu makasih ya eyang buat waktunya aku sudah boleh nanyak-nanyak sama eyang, (memberikan amplop berisi uang 5 ribu)

Eyang Mila : “iya nak sama-sama, makasih yaaa....”

Icha : “iya eyang, klo gitu saya permisi dulu ya eyang, assalamualaikum.....

Eyang Mila : “walaikumsallam.....

Wawancara Eyang Sutyem

- Icha : “assalamualikum, permisi....”
- Eyang Anjani : “ya mbak....ada apa ya”
- Icha : “bisa minta waktunya sebentar ndak mbah...?”
- Eyang Anjani : “buat apa ya nak...?”
- Icha : ”mau nanyak-nanyak sebentar aja ko mbah (membuntuti mbah)...”
- Eyang Anjani : “bentar ya nak ...”
- Icha : “iya mbah (masih tetap membuntuti)...”
- Eyang Anjani : “mau nanyak-nanyak apa ya nak...?”
- Icha : “mau nanyak-nanyak aja mbah sebentar, boleh ndak?”
- Eyang Anjani : “boleh duduk sini aja nak enak adem (duduk di samping trotoar dan dibawah pohon), nanyak-nanyak ada keperluan apa ya nak mbah e mau ditanyain (tersenyum)”.
- Icha : “gini lo mbah, kedatangan saya kesini aku tadi sudah muter-muter cari temen-temen mbah yang lain tapi ndak nemu, untung ada mbah “hehehe” (tertawa)”.
- Eyang Anjani : “mau nanyak-nanyak masalah apa?”
- Icha : “ini lo mbah aku ka nada tugas kuliah lagi penelitian, mau nanyak-nanyak sebentar aja mbah, boleh ndak?”
- Eyang Anjani : “oohhh....ya boleh nak, mau nanyak apa?”
- Icha : “sebentar aja ko mbah ya. Siap ya mbah (tersenyum)...”
- Eyang Anjani : “iya nak....”
- Icha : “aku dari tadi ngikuti mbah lo, jadi capek deh... “hehehe” (tertawa)”.
- Eyang Tiyem : “(menepuk pundak) “heh...nak,”
- Icha : “gini nih eyang, aku mau nanyak gimana cara eyang sampek sekarang bisa bertahan hidup”.
- Eyang Tiyem : “ooohhhh.....”
- Icha : “kita bisa mulai ya eyang sekarang...”.
- Eyang Tiyem : iyaaa..... (smabil tersenyum)”.

Identitas Informan

- Icha : “mbah...mbah... nama eyang siapa (sambil terengah-engah)?”
- Eyang Tiyem : “Sutiyem nak....(dengan suara pelan sambil mengusap matanya)”.
- Icha : “aku panggil mbah yem aja ya mbah “hihihi” (tersenyum)...”
- Eyang : “iya terserah aja, apa aja boleh (tersenyum)...”
- Icha : “mbah yem kenapa bawa sapu tangan, buat apa itu mbah?”
- Eyang Tiyem : “oohh... ini lo mata ku sakit, aku punya sakit mata..”
- Icha : “sudah lama mbah sakit matanya?”
- Eyang Tiyem : “yaahh.... lumayan lama nak,
- Icha : “ga diobati mbah biar cepet sembuh?”
- Eyang Tiyem : “sudah dikasih obat tetes, klo gay a obat alami aja nak..”
- Icha : “obat alami??? Obat apa itu mbah...
- Eyang Tiyem : “klo kata orang dulu itu air liur bagus buat ngobati mata?”
- Icha : “serius mbah itu, air liur buat obat mata?”
- Eyang Tiyem : “iya nak, ga bohong mbah ini wes tua ko bohong.ini sudah mending ko tapi nak, sudah lumayan sembuh sekerang.”
- Icha : “Alhamdulillah deh mbah, klo sudah sembuh....”
- EyangTiyem : “(tersenyum)”
- Icha : “mbah klo boleh tau umurnya mbah yem sekarang berapa?”
- Eyang Tiyem : “hhhmmm.... (sambil berfikir) piro yo umur ku (bergumam), sakniki umur kulo(sekarang umur saya) 81 tahun nak...(kembali mengusap mata)”.
- Icha : “tua ya mbah (sambil bercanda)”
- Eyang Tiyem : “yo jelas 81 tahun ko ndak tua...”
- Icha : “klo umur eyang 81 tahun, berarti eyang kelahiran tahun....bentar mbah tak itunge dulu (menghitung), hhhmm... kira-kira tahun 1930 an ya mbah...”
- Eyang Tiyem : “nek mbah wes lupa nak “hehehe”....”
- Icha : “klo boleh tau asalnya mbah yem dari mana?”

- Eyang Tiyem : “aku dari Jawa tengah, nak...”
- Icha : “jawa tengah, mana mbah klo boleh tau, semarang ya mbah?”
- Eyang Tiyem : “bukan, aku dari Blora, Cepu. Jauh nak...(tersenyum kecil)”
- Icha : “oooo...cepu, aku pernah juga lo mbah kesana, emang jauh ko”
- Eyang Tiyem : “ngapain nak kesana...?”
- Icha : “dulu waktu KKN mbah, main-main kesana...”
- Eyang Tiyem : “apa itu nak KKN?”
- Icha : “kuliah kerja nyata mbah, jadi sebulan disana bikin acara mbah...”
- Eyang Tiyem : “mbah e ga ngerti nak (menepuk pundak)”
- Icha : “eyang dari cepu ke Surabaya la' jauh mbah?”
- Eyang Tiyem : “yo jauh nak, tapi ka nada kendaraan umum to”.
- Icha : “mbah dulu ngapain ke Surabaya?”
- Eyang Tiyem : “yaa buat cari kerja nak di blora ndak dapet kerja “hehehe” (tertawa) ndak ada yang mau bawa mbah kerja”.
- Icha : “terus sudah berapa lama mbah tinggal di Surabaya?”
- Eyang Tiyem : “aku tinggal disini sudah lama nak sudah ada 4 tahunan”.
- Icha : “wow (terkejut), disini tinggal sama siapa mbah klo boleh tau?”
- Eyang Tiyem : “disini tinggalnya di rumah gubuk nak....”
- Icha : “rumah gubuk itu dimana mbah??”
- Eyang Tiyem : “rumah gubuk rumah buatan sendiri...”
- Icha : “dimana itu mbah?”
- Eyang Tiyem : “dibelakangnya stasiun wonokromo nak...”
- Icha : “dimananya itu mbah....”
- Eyang Tiyem : “ya pokoknya daerah situ lah nak...”
- Icha : “tinggal sama siapa mbah disana?”
- Mbah tiyem : “tinggal sendirian nak, mau tinggal sama sapa lagi. aku penghuni lama disini nak “hehehe” (sambil tertawa)”.
- Icha : “Apakah eyang mempunyai saudara, disurabaya?”
- Eyang Tiyem : “ndak punya klo disurabaya ...”

- Icha : “mbah punya saudara ndak?”
- Eyang Tiyem : “sodara ku ada 5,
- Icha : “yang 4 tempat tinggalnya dimana mbah?”
- Eyang Tiyem : “ya di Blora sana....”
- Icha : “kenapa mbah tidak kumpul sama saudara-saudara mbah?”
- Eyang Tiyem : “kumpul gimana maksudnya??”
- Icha : “kan katanya mbah masih punya saudara?”
- Eyang Tiyem : “iya dulu, tapi yang 4 sudah meninggal semua, tinggal aku sendiri yang masih dikasih sehat alhamdulillah”.
- Icha : “mbah ini anak keberapa dari berapa bersaudara?”
- Eyang Tiyem : “aku ini anak ke 3 dari 5 bersaudara, tapi sekarang cuman tinggal aku yang hidup (mengusap mata)”.
- Icha : “Apakah mbah mempunyai suami?”
- Eyang Tiyem : “ada tapi sudah lama meninggal nak...”.
- Icha : “innalillahi.....klo boleh tau meninggal kenapa suaminya mbah?”
- Eyang Tiyem : “sakit “hhmmmm.....” (sambil mengusap mata).
- Icha : “klo boleh tau kerjaan suami mbah dulu apa?”
- Eyang Tiyem : “waktu itu kerja jadi tukang tambal ban”.
- Icha : “waktu suami mbah meninggal, mbah ga punya keinginan nikah lagi?”
- Eyang Tiyem : “aku ini sudah nikah wes 2 kali”.
- Icha : “yang meninggal tadi suami yang ke berapa mbah?”
- Eyang Tiyem : “yang meninggal itu suami ku yang ke-2, aku sama suami pertama cerai, terus aku nikah lagi sama suami ku yang ini, tapi ndak lama meninggal dia soale sakit”.
- Icha : “dari suami pertama eyang punya anak ndak?”
- Eyang Tiyem : “ndak punya....”
- Icha : “klo dari suami ke-2?”

Eyang Tiyem : “aku dulu sempet mau punya anak ada dari suami ke-2, tapi pas aku dulu waktu hamil ninggal (meninggal) didalem perut anaknya”.

Icha : “klo boleh tau penyebab anak mbah meninggal kenapa?”

Eyang Tiyem : “dulu pas bapaknya masih hidup anak ku meninggal didalem kandungan, soalnya aku kepleset dikakamar mandi. Jadi keguguran meninggal didalem perut”.

Latar belakang keluarga

Icha : “Bagaimana latar belakang keluarga mbah yem?”

Eyang Tiyem : “(mbah mengatakan) “aku ini asalnya dari keluarga ga mampu nak...”

Icha : “bapak ibu mbah dulu kerjanya apa?”

Eyang Tiyem : “bapak ibu ku dulu kerja apa aja buat hidupin aku sama saudara-saudara ku ngerombeng ya pernah, ngumpulin gelas bekas-bekas itu lo nak. Tapi ya cuman apa yang bisa dikerjain ya dikerjain gitu aja”.

Icha : “klo boleh tau pendidikan terakhir eyang sampek apa?”

Eyang Tiyem : “Sangking susahnya aku cuman disekolahkan sampek SD (sekolah dasar) saja, setelah itu ya ndak sekolah (sambil terseym)”.

Faktor Penyebab ketelantaran

Icha : “Apakah sampai saat ini mbah yem masih memiliki keluarga?”

Eyang Tiyem : “sudah....sudah....ndak punya keluarga, 5 saudara ku sudah meninggal semua, tinggal aku tok yang masih idup”.

Icha : “asal mula eyang bisa sampai ke Surabaya gimana mbah?”

Eyang Tiyem : “aku itu cari kerja nak di Surabaya (sambil menepuk pundak)”.

Icha : “terus dulu kerjanya apa mbah?”

Eyang Tiyem : “aku dulu jadi pembantu rumah tangga. tapi sebelum kerja di Surabaya aku pernah kerja ditempat lain”.

Icha : “kerja dimana mbah klo boleh tau?”

Eyang Tiyem : “aku dulu pernah kerja di Jakarta juga (tersendat-sendat)”.

Icha : “berapa lama mbah di Jakarta?”

- Eyang Tiyem : “kerja di Jakarta ada mungkin sekitar 3,5 tahunan”
- Icha : “wah,lama juga ya mbah 3,5 tahun lo, di Jakarta kerja apa mbah?”
- Eyang Tiyem : “jadi pembantu nak, tapi aku dulu di Jakarta jadi pembantu di rumah orang DPR nak. Kerja disana lumayan lama 3,5 tahun, terus kembali kesini cari kerja disini”.
- Icha : “sampek disini eyang kerja apa?”
- Eyang Tiyem : “ya sama kayak yang di Jakarta, jadi pembantu juga...”
- Icha : “klo di JKT kan jadi pembantu kurang lebih 3 tahunan nih mbah, klo di Surabaya berapa tahun eyang kerja jadi pembantu?”
- Eyang Tiyem : “kira-kira 1 tahun nak lupa aku wes lama. Wes ndak bisa nginget-ninget lagi mbah ee”.
- Icha : “Bagaiman eyang bisa tinggal dibelakang stasiun wonokromo?”
- Eyang Tiyem : “yo mau tinggal dimana lagi nak, tinggal dipinggir kali yo di obrak-obrak gitu ko’.
- Icha : “diobrak i sama siapa mbah?”
- Eyang Tiyem : “ya sama petugas itu katanya ndak boleh bikin rumah di pinggir kali...akhire y awes disini aja tinggalnya walaupun dari kardus yang penting mbah bisa tidur”
- Icha : “mbah dulu diusir berapa kali mbah...?”
- Eyang Tiyem : “bolak balik nak, aku aja pernah tinggal di emperan toko, di bawah jembatan juga pernah”.
- Icha : “terus ko akhirnya bisa disini itu gimana mbah?”
- Eyang Tiyem : ya mbah bikin rumah dulu, tapi sampek sekarang ya ndak ada yang ngobrak-ngobrak nak Alhamdulillah...”
- Icha : “berarti mbah di Surabaya tinggal sendiri ya?”
- Eyang Tiyem : “iya nak....”
- Icha : “terus sekarang kerjaannya apa?”
- Eyang Tiyem : “ya sekarang kerjaannya mbah minta-minta nak, sama ngumpulim botol bekas buat tambahan mbah..”
- Icha : “klo minta-minta tiap hari dapet berapa mbah...”

- Mbah Tiye : “yaa... adalah kira-kira 50 ribu nak sehari, kadang yo ndak mesti. Tapi kan mbah juga ngumpulin botol bekas juga, kadang mbah jual dapet 20 ribu 10 ribu, botole ya sedapetnya”.
- Icha : “ndak capek mbah klo harus minta-minta sama ngumpulin botol bekas juga?”
- Eyang Tiye : “klo dibilang capek yo capek, tapi gimana klo ndak gini mbah ga isok orep nak. Wes kudu mbiyai urip e dewe kerja cari uang yo gawe awak e dewe, klo ndak ya ndak bisa apa-apa”
- Icha : “gitu itu uangnya ada yang ditabung ga mbah?”
- Eyang Tiye : “yo ada sebagian tak sisihno dikit-dikit”.
- Icha : “buat apa itu mbah tabungane”
- Eyang Tiye : “ya mbesok nek mbah ndak kuat kerja ya ambil tabungan itu aja (sambil tersenyum)”.
- Icha : “terus uang yang dihasilin mbah sehari-hari dibuat apa aja mbah?”
- Eyang Tiye : “yo..dibuat makan, njajan e mbah. Gini ini klo mbah sakit mata bisa buat beli obat mata...”
- Icha : “berarti eyang perjalanannya jauh sekali yaaa...?”
- Eyang Tiye : “iya nak, dari JKT ke SBY cari kerja cuman buat ngidupi uripe mbah biar terus hidup..”
- Icha : “ooohh.....”
- Icha : “Dulu waktu mbah masih ikut orang, perlakuan yang mbah terima gimana?”
- Eyang Tiye : “Baik...baik... (sambil menganggukan kepala), aku dapet perlakuan yang baik. orang yang tak ikutin itu baik orangnya. Pengennya bisa ikut tinggal sama dia, tapi dia juga orang ga punya, jadi mbah ndak mau ngerepoti”.
- Icha : “eyang tinggal disini apakah kemauan sendiri/terpaksa tinggal disini?”
- Eyang Tiye : “Keinginan ku sendiri nak...,
- Icha : “kenapa mbah soalnya?”

Eyang Tiyem : “soalnya wes ga punya rumah, ga punya keluarga. jadi mau ndak mau aku pilih tinggal disini ya keadaanya sudah kayak gini.

Icha : “apakah mbah betah tinggal disini?”

Eyang Tiyem : “Gimana ya nak, klo nuruti ati ya ga mau tinggal disini, tapi kondisinya sudah kayak gini ya harus mau tinggal disini.

Icha : “enak ga sih mbah tinggal disini?”

Eyang Tiyem : “disini juga Alhamdulillah enak daripada dijalan-jalan nak...”

Icha : “enaknya gimana mbah?”

Eyang Tiyem : “ya seenggaknya mbah punya tetangga jadi klo ada apa-apa ada yang nolong. Mbah ya ndak kesepian nak, bisa ngonbrol-ngobrol (sambil tersenyum mengelus tangan)”.

Icha : “nyaman ga eyang punya rumah seperti ini?”

Eyang Tiyem : “Kadang nyaman, kadang juga ga nyaman (sambil memukul dada) tapi karna ya terpaksa mau ga mau tinggal disini, mau ga mau harus menerima kenyataan, pasrah lah nak...”

Icha : “Bagaimana, cara eyang biar betah tinggal disini?”

Eyang Tiyem : “Ya ga ada cara apa-apa, la wong terpaksa, mau tinggal sama siapa klo ga disini, la wong sudah ga punya keluarga, jadi ya cuman caranya dibetah-betahin aja”

Hubungan Informan dengan Lingkungan sosial

Icha : “Apakah setelah mbah tinggal disini, mbah merasa nyaman dengan suasana yang ada disini?”

Eyang Tiyem : “ya alhamdulillah nyaman,

Icha : “Apakah mbah akrab dengan tetangga yang lain?”

Eyang Tiyem : “Iya akrab, baik sama semua..”.

Icha : “mbah klo misalnya lagi ndak kerja minta-minta gitu ngapain aja dirumah?”

Eyang Tiyem : “ya cari botol kosong itu tadi, terus dijual ke bakol rombeng.”

Icha : “Apakah mbah akan selamanya tinggal disini?”

Eyang Tiyem : “ya...mbah belum tau nak, dilihat nanti saja. Semoga mbah dikasih sehat itu aja sudah cukup”.

Icha :“Apakah selama mbah tinggal disini mbah mempunyai masalah-masalah?

Eyang Tiyem :“kalo masalah ada nak, paling ya masalah dari aku sendiri ini. Kan aku sudah tua jadi ya suka sakit. Pengen diurusin sama keluarga tapi juga sudah ndak ada keluarga, mau ikut sapa juga ndak ada. Jadi ya harus bisa mandiri. Kerja sedikit-sedikit ngumpulin uang buat makan, beli obat klo mbah sakit bisa beli obat, ditabung klo mbah wes ndak bisa apa-apa (tersenyum)”.

Icha : “terus sekarang gimana cara eyang ngatasin masalah eyang tadi?

Eyang Tiyem : “ya.....(sambil terdiam sebentar) kalo masalah kesehatan ya aku cuman pasrahin semua sama Allah, berdoa biar dikasih sehat terus. Sebenarnya aku ini pengen orang tua pengen punya keluarga, tapi ya keadaanya gini mau apa lagi. Klo pengen punya uang sendiri ya cari meskipun minta-minta yang penting orang ngasihnya ikhlas, mbah juga ngumpulin botol-botol buat nambah uang biar bisa ditabung dibuat beli makan, klo sakit mbah bisa beli obat. sudah kayak gini, mau apa lagi palingan cuman bisa ngandelin dikasih orang yang kasih uang itu tak simpen sebagian. Ya cuman itu nak yang bisa dijalani semuanya pasrahkan semua sama Allah saja,”

Icha :“mbah kan pasti mempunyai keinginan-keinginan, apa keinginan mbah dalam hidup ?

Mbah Tiyem : “sekarang aku cuman kepingin punya kehidupan yang nyaman (sambil memegang tangannya) tentram didalam hidup”.

Icha : “Apakah mbah merasa bahagia dalam hidup eyang saat ini?

Eyang Tiyem : “Alhamdulillah..... mbah bahagia, ya itu tadi lah nak disyukurin aja”.

Icha : “Apakah mbah mempunyai harapan-harapan khusus?

Eyang Tiyem : “aku cuman pengen sekali bisa kumpul sama keluarga, seandainya mbah masih ada keluarga aku pengen ikut keluarga ku, kumpul bareng (sambil mengusap mata). Sebenere aku sedih sama kehidupan ku sekarang, meratapi nasib “ko bisa ya nasib ku koyok

gini” itu pun aku ndak pernah nyangka bakalan jadi gini. Tapi Alhamdulillah... aku Punya pekerjaan jadi aku bisa dapat uang, bisa buat makan ngobatin aku sendiri klo aku sakit sudah cukup”.

Icha : “Apakah eyang merasa hidup eyang sangat berat?

Eyang Tiyem : “ya berat nak... sekarang bayangno sudah ndak punya sapa-sapa, hidup ya aku yang nanggung sendiri, ndak punya penghasilan tetap, klo sakit sapa yang mau ngerawat aku klo ndak aku sendiri usaha sendiri ya to pasti berat lah nak..”.

Icha : “Terus sekarang bagaimana eyang melihat hidup eyang saat ini?

Eyang Tiyem : “ya,..sedih ya nak pasrah tapi aku terus ibadah sama Allah, biar dikasih ketenangan lah hidupku, wes tua sebentar lagi kan dipanggil (sambil tersenyum)”.

Icha : “klo gitu yang sabar ya mbah, tak doian diberikan kelancaran hidup, amien...klo gitu saya pamit dulu ya mbah sudah siang”

Eyang Tiyem : “pulang kemana ndak, rumahnya dimana?

Icha : “sidoarjo mbah.....mbah ini sedikit rejeki buat mbah diterima yam bah,. Saya cuman bisa kasih segitu aja mbah.

Eyang Tiyem : “aduhh nak, terimakasih ya, ndak apa-apa, berkah ya nak...

Icha : “(sambil merapikan kertas-kertas), klo gitu icha pamit ya mbah, asslamualaikum”

Eyang Tiyem : “walaikumsalam

Wawancara Mbah Sutini

- I : “sore mbah.....”
- M : “sore nak, “hehe” (sambil tersenyum) ada apa nak....”
- I : “boleh minta waktunya sebentar mbah???”
- M : “boleh, nak mau minta waktu buat apa naknya ini”.
- I : “ini mbah, mau wawancara sebentar sama mbah, boleh kan??”
- M : “hehehe...”(sambil tertawa) ya boleh saja to masak ndak boleh., (sambil menepuk tangan)”.
- I : “(mengambil alat perekam didalam tas)”.
- M : “nak ini kuliah dimana?”
- I : “kuliah disini mbah...”
- M : “dimananya....”
- I : “di Fisip mbah....”
- M : “disebelahnya kampus apa nak itu...”
- I : “kampus yang warna orange itu lo mbah, tau ndak...”hehe” (sambil tertawa)”
- M : “sudah semester berapa nak nya sekarang..?”
- I : “sudah semester akhir mbah....”
- M : “tak doain ya nak cepet selesai, cepet dapet kerja (sambil mengelus tangan)”.
- I : “amien mbah, makasih.....”
- M : “kan enak klo sudah kerja sudah punya uang sendiri ya.....”
- I : “ya, minta doanya ya mbah...”
- M : “iya pasti to nak tak doain,,(sambil tersenyum)”.
- I : “ iya mbah.....”.
- M : “nak nya ini sudah punya pacar belom (sambil tersenyum menggoda)”.
- I : “hahahhaa” (tertawa), belom mbah....”.
- M : “ndak mungkin to nak belum punya.,”.
- I : “iya, mbah serius (sambil mengangkat tangan)”.
- M : “tak doian ya nak biar cepet dapet pacar “hihihii”(sambil tersenyum)”.
- I : “waaahh.... iya ,mbah makasih”.
- M : “kan nanti klo sudah punya pacar nikah kan enak...”.
- I : “hahahhaa” (tertawa), iya mbah, tapi blom ada”.
- M : “nah... makanya cepet cari ya...”.
- I : “iya deh, doain aja ya mbah....(tersenyum)”.
- M : “oia... sampek ngomong ngalor ngidul ya mbahnya”.
- I : “aahhh.... ndak apa-apa mbah, sudah bisa dimulai mbah nanyak-nanyaknya?”
- M : “ya....ayo....(tersenyum)”.
- I : “mbah namanya siapa mbah??”
- M : “mbah Sutini...”
- I : “umurnya...?”
- M : “umurnya..... “berapa itu” (sambil berfikir),sangang poloh (90 tahun)”.
- I : “kelahiran tahun berapa....”

- M : “ndak tau too.....yo sudah lama sangang poloh. Kelahiran nek sampeyan ndak bisa ngitung (sambil tersenyum), wong jaman belum ada nipon...”
- I : “jaman apa mbah. Blom ada Nipon, apa itu mbah nipon?”
- M : “londo,sama nipon sama jepang masih diserang (bercerita sejarah),
- I : “oooo.....”
- M : “kan jawa dulu diserang, jepang, diserang nipon, seng belanda gitu.....”
- I : “asalnya mbah dari mana?”
- M : “dari malang....”
- I : “malang kesini naik apa mbah?”
- M : “sepur penataran”
- I : “sepur penatara....?”
- M : “iya.....”
- I : “mbah ke Surabaya, ini udah berapa lama?”
- M : “sudah.....(sambil berfikir) 4 tahun,”
- I : “nah, selama 4 tahun bolak balik ke surabaya itu mbah kerjanya apa?”
- M : “kerja jualan....”
- I : “jualan apa mbah...?”
- M : “yo.....ngeber-ngeber itu ya kangkung, yo...godong pohong....”
- I : “selama di Surabaya tinggalnya sama siapa?”
- M : “oooo.... Ya sendirian, wong nanti pulang ndak pernah tidur disini”.
- I : “loh, klo gitu tidurnya dimana?”
- M : “pulang nak...”
- I : “pulang ke?”
- M : “malang nak...”
- I : “di malang masih punya keluarga emang?”
- M : “punya cucu, cucu-cucu ne masih sekolah, ada yang masih SMA, SMP sama SD”.
- I : “jumlah anaknya mbah berapa?”
- M : “lima (5)...”
- I : “lima (5) itu sudah kerja semua atau apa mbah...?”
- M : “yo....ada seng kerja, ada seng yang ndak sebab e anak laki itu kuli, klo ada kerjaan ya kerja, klo ndak ada ya cari, yo cari di Surabaya engko lek ada temenya ngajak “ayo kon gelem ta ta’ajak nang melok aku nang semarang mau”.
- I : “la mbah klo punya anak kenapa ga ikut sama anaknya aja daripada gini mbah ...”.
- M : “ndak apa-apa wong cari uang bakale buat mbah sama cucu mbah. Cucu saya, lek mbah ndak gini ndak bisa sekolah.”
- I : “ndak bisa nyekolahin putu...”.
- M : “masak sekolahe SD (sekolah dasar) tok,nek golek kerjaan lagi dimana”.
- I : “putunya mbah berapa jumlahnya?”
- M : “jumlahnya anak eee yang ini yang mbarep (pertama) punya anak 3, yang anak no 3 punya ank 3, yang 4 punya ank 3, 6 nak...
- I : “anaknya mbah kerja semua ndak?”

- M : “ada yang kerja ada seng ndak...ya kerjanya matun, yo tani, angon wedos ”.
- I : “mbah ini berarti ndak tinggal di Surabaya ya, jadi mbalek ke malang?”.
- M : “iya, pulang ke malang....dulu pernah ditanya pak karyadi, dosen pak karyadi itu rumahnya di srikana
- I : “iya...”
- M : “nah itu, ditanya juga njawabnya ya pulang, (bercerita tentang pak karyadi dosen Ekonomi) “nginep sini saja mbaahhh..... (“kata pak karyadi”), mboten, wangsol mawon pak (“kata mbah Sutini”), (“kata pak Karyadi”) moleh nang ndi disini aja, (disela pembicaraan ada seorang anak kecil yang menghampiri saya dan mbah Sutini, kemudian mbah Sutini menggoda anak kecil tersebut).”
- I : “trs mbah nanti pulangnye ke malang jam berapa?”
- M : “jam 3, dari stasiun wonokromo...”
- I : “terus berangkatnye dari malang kesini jam berapa biasanya?”
- M : “jam setengah lima soboh,..”
- I : “ooo.... jam ½ 5 subuh..”.
- M : “naik KA Penataran”
- I : “la, mbah disini kerjanya ngapain aja di Surabaya?”
- M : “yaa...minta-minta yo gini duduk gini sudah, la wong ada yang ngasih, masio mbah ndak minta sama anak kuliah tetep dikasih”.
- I : “sebelumnye mbah minta-minta mbah kerja apa?”.
- M : “kerjaan jualan,...”.
- I : “jualan apa?”.
- M : “jualan kangkung la ndek pasar malang sudah di anu ii ndek embong ndak boleh...ndak nduwe kost-kostan ya ndak bole”.
- I : “jadi nyari uang kesurabaya buat mbiayai cucunya mbah?”
- M : “ooo....iya,yo mbah yo cucune mbah, mbesok nek mbah wes sudah tua sudah bisa apa-apa mbah tetep punya uang sendiri”.
- I : “gitu itu uangnya ada yang disimpen ga mbh?”
- M : “ooo....beli no itu dibelikno ali-ali (cincin), buat disimpen...”.
- I : “ooo,, buat beli ali-li..”
- M : “mbesok nek sudah ndak kuat, (disela-sela pembicaraan mbah menggoda ank kecil)”.
- I : “berarti mbah disini kerjanya minta-minta?”.
- M : “iya....dodok sini, tanyak ibu itu ndak pernah minta mana-mana”.
- I : “cuman disini aja?”
- M : “iya....disini aja, ndak pernah di kantor, di sana-sana”.
- I : “berarti duduk disini aja...”
- M : “iyaa.....(sambil tersenyum)”.
- I : “mbah....disini di Surabaya punya keluarga ndak?”
- M : “ndak punya keluarga, keluarga nya ada di itu mojokerto,..”
- I : “jauh ya mbah.....”
- M : “ iya jauh sana (sambil mengangkat tangan dan menunjuk), yang perempuan di bawa seng laki “.

- I : “berarti mbah punya anak 5 kerja, mbah disini cari uang minta-minta buat nyukupi nyekolahin putu-putu ne ...”
- M : “sampek SD ke SMP, SMP ke SMA supaya bisa kerja nanti ndak entok kerjaan ndak sekolah ndak sampek SMA ndak boleh, masio jaga took yo ndak boleh, harus nduwe ijazah nek ndak punya yo ndak bisa masuk gitu loo...”
- I : “mbah mau itu apa (sambil berfikir), mbah kan umurnya sudah 90 tahun, punya masalah-masalah dalam hidupnya mbah...?”
- M : “ooo,.. ndak pernah masalah apa-apa ...”.
- I : “kayak misalnya ekonomi,
- M : “oo...ndak pernah, ..”
- I : “penghasilan mbah dari minta-minta tiap harinya dapet berapa?”
- M : “yo ndak mesti, kadang sepuluh (10), kadang 25, kadang 35 ya, kadang 40 yo mesti, la wong saya ini lek ujan yo ndak pigi Surabaya”.
- I : “oooo...jadi klo hujan pergi ke Surabaya?”
- M : “ndak, pergi surabya nek ujan, mendung aja ndak pigi Surabaya, sabtu-minggu libur semua disini semua jam 11 sudah pulang”.
- I : “klo misalnya mbah kan disini dapet gangguan dari orang-orang ndak, maksute dijahati orang gitu mbah?”
- M : “ooo...ndak...ndakk (sambil menggelengkan kepala), wong saya semua disini malah bilang “mbah, engko nek ujan mlebu kene lo”.
- I : “tapi selama hidupnya mbah, mbah punya masalah ga?”
- M : “ooo ndak ndak punya. Saya punya uang sedikit yo dimakan sedikit gitu, ndak punya masalah , sama laki sama cucu, ma mantu ndak pernah...”.
- I : “nah kalo mbah misalnya masih punya keluarga ngapain minta-minta kan lebih enak sama keluarga?”
- M : “wong saya kepingin punya uang sendiri, nyekel (pegang) uang sendiri. ndak mau minta anak ngerepotin anak to yooo”.
- I : “uangnya ntar dibuat apa sama mbh?”
(disela-sela wawancara ada seorang mahasiswa menyapa mbh.....)
- M : “ya klo sudah mbah sudah tidak ada yo buat ngeragati (ngurusi) mbah”.
- I : “ngeragati buat apa aja mbah?”
- M : “yak lo mbah sudah ndak ada kan bisa dibuat ngurusi mbah nak...”
- I : “tapi kan anaknya mbah ngasih uang ga’ sama mbh?”
- M : “yo ngasi’ i buat beli jamu apa gitu”
(disela-sela wawancara ada seseorang mahasiswa yang memberikan uang pada mbh...)
“matursuwun (terimakasih) nak....semoga diberkahi nggeh..”
- I : “tapi mbah pernah ga’ sih dilarang sama anknya?”
- M : “ooo.... ya dilarang (sambil menepuk tangan), tapi saya ndak mau. Klo ndak gitu ndak bisa nyukupi la ndak mau...”
- I : “berarti pernah ya dilarang sama anaknya, tapi mbah tetep aja, bandel yam bah (Sambil tertawa) “hahaha...”
- I : “trs mbah kalo misalnya duduk dijalan kayak gini, kan biasanya klo misalnya cuacanya hujan gini ini ya’apa ntar?”

- M : “lek ujan yo ngiyup situ (sambil menunjuk), ngiyup di rumah besar itu yang ada cucunya tadi. Disuruh kesitu, ...ya kyak kata bpk yg kerja di ekonomi tadi “mbh nek udan mlebu nang omah, nyuruh ados-ados, sarapan. Biasanya mbh nunut ados disitu...”
- I : “anknya mbh yg pertama kerjanya apa?”
- M : “kerja nya ikut orang”
- I : “jadi apa mbah?”
- M : “jadi kuli bangunan...”
- I : “kalo anak no 2 (dua)?”
- M : “ke 2 (dua) yaaa tukang sama saja..”
- I : “yang ke 3 (tiga)?”
- M : “yang ke 3 (tiga) jualan kangkung...”
- I : “yang ke 4 (empat)?”
- M : “jadi pembantu di malang sana...”
- I : “yang ke lima????”
- M : “hhhmmm..... sudah ndak ada cuman 3 (tiga)”
- I : “ooo... cuman 3 (tiga) aja anknya...?”
- M : “ada 4 (empat)...”
- I : “oooo.... jadi jumlah anaknya ada 4,sudah nikah mbah?”
- M : “sudah.... La wong cucu saya ada yang sudah nikah”
- I : “cucunya sudah nikah juga mbah?”
- M : “1 (satu) yang sudah nikah..”
- I : “mbah kan aslinya dari malang, kenapa ga’ minta-mintanya dimalang aja ko malah minta-minta di Surabaya, jauh lo mbah?”
- M : “la wong aku pengen di Surabaya...”
- I : “tapi to kan aslinya mbah dari malang...”
- M : “ya kan dulu jual di wonokromo nak melijo (jualan sayur)...”
- I : “jual apa mbah di wonokromo?”
- M : “yo sama, yo godong pohong (daun ketela), godong kates, kangkung yo telo,...”
- I : “kenapa ga’ jual dimalang, kan lebih enak deket mbh?”
- M : “lo tapi wong, ya’apa, meski sampeyan ya gitu asalnya di sidoarjo ko ga sekolah disana malah disini?”
- I : “ya kan sekolahnya ada cuman disini, di sidoarjo ga ada mbah (tertawa) “hahaha...”
- M : “la.. ya gitu ndak papa to kerja disini, terus terang tidak ngambil we’e (punya) orang. klo dikasih ya mau ya diterima, klo ndak dikasi ya ndak papa”.
- I : “mbah cari uang kerja kerja minta-minta gini karba mbah senang?”
- M : “iyo gitu aja senang,kan klo dapet uang mbah bisa beli rokok (mukena), sembahyang (sholat) nang mesjid, bisa mbantu mesjid. Duite gawe beli gedang (pisang), nanti klo dpet uang banyak yoo buat beli gedang, bawa ke langgar (mushola) mbantu langgar gitu, lek ada yang jualan gorengan beli gorengan 30 bawa langgar, lek ada punya uang bnyak beli roti bawa langgar. gantian gitu,diamali uwong gnti ngamali uwong gitu.....(sambil tertawa)”

- I : “jadi sekarang mbah melihat hidup mbah seperti apa?”
- M : “ya, ndak gimana-gimana nak pasrah sama Allah lah...”
- I : “mbah punya ndak harapan-harapan khusus dalam hidup mbah?”
- M : “punya, harapannya ya sekarang cucu saya sudah sekolah semua, cepet lulus semua. Mbah bisa dirumah sudah punya uang sendiri ndak minta cucu, ndak minta ank. Kerja ya meski dikasih orang itu seng amal itu sama mbh (berkata)“mbh aku ngasih smpeyan dongakno aku sehat-sehat, ndang aku ape ujian , dongakno sukses nggeh mbh...”
- I : “jadi penghasilan mbah hanya dari minta-minta ini?”
- M : “iya nak (Sambil tersenyum)”.
- I : “jadi mbah ndak punya masalah ya?”
- M : “masalahnya paling yo nyari biaya sekolah cucu nya mbah aja, sama buat tabungan mbah..”
- I : “taerus gimana cara mbah buat cari jalan keluarnya?”
- M : “ya ini mbah kerja nak minta-minta disini, buat nyukupi biaya cucu buat sekolah, sisanya mbah simpen sendiri buat mbah...”.
- I : “selain itu punya masalah yang lain ndak mbah?”
- M : “insyaallah...nak ndak ada. Klo mbah ndak punya uang buat beli makan yo dikasiin ko’ lek kadang dikasih sama org, ndak smpek mbah kelaparan, diwarung depan itu mbh juga dikasih mkn...”
- I : “berarti mbah Pulang Pergi ...?”
- M : iya..... pulang pergi nak naik kereta penataran..”
- I : “sampek malang ntar jam berapa mbah?”
- M : “berangkat dari sini jam ½ 4 dari sana jam 6, ya ndak mesti...”
- I : “ntar klo disana dijemput/pulang sendiri mbah?”
- M : “dijemput, anak saya disana, ada yang mbecak di stasiun mblimbing,”
- I : “suami mbah dimana?”
- M : “ooo.... yo sudah lama meninggal”.
- I : “meninggalnya kenapa mbah?”
- M : “yo sakit...”
- I : “sakit apa mbah?”
- M : “sakit biasa, wong orang tani ko’suami saya,.”
- I : “petani apa mbah?”
- M : “ya nandur (menanam) telo, yo nandur janganan, yo nandur pari...”.
- I : “meninggalnya sakit apa mbh?”
- M : “ya biasa adem panas , wes ndak pernah lama mek (hanya) 5 hari sudah ndak ada”.
- I : “terus klo mbah sakit gimana?”.
- M : “yo ndak bisa sakit, wong wes dijogo”.
- I : “dijogo sapa mbah maksudnya?”.
- M : “yo, dijogo (jaga-jaga) obat-obat itu”.
- I : “mbah bawa obat-obat nopo mawon (apa saja)?”
- M : “yo bawa obat, ada remasil, obat pegel linu, nanti klo nek mbah sakit mbah minum. Yo pokok e mbh nek sakit paling yo minum jamu beli obat pegel linu itu yg 15 ribu”.
- I : “mbah dari malang bawa duit berapa?”

- M : “yo ndak msti nak, wong minta-minta dikasih orang, ya alhamdulillah..”
I : “mbah klo pulang sepurnya dibayar duit sapa?”
M : “ya duitnya mbah, dari dikasih sama anak-anak ini..”
I : “terus klo misalnya sehari ndak dapet uang gimana mbh?”
M : “yo mesti dapet to, la wong minta-minta pasti ada aja yang ngasih, klo ndak dapet ya minta sam pak Karyadi itu yang dosen ekonomi...”.
I : “mbah di malang tinggalnya sama siapa aja?”
M : “sama anak, sama cucunya mbah,..”
I : “rumahnya di malang mana sih mbh?”
M : “dimalang gondang legi, jauh...”
I : “sekarang cucunya SD kelas berapa mbah?”
M : “SD kls 5,”.
I : “yang SMP?”.
M : “kelas 3”.
I : “yang SMA kelas berapa mbah?”
M : “kelas 3”.
I : “berarti mbah punya cucu berapa?”
M : “yang masih sekolah 3, SD SMP SMA. Yang SMA mau keluar mau kerja. Nah yg SMA mau keluar kan yo ngetokno (mengeluarkan) biaya, jadi harus ngumpulin banyak uang”.

Hasil Wawancara Pak Rahmad

- Icha : “permisi pak.....”
- R : “iya mbak.....”
- Icha : “permisi saya mengganggu waktu bapak sebentar boleh pak?”
- R : “ada apa ya mbak.....”
- Icha : “begini pak, saya mau sedikit bertanya-tanya sama bapak, apakah bapak punya waktu sebentar saja?”
- R : “silahkan mbak (sambil tersenyum)”
- Icha : “maav, namanya siapa bapak?”
- R : “pak rahmad..”
- Icha : “umurnya sekarang kalo boleh tau berapa ya pak?”
- R : “kira-kira (sambil berfikir) kira-kira ada mbak 65 an..”
- Icha : “asal nya dari mana pak?”
- R : “asalnya dari deket-deket sini aja, Madura mbak (sambil tersenyum)...”
- Icha : “berapa lama pak tinggal di surabaya sini?”
- R : “sudah kurang lebih 1 tahun mbak....”
- Icha : “kenapa dateng ke Surabaya pak?”
- R : “disini kerja mbak...”
- Icha : “kerjanya apa pak?”
- R : “disini mek minta-minta aja mbak di terminal sini aja mbak”
- Icha : “sehari berapa penghasilannya pak klo boleh tau pak?”
- R : “ya kalo rame ya bisa 50 ribu ada”
- Icha : “50 ribu itu cukup buat apa aja pak?”
- R : “yaa...Alhamdulillah bisa pakek makan mbak,secukupnya lah”.
- Icha : “apakah bapak masih memiliki keluarga?”
- R : “keluarga masih mbak cuman anak aja”
- Icha : “kenapa bapak ndak ikut anaknya saja daripada bekerja seperti ini?”
- R : “ndak mbak, usaha dulu sendiri masih bisa usaha sendiri”
- Icha : “berapa anaknya pak?”
- R : “cuman 1 mbak...”
- Icha : “kerjanya apa pak anaknya?”

- R : “jadi kulia di Madura sana mbak...”
- Icha : “kenapa bapak memilih disurabaya, kenapa ga’ di Madura aja?”
- R : “ya rejekinya banyak disini kliatanya”
- Icha : “terus klo jauh dari anak gini ga merasa kesepian?”
- R : “kalo kesepian ya pasti mbak, la wong sendirian cari uang disini”
- Icha : “selama bekerja seperti ini bapak mempunyai masalah tidak?”
- R : “masalah ya banyak mbak...ndak satu aja”
- Icha : “klo boleh tau masalah apa saja yang bapak hadapi?”
- R : “ya dari ndak punya uang, mau beli apa-apa ya serba ndak bisa cukup, ya dicukup-cukupin mbak. Malah banyak ndak cukupnya, ya jadi kerja kayak gini...”
- Icha : “selama bapak hidup diluar seperti ini bapak tinggal dimana?”
- R : “ya diterminal itu mbak..”
- Icha : “kenapa memilih tinggal di terminal pak?”
- R : “yaa adanya disana mau ndak mau jauh dari rumah, pokok nya bisa tidur ya seenaknya aja”
- Icha : “bapak pernah sakit?”
- R : “nek sakit ya pernah mbak (sambil tertawa) la wong juga sudah tua gini...”
- Icha : “terus klo pas sakit gimana caranya mbah ngobatinnya?”
- R : “klo sakit ya tinggal beli obat”
- Icha : “ke rumah sakit pak?”
- R : “yo ndak...mosok kuat saya pergi rumah sakit, paling ya di warung-warung aja mbak wes bisa ngobati ko”
- Icha : “selama kerja disini pernah mengalami gangguan-gangguan ga mbah?”
- R : “dulu pernah ya di palak mbak ya paling itu aja disini.klo sampek parah ya ndak mbak”
- Icha : “terus gimana mbah waktu dipalak?”
- R : “ya kasih aja mbak daripada ada apa-apa bapak sekarang y awes tua”.
- Icha : “adakah masalah lainnya pak?”

R : “ya sebenarnya masalah uang ko mbak, klo punya uang ya bisa beli apa aja bapak ndak kayak gini, klo makan cukup, bisa sewa tempat tinggal, bisa punya uang buat berobat, klo sekarang y awes gini ndak bisa klo ga usaha sendiri”

Icha : “hmmm...bapak bagaimana melihat hidup bapak sekarang ini?”

R : “pasrah mbak lah, slama masih kuat kerja ya kerja, klo ndak ya pulang ke anak lagi”.

Icha : “hmm, kalau gitu terimakasih pak sudah mengganggu waktunya”

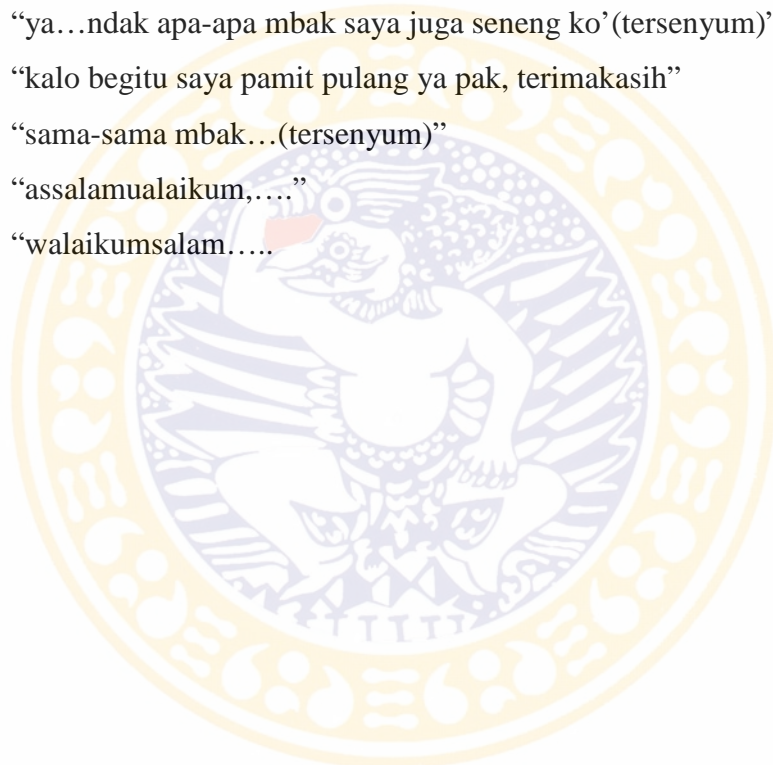
R : “ya...ndak apa-apa mbak saya juga seneng ko’(tersenyum)”

Icha : “kalo begitu saya pamit pulang ya pak, terimakasih”

R : “sama-sama mbak...(tersenyum)”

Icha : “assalamualaikum,....”

R : “walaikumsalam.....”



Hasil Wawancara Pak Slamet

Icha : “assalamualaikum, permisi mbah....”

S : “walaikumsalam.....”

Icha : “permisi mbah...”

S : “iya ada apa nak...?”

Icha : “boleh minta waktu sebentar mbah?”

S : “mau ada apa ya nak...mbah jangan diapa-apain to yaa (sambil tersenyum)”

Icha : “ya ndak to mbah....”

S : “ada keperluan apa ya nemuin mbah kesini nak,,,”

Icha : “ini mbah saya mau nanyak-nanyak sebentar aja, boleh ndak mbah?”

S : “boleh nak,...silahkan monggo duduk”

Icha : “Siapa nama mbah?”

S : “pak slamet, panggil saja saya mbah slamet”

Icha : “Berapa umur mbah sekarang?”

S : “Umur saya sekarang sudah 67 tahun nak...(sambil mencubit pipi)”

Icha : “eehhh (spontan), mbah asalnya darimana?”

S : “Mojokerto nak...”

Icha : “Sudah berapa lama mbah di surabaya?”

S : “Aku disini (berfikir), waktu lebaran qurban itu pas 8 bulan aku ada disini

Icha : “Mengapa mbah bisa sampai tinggal disini?”

S : “Aku itu sebenarnya ga mau tinggal disini, tapi aku cari uang nak buat biaya sehari-hari”

Icha : “Apa mbah masih memiliki keluarga?”

S : “sudah ndak ada nak, klo sodara jauh ya punya tapi ndak pernah ketmu mbah e”

Icha : “mbah anak keberapa?”

S : “Aku ini kan anak pertama 5 saudara, mati 3, tapi saudara-saudara ku itu mencar wes kemana-mana. Ada yang di Kediri tapi sudah ndak pernah ketemu nak”

- Icha : “apakah mbah punya anak?”
- S : “Punya, anak ku ada 3 (sambil menunjukan jarinya) anak pertama namanya Yati, ke dua Sri, ke tiga Rejeki. Tapi meninggal semua nak, dulu mbah e ndak kuat ngobatke anak”
- Icha : “astagfirullah.....istri nya mbah dimana?”
- S : “dulu mbah cerai, apa soalnya mbah ndak ada kerjaan tetap nak, la wong sekolah ya ndak tamat lo mbah ini. Beda no sama nak nya”
- Icha : “Apa keluarga eyang yang lain tau eyang berada disini?”
- S : “Enggak ada yang tau, kan ya ndak pernah ketemu”
- Icha : “selama ini mbah tinggal dimana?”
- S : “ ya tidur seadanya mbah, ya pokok mbah bisa tidur ya tidur aja (sambil tersenyum)”
- Icha : “Apakah mbah nyaman tinggal disini?”
- S : “klo dibilang nyaman yo ndak nak, wong ndak punya tempat tinggal (sambil mengusap mata)”
- Icha : “Bagaimana cara eyang agar betah tinggal disini?”
- S : “Ya cara ku cuman bertahan sama kondisi yang ada disini nak, mau kemana lagi ga ada yang diujuk (dituju) buat tinggal. ga’ punya rumah terus mau tinggal sama siapa juga ga ada”
- Icha : “Apakah mbah mempunyai masalah-masalah yang sekarang mbah hadapi?”
- S : “banyak nak nek masalah seabrek (sambil tersenyum)”
- Icha : “kalo boleh tau, masalah apa saja yang sekarang mbah hadapi?”
- S : “ya masalahe okeh nak nek wes tuwo”
- Icha : “salah satunya apa mbah masalahnya?”
- S : “ya sekarang mbah ndak punya rumah lontang-lantung keliaran nak dijalan, pengen punya rumah sendiri, mbah ini y owes tuwo masih kerjo nek ga ngene mbah ra iso makan to nak, masalah kuwi wae nak”
- Icha : “terus bagaimana mbah slamet cari jalan keluarnya buat masalahnya mbah?”

- S : “ya kerjo ini lo nak, ngemes mbah e cek isok makan, kambek tuku –tuku obat nek mbah saket”
- Icha : “biasanya sehari berapa penghasilan mbah?”
- S : “ya ndak tentu lho nak, kadang ya cukup dibuat makan aja”.
- Icha : “Bagaimana mbah memaknai masalah-masalah yang eyang hadapi sekarang?”
- S : “mbah pasrah, nerimo, diberi Allah sehat gitu aja wes cukup”
- Icha : “Bagaimana cara mbah menghadapi masalah-masalah yang mbah hadapi ?”
- S : “Ya mbah cuman bisa berdoa sama Allah, mbah dikasih sehat”
- Icha : “Apakah eyang merasa bahagia hidup seperti ini?”
- S : “Tidak”
- Icha : “Apa mbah merasa kesepian hidup seperti ini?”
- S : “iya, gimana ga kesepian to udah kayak gini, ndak anak keluarga, ndak punya rumah serba kekurangan nak...”
- Icha : “kalau begitu, saya sudah selesai ni mbah nanyaknya”
- S : “loh...sudah to nak...”
- Icha : “iya mbah., ini sedikit ada rejeki buat mbah...”
- S : “Alhamdulillah.....terimakasih banyak nak”
- Icha : “sama-sama mbah, mari ass,.....”
- S : “wss.....”